

**PENGUATAN PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMA
KARUNA DIPA PALU**



TESIS

*Proposal Tesis Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan Islam (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana UIN Datokarama Palu*

Oleh

NASRUL

Nim:02111221014

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA

PALU SULAWESI TENGAH

2025

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka tesis ini dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 17 Maret 2023 M
24 Sya'ban 1444 H

Penulis



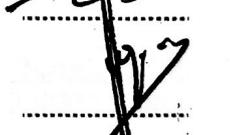
NASRUL
NIM:02111221014

LEMBAR PENGESAHAN

PENGUATAN PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA KARUNA DIPA PALU

Disusun oleh:
NASRUL
NIM. 02111221014

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu
pada tanggal 30 Agustus 2024 M / 25 Shafar 1446 H.

| Nama | Jabatan | Tanda Tangan |
|--|------------------|---|
| Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D | Ketua |  |
| Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag | Pembimbing I |  |
| Dr. Hj. Rustina, S.Ag. M.Pd. | Pembimbing II |  |
| Dr. Sagir Muhammad Amin, M.Pd.I | Penguji Utama I |  |
| Dr. Hamka, S.Ag., M.Ag | Penguji Utama II |  |

Mengetahui:



Direktur
Pascasarjana UIN Datokarama Palu,

Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D
NIP. 19690301 199903 1 005

Ketua Prodi Magister
Pendidikan Agama Islam,



Dr. Andi Anirah, S.Ag., M.Pd
NIP. 19741229 200604 2 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis ini berjudul “Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Karuna Dipa Palu” oleh Nasrul,S.Pd NIM 02111221014, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah seksama meneliti dan mengoreksi tesis yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat untuk diujikan.

Palu, 1 Juli 2024 M
24 Dzulhijjah 1445 H

Mengetahui

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Lukman S Thahir, M. Ag.
NIP. 19650901 199603 1 001


Dr. Hj. Rustina, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19720603 200312 2 003

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur *Alhamdulillah* kehadiran Allah SWT karena atas *rahmat, hidayah, taufik dan inayahnya* pada Penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis yang berjudul: **Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Karuna Dipa Palu**. Selanjutnya shalawat beserta salam semoga Allah SWT limpah dan curahkan serta senantiasa kita sanjungkan kepada keharibaan kekasih Allah SWT manusia pilihan, manusia terbaik sepanjang zaman Nabi Muhammad SAW. Aamiin.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada program studi Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana (S.2) di UIN Datokarama Palu. Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian karya ilmiah ini. Secara khusus pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag. selaku Rektor UIN Datokarama Palu. sekaligus Pembimbing I yang telah memberikan dukungan, arahan dan bimbingannya selama penyusunan tesis ini.
2. Bapak Prof. H. Nurdin, S.Pd.,S.Sos.,M.Com.,Ph.D. selaku Direktur Pascasarjana UIN Datokarama Palu yang telah memberikan izin dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi diprogram Pascasarjana UIN Datokarama Palu.

3. Ibu Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd, selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Datokarama Palu
4. Ibu Dr. H. Rustina, M.Pd. selaku pembimbing II telah memberikan dukungan, arahan dan bimbingannya selama penyusunan tesis ini
5. Ibu selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Datokarama Palu
6. Ibu selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Datokarama Palu
7. Seluruh dosen dan staf administrasi serta petugas perpustakaan pada program Pascasarjana UIN Datokarama Palu, yang secara langsung atau tidak langsung telah memberi bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
8. Teristimewa untuk kedua orang tua Bapak Samsudin dan Ibu Sibe yang selalu memberi support dan doa yang tak pernah putus.
9. Istri tercinta Indra dewi S.Pd., yang telah memberikan doa dan dorongan setulus hati dalam menyelesaikan studi program Pascasarjana, semoga ilmu yang penulis dapatkan bermanfaat bagi keluarga.
10. Seluruh rekan-rekan mahasiswa PAI I Pascasarjana UIN Datokarama Palu yang saling mendukung melalui perjuangan bersama-sama, dan telah memberikan
11. sumbangan pemikiran dan motivasi sehingga penulisan ini tesis dapat diselesaikan.

Penulis menyadari tesis ini masih jauh dari kata sempurna karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT, oleh karena itu penulis berharap kritik, saran dan masukan sehingga penulis dapat melakukan penelitian yang lebih baik

lagi dimasa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi diri penulis pribadi dan para pembaca.

Penulis

Nasrul

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN SAMPUL..... | i |
| LEMBAR PENGESAHAN TESIS..... | ii |
| KATA PENGANTAR..... | iii |
| DAFTAR ISI..... | vi |
| DAFTAR TABEL..... | viii |
| DAFTAR GAMBAR..... | ix |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | x |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN..... | xi |
| ABSTRAK..... | xiii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 10 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan..... | 11 |
| D. Penegasan Istilah..... | 12 |
| E. Garis-Garis Besar Isi Tesis..... | 14 |
| | |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA..... | 16 |
| A. Penelitian Terdahulu..... | 16 |
| B. Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama..... | 22 |
| 1. Pengertian Moderasi..... | 22 |
| 2. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama..... | 29 |
| 3. Indikator Moderasi Beragama..... | 36 |
| 4. Bentuk-Bentuk Moderasi Beragama..... | 41 |
| C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam..... | 46 |
| 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam..... | 46 |
| 2. Dasar Pendidikan Agama Islam..... | 51 |
| 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam..... | 53 |
| 4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam..... | 55 |
| D. Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Sebagai Penguatan Karakter Peserta Didik..... | 57 |
| E. Implementasi Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam..... | 63 |
| E. Kerangka Pikir..... | 68 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 70 |
| A. Jenis dan Desain Penelitian..... | 70 |
| 1. Jenis Penelitian..... | 70 |

| | |
|---|-----|
| 2. Desain Penelitian | 70 |
| B. Lokasi Penelitian..... | 71 |
| C. Kehadiran Peneliti..... | 72 |
| D. Data dan Sumber Data | 73 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 76 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 79 |
| G. Pengecekan Keabsahan Data..... | 83 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 84 |
| A. Profil SMA Karuna Dipa | 84 |
| B. Bentuk-Bentuk Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Karuna Dipa..... | 92 |
| C. Hasil Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Karuna Dipa Palu | 105 |
| BAB V PENUTUP..... | 113 |
| A. Kesimpulan | 113 |
| B. Implikasi Penelitian..... | 114 |
| DAFTAR PUSTAKA | 118 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| 1. Penelitian Terdahulu | 16 |
| 2. Data GTK dan Peserta Didik | 88 |
| 3. Data Peserta Didik | 88 |
| 4. Data Guru Tahun Ajaran 2023/2024 | 89 |
| 5. Data Sarana Pendidikan | 91 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---------------------------|----|
| 1. Kerangka Berpikir..... | 69 |
|---------------------------|----|

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1: Surat Izin Penelitian Tesis
2. Lampiran 2: Surat Keterangan Penelitian dari SMP Karuna Dipa Palu
3. Lampiran 3: Daftar Informan
4. Lampiran 4: Pedoman Observasi dan Dokumentasi
5. Lampiran 5: Pedoman Wawancara
6. Lampiran 6: Foto Wawancara
7. Lampiran 7: Foto Observasi
8. Lampiran 8: Riwayat Hidup

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah model Library Congress (LC) salah satu model transliterasi Arab-Latin yang digunakan secara international.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada halaman berikut:

| Arab | Latin | Arab | Latin | Arab | Latin |
|------|-------|------|-------|------|-------|
| ب | B | ز | z | ق | Q |
| ت | T | ش | s | ك | K |
| ث | Th | س | Sh | ل | L |
| ج | J | ص | S | م | M |
| خ | Kh | ض | D | | N |
| ح | H | ط | t. | | W |
| د | D | ظ | z. | | H |
| ذ | Dh | ع | ‘ | | ’ |
| ر | R | غ | Gh | | Y |
| | | ف | F | | |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun, jika ia terletak di tengah atau akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal dan vokal rangkap atau diftong. Vokal xiiiunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| اَ | Fathah | A | a |
| اِ | Kasrah | I | i |
| اُ | Dammah | U | u |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berpagabungan antara haraka dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------------|-------------|---------|
| اِي | fathahdanya | Ai | a dan i |
| اُو | fathahdanwau | Au | a dan u |

3. Maddah

Maddah atau vocal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------------|-------------|---------|
| اِيّ | Fathahdanya | Ai | a dan |
| اُوّ | Fathahdanwau | Au | a dan u |

ABSTRAK

Nama Penulis : Nasrul
NIM : 02111221014
Judul Tesis : Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Karuna Dipa Palu

Tesis ini membahas tentang penguatan pemahaman moderasi beragama dalam pembelajaran Pai di SMA Karuna Dipa Palu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana bentuk-bentuk dan hasil penguatan pemahaman moderasi beragama di Karuna Dipa Palu. Latar belakang penelitian ini adalah keberagaman agama, suku dan budaya yang ada di SMA Karuna Dipa Palu. Pokok permasalahan di uraikan pada dua Rumusan masalah yaitu (1) Bagaimana bentuk penguatan pemahaman moderasi beragama Di SMA Karuna Dipa Palu? (2) Bagaimana hasil pemahaman moderasi dalam pembelajaran PAI di Karuna Dipa Palu?

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mendalami makna peristiwa dan interaksi di antara individu, cenderung berfokus pada pengalaman pribadi beberapa individu yang nantinya diartikan sebagai suatu makna yang khusus. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, keabsahan data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Karuna Dipa Palu Penguatan moderasi beragama di SMA Karuna Dipa telah memberikan berbagai hasil positif yang signifikan bagi seluruh warga sekolah. Implementasi nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui kegiatan formal maupun non-formal, telah menciptakan lingkungan yang inklusif, harmonis, dan kondusif untuk belajar. Interaksi sosial antar peserta didik dari berbagai agama, suku, dan budaya berlangsung dengan baik dan harmonis. Interaksi sosial antar peserta didik dari berbagai agama, suku, dan budaya berlangsung dengan baik dan harmonis, menunjukkan adanya pemahaman dan penghargaan yang mendalam terhadap keberagaman. Tidak ditemukan adanya konflik yang disebabkan oleh perbedaan tersebut, yang menunjukkan keberhasilan seorang guru yang selalu memberi penguatan tentang penting moderasi di sekolah ini.

Implikasi penguatan pemahaman moderasi beragama di SMA Karuna Dipa telah berhasil membangun harmoni di antara warga sekolah, menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, toleran, dan saling menghormati. Temuan ini dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain dalam upaya membangun peserta didik yang harmonis dan beragam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keragaman dengan berbagai aspek seperti bahasa, suku, tradisi, budaya, variasi warna kulit, dan juga keragaman dalam keyakinan agama¹. Oleh karena itu, Indonesia memiliki keunikan yang tidak dapat dibandingkan dengan negara lain. Semua penduduk Indonesia seharusnya bersyukur atas beragamnya hal ini kepada Allah Swt².

Badan Pusat Statistik (BPS) dan Intitute of Southeast Asian Studies (ISEAS) pada tahun 2013 mengungkapkan ada 633 suku besar di Indoenesia. Badan Bahasa pada tahun 2017 menyatakan ada 652 bahasa daerah di Indonesia. Ada enam kepercayaan dilegalkan dan ratusan penghayat aliran kepercayaan dan agama leluhur di Indonesia. Dengan adanya keragaman ini, diperlukan solusi untuk mengatasi tantangan yang timbul akibat keberagaman tersebut. Solusi ini diharapkan mampu menciptakan suasana harmoni dan perdamaian dalam menjalani kehidupan berbangsa dan beragama. Namun, walaupun demikian, kekayaan beragam bentuk keanekaragaman yang dimiliki oleh Indonesia selalu disertai oleh sejumlah tantangan, baik yang bersumber dari dalam negeri atau dari luar negeri. Sebagai contoh, dalam konteks yang lebih baru, perbincangan sering

¹Rosyida Nurul Anwar dan Siti Muhayati, *Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2021), 2.

²Derstriani, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0* (Incare, International Jurnal of Educational Resouaces, 02(06), 2022), 648.

kali berkisar pada munculnya paham ekstrimisme dan radikalisme yang memiliki potensi untuk mengancam keragaman yang ada di Indonesia.

Pemicu terjadinya gerakan radikalisme dapat berasal dari faktor ideologi maupun non-ideologi. Faktor non-ideologi misalnya dapat dipengaruhi oleh faktor ekonomi, perasaan permusuhan, ketidakpuasan, kurangnya kepercayaan, dan lain sebagainya³. Dalam lingkungan pelajar, pertumbuhan paham radikal dipengaruhi oleh aspek ideologi. Kelompok-kelompok ini mungkin memiliki keterkaitan dengan pemahaman agama yang tidak toleran, tidak menerima keberagaman budaya lokal, menganut pendekatan kekerasan, dan kurang memiliki semangat kebangsaan.

Tingkah laku dan pemikiran ekstremisme serta radikalisme juga merebak di lingkungan pendidikan masyarakat. Hasil survei yang dilakukan oleh Lembaga Pengawasan dan Perdamaian Islam (LaKIP) pada tahun 2010 di Jakarta mengungkapkan bahwa 48,9% dari pelajar di wilayah Jabodetabek terlibat paham radikalisme. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme mengindikasikan bahwa beberapa sekolah menunjukkan orientasi radikal, yang berpotensi mempengaruhi peserta didik menjadi teroris.

Berdasarkan hasil riset dari lembaga survei BSI, 31% peserta didik pernah menunjukkan tindakan intoleransi, terutama saat pengetahuan peserta didik mengenai keragaman dan perdamaian lokal dianggap minim. Beberapa perilaku yang masih umum di kalangan pelajar mencakup perkelahian, penghinaan terhadap agama, penyalahgunaan narkoba, dan berbagai perilaku lainnya.

³Saifuddin, *Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru)* (Analisis : Jurnal Studi Keislaman, 11(1), 2017).

Kejadian tawuran antara pelajar/mahasiswa masih saja diberitakan terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Menurut laporan yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), sepanjang tahun 2021 terdapat 188 desa atau kelurahan di seluruh Indonesia yang menjadi tempat terjadinya perkelahian massal antara pelajar atau mahasiswa. Provinsi Jawa Barat mencatatkan jumlah lokasi kasus tawuran pelajar paling banyak, dengan tercatat di 37 desa atau kelurahan. Disusul oleh Sumatera Utara dan Maluku dengan masing-masing 15 desa atau kelurahan yang mengalami kejadian serupa.⁴

Pertikaian antara pelajar dapat timbul akibat berbagai faktor, termasuk perasaan emosional yang belum stabil pada remaja, situasi keluarga yang tidak harmonis, kesulitan ekonomi, pengaruh agama dan budaya sosial, serta lingkungan sekolah dan pendidik yang mungkin tidak memiliki kemampuan untuk membimbing peserta didik dalam aktivitas positif.

Selanjutnya, kasus-kasus penistaan agama seringkali berkaitan dengan identitas pelaku. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan penistaan agama di Indonesia umumnya dilakukan oleh individu yang beragama Islam. Informasi mengenai agama pelaku ini diperoleh dari dokumen identitas resmi seperti Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan tercatat dalam salinan keputusan hukum. Secara umum, individu yang terlibat dalam tindakan penistaan agama berasal dari kelima agama utama yang ada di Indonesia. Namun, mayoritas dari mereka berada dalam lingkup agama Islam, mencapai 56,7 persen. Setelah itu, terdapat 23,3 persen individu yang berasal dari agama Protestan. Sementara

⁴Monavia Ayu Risaty. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/28/tawuran-pelajar-paling-banyak-terjadi-di-jawa-barat> diakses 29 Maret 2023 20.53 WITA

agama Buddha, Hindu, dan bahkan individu dengan keyakinan ateis hanya membentuk masing-masing sekitar 1,7 persen dari total kasus.⁵

Tindakan-tindakan seperti yang telah dijelaskan di atas adalah contoh-contoh sikap perilaku yang memicu munculnya intoleransi dan radikalisme. Perilaku-perilaku ini harus dihindari dengan sungguh-sungguh, mengingat para pelajar berada pada tahap hidup yang penuh rasa ingin tahu dan saat yang krusial dalam menentukan jati diri mereka. Salah satu pendekatan yang dianggap relevan untuk menangani perilaku tersebut adalah dengan memupuk sikap moderat dalam menjalankan agama.

Keberadaan dan penguatan sikap moderat dalam beragama menjadi semakin penting seiring dengan percepatan pertumbuhan fundamentalisme agama dan tren sekularisasi agama yang semakin berkembang pesat. Hal ini juga sejalan dengan konflik dan perbedaan pandangan yang muncul dalam nama agama atau akibat interpretasi yang sangat ketat terhadap agama. Di sisi lain, ada juga upaya dari pemimpin agama dan kelompok agama untuk mendorong perdamaian, toleransi, dan kerukunan. Tantangan budaya dan pentingnya saling menghormati juga muncul sebagai akibat dari fenomena migrasi dan pertukaran budaya yang terjadi di seluruh dunia.

Pentingnya sikap moderat dalam beragama sangat relevan untuk ditanamkan pada pelajar, sebagai generasi muda dan masa depan bangsa. Sikap moderat dalam beragama pada dasarnya mencakup pengertian akan ajaran agama dengan sungguh-sungguh dan memberikan ruang bagi keyakinan agama orang

⁵ Rizki Baiquni Pratama, <https://kumparan.com/kumparannews/64-7-kasus-penistaan-agama-islam-dilakukan-oleh-muslim-ini-datanya-1wPgtcf1nmS/2> diakses 29 Maret 2023 21.09 WITA

lain. Konsep keseimbangan atau "wasathiyah" sangat penting untuk dipertahankan dalam pemahaman agama di kalangan umat Islam di Indonesia. Departemen Agama pun telah mengambil langkah dalam mempromosikan moderasi dalam keyakinan, yang mendorong inklusivitas berpikir serta semangat kolaborasi di kalangan masyarakat.⁶

Moderasi beragama merujuk pada usaha untuk menjauhkan diri dari sikap radikalisme dan ekstremisme dalam penafsiran ajaran agama Islam.⁷ Di Indonesia, moderasi beragama merupakan langkah penting untuk mencegah penyebaran pandangan radikal, karena keberimbangan Islam sangat cocok dengan keberagaman yang ada di Indonesia. Konsep moderasi beragama menjadi suatu hal yang penting bagi para pelajar sebagai penerus generasi bangsa, karena penanaman nilai-nilai Islam yang seimbang perlu ditanamkan sebagai upaya untuk menghindari penyebaran pandangan radikalisme. Salah satu cara nyata untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan generasi muda adalah melalui pendidikan agama.⁸

Moderasi beragama merupakan salah satu warisan Menteri agama R.I. Lukman Hakim Syaifuddin yang menjadi salah satu teori ahli acuan penelitian, hampir di setiap pidatonya beliau menyisipkan pesan moderasi beragama. Dan bahkan di penghujung jabatannya, beliau berhasil memasukkan kebijakan moderasi beragama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional

⁶Sitti Chadidjah dkk., *"Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI,"* Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal 6, no. 1 (2021).

⁷Dinar Bela Ayu Najma dan Syamsul Bakri, *"Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan,"* Academica 5, no. 2 (2021), 422–34.

⁸Agus Salim Chamidi, *"Nilai-nilai Moderat dalam Pembelajaran PAI pada Masa Pandemi Covid 19 di SMK Negeri 1 Kebumen,"* Jurnal Ar-Rihlah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam 6, no. 1 (2021): 136–67.

(2020-2024). Dan oleh menteri Agama yang baru Fahrul razi, kebijakan tersebut di breakdown hingga menjadi sub program yang bersifat operasional.

Visi-misi pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 sejalan dengan upaya untuk mendorong gerakan moderasi beragama.⁹ Moderasi dalam beragama adalah sudut pandang, kepercayaan, dan sikap yang berada pada posisi tengah, seimbang, adil, dan tidak miring ke arah yang terlalu ekstrem di satu sisi (fundamentalis) maupun di sisi lain yang terlalu terbuka (liberal) dalam menafsirkan agama.¹⁰

Sebagaimana yang termaktub dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya, melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia."¹¹

⁹Peraturan Presiden nomor 18 tahun 2020 tentang RPJMN tahun 2020-2024, 10.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2019), 183-185.

¹¹Al-Qur'an, 2: 143.

Prinsip moderasi dalam agama yang tercermin dalam gagasan "rahmatan lil alamin" dapat menjadi solusi yang paling sesuai dalam membentuk individu yang memiliki keadilan, toleransi, dan kemampuan untuk menghormati perbedaan di antara sesama, terutama dalam konteks pendidikan. Pendidikan menjadi platform yang sangat relevan untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila dan moderasi beragama. Pendekatan yang tepat untuk memperkuat nilai-nilai ini adalah melalui pengajaran agama.

Pendidikan agama berfungsi sebagai proses yang memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam menerapkan ajaran agama yang dianutnya. Ini dilaksanakan melalui mata pelajaran agama di berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Pendidikan agama Islam mengacu pada bimbingan yang diberikan kepada peserta didik mengenai ajaran Islam, yang mencakup berbagai materi tentang kepercayaan dan praktek-praktek Islam. Tujuannya adalah agar peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup, baik dalam aspek kehidupan dunia maupun akhirat. Fokusnya adalah membentuk pribadi Muslim yang utuh dan mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum pendidikan resmi Indonesia, sejalan dengan ketentuan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) nomor 20 tahun 2003 pasal 37 ayat (2). Mata pelajaran ini terdiri dari Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Bahasa. Pendidikan agama diarahkan untuk mengembangkan

pemahaman komprehensif dan tengah-tengah terhadap ajaran agama. Dalam kerangka ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam menghadapi perubahan zaman. Keputusan Menteri Agama nomor 183 tahun 2019 tentang kurikulum PAI dan Bahasa Arab menetapkan arah PAI untuk mendidik peserta didik agar dapat beradaptasi dengan perubahan era sambil tetap menghormati nilai-nilai Pancasila dan moderasi beragama.

Sebagaimana mata pelajaran lainnya, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tujuan pembelajaran yang terintegrasi. Sasaran utama PAI adalah membangun keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan implementasi ajaran Islam pada peserta didik, sehingga mereka menjadi individu Muslim yang kuat dalam iman dan takwa kepada Allah SWT, serta memperlihatkan akhlak yang mulia dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam skala individu, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Jika ditinjau sekarang ini nampaknya PAI masih jauh dari tujuan pembelajaran, terbukti dengan tingginya kasus kenakalan remaja, bullying, ujaran kebencian (hate speech) di media sosial, penyebaran berita bohong (hoax), aksi terorisme, penyebaran paham radikal, serta banyaknya aksi intoleran dalam beragama. Dari indikator tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai peran Pendidikan Agama Islam (PAI) selama ini.¹²

Redefinisi PAI harus diubah dengan memandang dan menimbang berbagai sudut pandang masyarakat yang semakin kompleks. Selain itu, diperlukan

¹²Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam: Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 14.

internalisasi nilai-nilai moderasi beragama baik di lingkungan masyarakat ataupun di lembaga pendidikan, khususnya pada pembelajaran PAI.

Pentingnya mengintegrasikan ajaran moderasi beragama dalam proses pendidikan diakui sebagai langkah yang sangat penting, karena lembaga pendidikan seharusnya menjadi agen utama dalam mempromosikan moderasi beragama. Sekolah berperan sebagai alat yang tepat untuk memupuk kesadaran peserta didik terhadap keragaman. Dalam situasi ini, guru memiliki peran sentral dalam mengimplikasikan nilai-nilai moderasi beragama. Guru yang mampu mengkomunikasikan bahwa agama adalah pembawa pesan cinta, bukan permusuhan, dan mendidik tentang etika yang positif, bukan kemarahan. Selain itu, guru juga memegang peran utama dalam merespons paham-paham radikal dan sikap tidak toleran di lingkungan pendidikan, meskipun terdapat kurikulum yang telah diatur.

Penelitian yang berfokus pada penguatan pemahaman moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilaksanakan di SMA Karuna Dipa, sebuah sekolah swasta yang dikelola oleh Yayasan Karuna Dipa. Sekolah ini menerapkan model sekolah sepanjang hari (fullday school) dan memiliki arah tujuan (visi) untuk menghasilkan peserta didik yang unggul dalam prestasi serta memiliki kepribadian taqwa dan bermartabat. Misi sekolah ini meliputi poin-poin seperti: 1. mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar (KBM), melakukan pelayanan pendidikan yang maksimal, meningkatkan profesional guru, dan disiplin pada seluruh warga sekolah; 2. memberikan dukungan dan bimbingan kepada peserta didik dalam hal prestasi akademik dan non akademik; 3.

memberikan dukungan dan bimbingan kepada peserta didik dalam kegiatan kerohanian dan keagamaan yang sesuai dengan agama mereka. Sekolah ini memiliki peserta didik, guru, dan staf pengajar yang berasal dari beragam latar belakang agama, sehingga menciptakan ciri khas sekolah yang berorientasi keagamaan dengan nuansa multikultural dan multireligi.

SMA Karuna Dipa Palu merupakan sebuah institusi pendidikan swasta yang mencerminkan keragaman, dengan peserta didik dan staf pengajar yang berasal dari beragam etnis, agama, dan suku, juga memiliki penguatan pendidikan Agama Islam seperti sekolah pada umumnya. Secara khusus, agama yang dianut di sekolah ini mencakup lima agama, yaitu Hindu, Kristen, Islam, Katolik, dan Buddha. Berdasarkan pengamatan pra penelitian, moderasi beragama di SMA Karuna Dipa sudah terjalin cukup lama dan masih dikategorikan baik, namun dalam menghindari hal-hal yang tidak etis di kemudian hari menjadi alasan untuk terus memberikan penguatan-penguatan moderasi beragama. Berangkat dari pemikiran tersebut, maka peneliti melakukan penelitian berjudul “Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Karuna Dipa Palu”.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk penguatan pemahaman moderasi beragama di SMA Karuna Dipa Palu?
2. Bagaimana hasil dari penguatan pemahaman moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Karuna Dipa Palu?

C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis implementasi penguatan moderasi beragama di SMA Karuna Dipa Palu.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pemahaman peserta didik terhadap moderasi beragama di SMA Karuna Dipa Palu.

Adapun kegunaan/manfaat penelitian ini dilakukan adalah:

1. Manfaat Ilmiah
 - a. Berkontribusi dalam menguatkan prinsip moderasi beragama yang diterapkan di SMA Karuna Dipa Palu, sekaligus berperan dalam memperluas wawasan keislaman bagi individu yang terlibat di dalam praktisi dan studi pendidikan agama Islam.
 - b. Menyajikan bahan pustaka yang memiliki nilai positif bagi para peneliti dan pengamat dalam bidang pendidikan Islam secara khusus, serta masyarakat secara umum.
 - c. Menjadi rujukan untuk membandingkan berbagai informasi terkait implementasi moderasi beragama.
 - d. Memberikan informasi penting bagi masyarakat secara luas dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, terutama di institusi pendidikan.
2. Manfaat Praktis

Dalam segi praktis, diharapkan penelitian ini akan memperkaya literatur terkait model dan metode pelaksanaan moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman

terkait kurikulum 2013 yang menekankan pada pengembangan sikap sebagai output utama, terutama di lingkungan pendidikan formal seperti SMA Karuna Dipa.

D. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman tentang makna istilah yang dimaksudkan oleh peneliti, penegasan istilah melibatkan definisi istilah-istilah kunci yang menjadi perhatian utama peneliti dalam judul penelitian. Beberapa istilah yang akan dijelaskan dalam penelitian ini meliputi:

1. Penguatan Moderasi Beragama

Penguatan secara etimologi berasal dari kata “kuat” yang mempunyai arti banyak tenaganya atau kemampuan yang lebih. Sedangkan kata jadian penguatan mempunyai arti perbuatan hal dan sebagainya yang menguat atau menguatkan.¹³ Dalam pengertian terminologis, penguatan merujuk pada upaya untuk memperkuat sesuatu yang pada awalnya memiliki kelemahan agar menjadi lebih kuat dengan tujuan tertentu.

Moderasi beragama adalah sikap yang berada di tengah-tengah, menghindari ekstremisme dan kelebihan serta kekurangan. Konsep moderasi beragama mewakili pendekatan jalan tengah atau keseimbangan dalam menghadapi berbagai permasalahan, baik dalam ranah dunia maupun akhirat. Prinsip moderasi beragama selalu mengedepankan keadilan dan keseimbangan saat diterapkan.

¹³Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2008), hlm. 764.

Secara keseluruhan, memperkuat prinsip tengah dalam praktik keagamaan (wasathiyah) dapat dipandang sebagai solusi yang tepat untuk menghadapi tantangan tersebut. Bukti dari riset dan studi menunjukkan bahwa memperkuat prinsip-prinsip moderasi dalam keagamaan adalah pendekatan yang efektif dalam mencegah dan mengatasi ekstremisme, serta mereduksi pandangan yang bersifat radikal secara bersamaan.¹⁴

2. Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan agama mengacu pada proses pembelajaran yang memberikan informasi dan membentuk pandangan, karakter, serta keterampilan individu dalam mengimplementasikan ajaran agamanya. Proses pendidikan agama dilakukan melalui pelajaran yang ada dalam berbagai alur, tahap, dan bentuk pendidikan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berperan sebagai panduan bagi peserta didik dalam memahami agama Islam. Ini mencakup berbagai materi tentang ajaran Islam dengan tujuan agar peserta didik bisa mengerti, menghayati, dan mengimplementasikan ajaran ini dalam kehidupan mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk individu Muslim yang berkompleksitas serta menyediakan dasar bagi kehidupan sehari-hari.

Isi dari Pendidikan Agama Islam (PAI) di institusi pendidikan seperti sekolah atau madrasah mencakup berbagai bidang, seperti al-Qur'an Hadits, keimanan, moralitas, hukum Islam, dan aspek sejarah serta budaya Islam. Proses pembelajaran PAI bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keyakinan,

¹⁴Jamaluddin, *Penguatan Moderasi Beragama Pada Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di SMAN 6 Depok*, 2002, 8.

penghayatan, dan penerapan ajaran Islam oleh peserta didik. Selain mengembangkan karakter yang positif, tujuan utamanya juga termasuk membentuk kesadaran sosial yang lebih baik pada para peserta didik.

E. Garis-Garis Besar Isi Tesis

Rangkuman pokok tesis mencakup penjabaran mengenai urutan pembahasan tesis, yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab metode penelitian. Penulisan format sistematika pembahasan didesain dalam bentuk narasi deskriptif, bukan berbentuk daftar isi. Skema pembahasan yang akan diuraikan meliputi:

Bagian awal yang berperan sebagai Bab Pendahuluan, merupakan landasan dari penelitian yang mencakup penjelasan mengenai konteks, fokus, tujuan, manfaat, definisi istilah yang relevan, dan metode pengembangan pembahasan. Hal ini menjadi titik awal bagi penulis dalam menganalisis isu-isu yang akan dijelaskan pada bab-bab berikutnya.

Bab kedua mencakup penjelasan mengenai penelitian terdahulu yang telah mengkaji topik yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan, serta membahas kajian teori yang merangkum konsep-konsep teoretis yang menjadi landasan bagi penelitian, sesuai dengan fokus penelitian yang akan dilakukan.

Bab ketiga merupakan bagian yang menguraikan mengenai metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Bagian ini mencakup penjelasan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang diterapkan, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data, metode analisis data, serta teknik untuk memastikan keabsahan data yang dihasilkan. Bab ini bertindak sebagai panduan dalam

menganalisis data pada bagian kajian teori dan dalam pengkajian permasalahan pada bab berikutnya.

Bab keempat merupakan bab yang memuat tentang penyajian data dan analisis yang meliputi, gambaran obyek penelitian, penyajian data, analisis data, dan pembahasan temuan.

Bab kelima berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan pada bab pertama. Sedangkan saran diberikan sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya. Bab kelima ini berfungsi untuk menyampaikan hasil yang ditemukan melalui pembahasan yang telah dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian sebelumnya baik yang dilakukan melalui studi lapangan maupun penelusuran literatur, yang telah mengkaji tentang konsep moderasi beragama dan korelasinya dengan Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah. Penelitian-penelitian tersebut membahas aspek-aspek moderasi beragama yang secara alami akan berinteraksi dengan isu radikalisme. Dalam konteks ini, penelitian juga mengulas berbagai pendekatan yang digunakan dalam usaha memupuk sikap moderat dan merespons ancaman radikalisme. Di bawah ini adalah hasil dari penelitian terdahulu yang mengulas mengenai hubungan moderasi beragama dengan Pendidikan Agama Islam:

1. Tesis karya Ulfatul Husna dengan judul “Moderasi beragama di SMAN 1 Krembung-Sidoarjo” (suatu pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan ekstrimisme). (Tesis mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya). Hasil penelitian ini adalah:

Materi pembelajaran yang telah disesuaikan dengan prinsip-prinsip Islam yang moderat, seperti tengah, keseimbangan, dan kesederhanaan, diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran yang kritis dan relevan dengan konteks. Tujuannya adalah agar pemahaman terhadap agama tidak hanya bersifat dogmatis atau doktriner semata, tetapi juga dapat memahami serta

menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diterapkan dengan kemampuan untuk menghargai perbedaan dan menghadapi keragaman dalam konteks perbedaan pendapat (khilafiyah) dalam ajaran agama Islam.

Program kegiatan pembiasaan yang diterapkan di SMA Negeri 1 Krembung bertujuan untuk mencapai keseimbangan (tawazzun) antara aspek kognitif dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Tentunya, program ini diadaptasi agar sesuai dengan budaya dan norma masyarakat setempat. Karena pada dasarnya, pendidikan perlu menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan dan nilai-nilai yang diakui oleh masyarakat.

2. Tesis karya Muhammad Nur Rofiq dengan judul “Implementasi Program Moderasi Beragama di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas pada Lingkungan Sekolah. (Tesis mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto). Hasil penelitian ini adalah:

Kementerian Agama Kabupaten Banyumas telah menerapkan program moderasi beragama di lingkungan sekolah melalui berbagai peran yang dijalankan. Peran tersebut mencakup pembinaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah, pengelolaan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah, penyediaan guru PAI di sekolah, serta pengawasan terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Dalam menjalankan program moderasi beragama di sekolah, Kementerian Agama Kabupaten Banyumas juga menjalin kerjasama dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Banyumas.

Seperti halnya setiap penelitian, penelitian tentang Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah memiliki keterbatasan. Beberapa aspek mungkin tidak dapat diakses oleh peneliti. Sebagai contoh, peneliti tidak dapat mengamati secara langsung pelaksanaan pembinaan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas seperti pelatihan, lokakarya, atau bentuk pembinaan lainnya. Ini disebabkan oleh fakta bahwa penelitian tidak berjalan bersamaan dengan acara-acara tersebut.

3. Jurnal karya Dera Nugraha dkk dengan judul “Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur”. (Jurnal mahasiswa Universitas Islam Negeri Gunung Djati Bandung). Hasil penelitian adalah:

Penerapan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Islam Cendekia Cianjur dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam semua aspek pembelajarannya. Dalam fase perencanaan, guru PAI mengadopsi nilai-nilai seperti penghargaan, tanggung jawab, dan kesederhanaan. Selama pelaksanaan, guru PAI menerapkan nilai-nilai seperti kedamaian, kebahagiaan, dan kerendahan hati. Di dalam proses evaluasi pembelajaran, guru PAI mengimplementasikan nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, dan kerja sama.

Kesuksesan implementasi nilai-nilai moderasi beragama sangat tergantung pada dukungan kebijakan yang diterapkan oleh pihak pengelola sekolah yang memiliki pandangan positif terhadap moderasi beragama. Di SMP Islam Cendekia Cianjur, guru-guru PAI mendapatkan dukungan ini dari administrasi sekolah yang

mulai beroperasi sejak tahun 2012. Kepala sekolah bertanggung jawab dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, memantau pelaksanaan proses pembelajaran serta mengevaluasinya, dan memberikan dukungan finansial agar guru PAI dapat melaksanakan pembelajaran yang mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan dukungan dari semua pihak, moderasi beragama menjadi salah satu fokus utama di sekolah tersebut.

4. Habibur Rohman NS, yang berjudul “Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di UPT Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung” pada tahun 2021. Dalam penelitiannya, Habibur Rohman NS mengemukakan bahwa dengan adanya Ma’had Al-Jami’ah atau pesantren kampus mampu membentuk sikap moderasi beragama bagi para mahasiswa sehingga mahasiswa mampu memiliki sikap yang moderat dalam menjalankan agama. Berdasarkan hal tersebut terdapat perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dimana peneliti akan memfokuskan pada proses pembelajaran PAI dalam hal mewujudkan moderasi beragama.
5. Achmad Akbar, yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama di SDN Briwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya” Pada Tahun 2020. Dalam penelitiannya, Achmad Akbar mengemukakan bahwa peran guru dalam hal ini guru PAI sangat berpengaruh dalam membangun moderasi beragama bagi para peserta didik. Berdasarkan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat perbedaan yang mencolok dimana peneliti lebih berfokus pada proses pembelajaran PAI dalam hal mewujudkan moderasi bagi para peserta didik.

6. Ahmad Budiman dalam tesisnya yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Agama di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)” pada tahun 2020. Dalam penelitiannya Ahmad mengemukakan bahwa peran spritualitas dan religiusitas sekolah melalui internalisasi nilai-nilai agama di lingkungan sekolah sangatlah berpengaruh dalam melahirkan peserta didik yang mampu memiliki sikap moderat. Terlihat perbedaan yang akan peneliti lakukan yang di mana peneliti lebih mengarah kepada proses pembelajaran PAI yang dilaksanakan dalam kelas sebagai upaya mewujudkan moderasi beragama di lingkup sekolah.

| No. | Nama Peneliti | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|-----|--------------------|--|---|--|
| 1 | Ulfatul Husna | Moderasi beragama di SMAN 1 Krembung-Sidoarjo | Terdapat beberapa persamaan yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu salah satunya membahas tentang pendekatan moderasi beragama | Penelitian ini tidak menemukan materi Pendidikan Agama Islam yang sesuai atau relevan. Seperti: tata cara sholat |
| 2 | Muhammad Nur Rofiq | Implementasi Program Moderasi Beragama di kementerian Agama Kabupaten Banyumas pada Lingkungan Sekolah. (Tesis mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto | Sama sama membahas tentang moderasi beragama | Perbedaan dan penelitian ini yaitu: penelitian ini lebih berfokus pada Lembaga program moderasi beragama |

| | | | | |
|---|-------------------|---|---|---|
| 3 | Dera Nugraha | Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur | Sama-sama membahas tentang moderasi beragama di sekolah | Perbedaan penelitian ini adalah : nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI. |
| 4 | Habibur Rohman NS | Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung | Tujuan dari penelitian berfokus pada sikap moderasi beragama yang ingin dibangun. | Lebih mendalami peranan UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, sementara fokus penelitian akan ditujukan pada bagaimana pembelajaran PAI diimplementasikan untuk mencapai tujuan moderasi beragama. |
| 5 | Achmad Akbar | Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama di SDN Briwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya | Membahas tentang pembentukan sikap moderasi terhadap peserta didik | Mengkhususkan perhatian pada peran guru sebagai penghubung utama dalam membentuk sikap moderat peserta didik, sementara penelitian akan difokuskan pada metode pembelajaran PAI dan bagaimana penerapan nyata pembelajaran tersebut dalam mencapai moderasi beragama. |
| 6 | Ahmad Budiman | Internalisasi Nilai-Nilai Agama di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota | Membahas tentang konsep penanaman moderasi kepada peserta didik yang diselenggarakan di lingkup | Memusatkan perhatian pada peranan semua komponen yang ada dalam lingkungan sekolah sebagai pendukung dalam mengembangkan |

| | | | | |
|--|--|--------------------------------------|----------|--|
| | | Tangerang Selatan, Banten, Indonesia | sekolah. | pandangan moderat pada peserta didik, sementara peneliti berorientasi pada jalannya proses pembelajaran PAI di sekolah sebagai bagian dari upaya mewujudkan moderasi beragama. |
|--|--|--------------------------------------|----------|--|

B. Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi

Dalam bahasa Latin, istilah moderasi berasal dari kata *moderatio* yang memiliki makna kesederhanaan (tidak berlebihan dan tidak kurang), serta merujuk pada kemampuan untuk mengendalikan diri dari perilaku yang berlebihan maupun kekurangan. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki dua pengertian, yaitu mengurangi kekerasan dan menghindari keekstriman. Jadi, jika ada pernyataan yang menyebutkan bahwa seseorang bersikap moderat, itu menunjukkan bahwa orang tersebut bersikap wajar, normal, dan tidak berlebihan.¹

Dalam bahasa Inggris, istilah "moderasi" diterjemahkan sebagai "moderation," yang mengacu pada sikap yang seimbang, netral, atau tidak berpihak. Oleh karena itu, secara umum, kata "moderat" memiliki makna sebagai pendekatan yang menekankan keseimbangan dalam hal keyakinan, sikap, moral,

¹Kemenag, "Kajian Konseptual Moderasi Beragama (1)," dalam <https://suarapatani.com/news/kajian-konseptual-moderasi-beragama-1>. Diakses pada Kamis, 12 Februari 2023, pukul 18:45 WIB.

dan karakter, baik saat berinteraksi dengan individu lain maupun dalam konteks sosial.

Istilah "moderasi" dalam bahasa Arab disebut "al-wasathiyah". Secara etimologis, al-wasathiyah berasal dari kata "wasath". Al-Asfahaniy mendefinisikan "wasath" sebagai posisi yang berada di tengah-tengah antara dua batas, atau sebagai keadilan yang merujuk pada posisi yang netral, standar, atau biasa. "Wasathan" juga mengandung arti menjaga dari perilaku yang ekstrem dan bahkan meninggalkan jalur kebenaran agama.² Makna yang serupa juga ada dalam "Mu'jam al-Wasit", yang merujuk pada pilihan yang sederhana dan terpilih.³

Ibnu Asyur memberikan dua pengertian untuk kata "wasath." Pertama, dari segi etimologi, "wasath" merujuk pada sesuatu yang terletak di tengah atau memiliki ukuran yang sebanding pada kedua belah ujungnya. Kedua, dari segi terminologi, "wasath" mengacu pada nilai-nilai Islam yang dibangun berdasarkan prinsip pemikiran yang lurus dan moderat, tanpa berlebihan dalam hal-hal tertentu.⁴

Dalam referensi Merriam-Webster Dictionary yang dikutip oleh Tholhatul Choir, moderasi dijelaskan sebagai menjauhi perilaku dan ekspresi yang ekstrem. Dengan demikian, seseorang yang moderat adalah individu yang menjauhi tindakan dan ekspresi yang berada pada titik ekstrem. Dari sini, kesimpulannya adalah bahwa moderasi atau wasathiyah merupakan kondisi yang terhormat yang melindungi individu dari kecenderungan menuju dua ekstrem, yaitu kelebihan

²Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, (Beirut: Darel Qalam, 2009), 869.

³Syauqi Dhoif, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: ZIB, 1972), 1061.

⁴Ibnu „Asyur, *at-Tahrir Wa at-Tanwir*, (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984), 17-18.

(ifrath) dan pengurangan yang melewati batas yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, yang dikenal sebagai sikap muqashshir.⁵

Adapun maksud dari ummatan wasathan yang terdapat pada surah al-Baqarah ayat 143 adalah umat yang terpilih dan adil. Intinya, umat Islam ini merupakan komunitas yang memiliki keutamaan dalam agama, budi pekerti yang luhur, dan amal yang paling mulia. Allah SWT telah memberikan anugerah berupa pengetahuan, kepribadian yang lembut, prinsip keadilan, serta kebajikan yang tidak diberikan kepada komunitas lain. Dengan demikian, mereka menjadi umat yang menekankan keseimbangan, suatu umat yang sempurna dan berprinsip adil, yang akan menjadi saksi bagi seluruh manusia pada hari kiamat kelak.⁶

Seseorang yang bertindak adil akan berada di posisi tengah dan menjaga keseimbangan ketika dihadapkan pada dua situasi yang berlawanan. Bagian tengah dari dua ekstrem suatu hal dalam bahasa Arab disebut "wasath." Istilah ini memiliki makna positif, seperti dalam ungkapan "sebaik-baik urusan adalah awasathuha (tengah)," karena individu yang berada di posisi tengah akan menghindari kecacatan atau ketidaksempurnaan yang sering terjadi pada ujung-ujung atau tepi. Banyak sifat positif timbul dari keseimbangan antara dua sifat negatif, contohnya, keberanian seimbang dengan ketakutan dan tindakan gegabah, kedermawanan seimbang dengan sikap kikir dan pemborosan, dan sebagainya.⁷

⁵ Afrizal Nur dan Mukhlis, "*Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an*", An-Nur Vol. 4 No.2 2015, 209.

⁶ Ibid, 208.

⁷Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam* (Ciputat: Ikatan Alumni Al- Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, (2013), 3-4.

Kata wasath disebutkan beberapa kali dalam al Qur'an dan semuanya memiliki arti tengah-tengah atau berada di antara dua ujung.⁸ Di antaranya adalah sebagai berikut :

a. QS. Al Baqarah (2) : 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemahannya:

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”⁹

Ayat ini memberikan posisi yang istimewa pada konsep wasath. Seseorang yang berada pada posisi tersebut berada di tempat yang tinggi. Mereka yang menduduki posisi ini memiliki kemampuan untuk melihat dengan jelas orang-orang yang berada di bawah, sementara orang-orang di bawah juga dapat melihat mereka. Ali Jumu'ah menjelaskan konsep ini dengan menggunakan perumpamaan, seperti gambaran seseorang yang berdiri di puncak bukit. Jika jarak dari lembah ke puncak gunung hampir identik dengan jarak dari puncak gunung ke lembah di sebelahnya, maka individu yang berdiri di puncak gunung tersebut dapat diartikan sebagai berada pada posisi wasath, yakni berada di tengah-tengah gunung.¹⁰

⁸M. Quraish Shihab, *Wasathiyah : wawasan Islam tentang moderasi beragama*, (Lentera Hati, Tangerang, 2019), 4.

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Juz 1*, (Surabaya; Halim Publishing dan Distribution, 2013).

¹⁰Ali Jumu'ah, *Islam Wasathiyah*, <https://www.wasathiyah.com/karya/opini/23/01/2019/wasathiyah-apa-maksudnya>, diakses tanggal 14 Februari 2023, pukul 15.42 wita.

b. QS. Al Baqarah (2) : 238

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Terjemahannya:

“Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.”¹¹

Konsep "wustho" dalam ayat ini juga merujuk pada pertengahan. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kalimat "as-shalat al-wustha" dapat diartikan sebagai shalat pertengahan. Jika kita menganggap awal waktu shalat dimulai setelah terbit fajar. Konsep pertengahan ini juga dapat diartikan dari segi jumlah rakaat dalam shalat. Contohnya, shalat Maghrib dengan tiga rakaat berada di pertengahan antara shalat Ashar dan Isya yang masing-masing empat rakaat, serta shalat Subuh yang dua rakaat. Ada juga penafsiran yang menghubungkan pertengahan dengan waktu pertama kali shalat diwajibkan. Menurut beberapa riwayat, shalat Zhuhur adalah yang pertama, diikuti oleh Ashar, Maghrib, Isya, dan Subuh. Dengan konteks ini, shalat Maghrib menjadi shalat pertengahan..¹²

c. Q.S.al-Maidah (5) : 89

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا ۗ ۙ فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَّا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ

Terjemahannya:

“maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Juz 1*, (Surabaya; Halim Publishing dan Distribution, 2013), 541.

¹²M.Quraish Shihab, *Wasathiyyah : wawasan Islam tentang moderasi beragama*, (Lentera Hati, Tangerang, 2019), 4.

keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak.”¹³

Dalam konteks ayat ini, membicarakan tentang kompensasi (denda pelanggaran) bagi seseorang yang dengan sengaja melanggar sumpahnya. Kompensasinya adalah sebagai berikut: pertama, memberikan makanan kepada sepuluh orang miskin dalam satu kali pemberian. Masing-masing dari mereka diberi makanan yang sesuai dengan jenis makanan yang biasa dikonsumsi oleh keluarga di rumah. Di sini, "biasa dikonsumsi" merujuk pada makanan yang bukanlah yang terendah dalam kondisi kesulitan ekonomi, namun juga bukan yang tertinggi seperti hidangan saat hari raya atau acara-acara istimewa yang biasanya disajikan kepada tamu. Oleh karena itu, dalam konteks ini, konsep "wasath" mengacu pada standar makanan yang pantas dan sesuai, dalam arti pertengahan..¹⁴

Kata "awsath" atau "pertengahan" dalam konteks ini mengacu pada jenis makanan yang biasanya dikonsumsi sehari-hari, bukan hidangan istimewa. Meskipun kata tersebut juga bisa diartikan sebagai yang terbaik, namun interpretasi pertama lebih kuat, terutama karena salah satu karakteristik penting dalam agama Islam adalah moderasi. Rasulullah juga mengajarkan prinsip "khairul umur awsathuha" (sebaik-baik perkara adalah yang tengah-tengah). Sebagai contoh, kedermawanan berada di tengah-tengah antara sifat pelit dan pemborosan, sementara keberanian berada di antara ketakutan dan kecerobohan.¹⁵

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Juz 6*, (Surabaya; Halim Publishing dan Distribution, 2013).

¹⁴ Al Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, (juz VII), 21-22.

¹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (vol.3), 190.

d. QS.al Qalam (68) : 28

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Terjemahannya:

“Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)".¹⁶

Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menjelaskan bahwa "awsathuhum" dalam ayat ini mengacu pada saudara-saudara mereka yang berada di tengah, yaitu yang memiliki pikiran paling moderat dan paling baik di antara mereka. Mereka berkata, "Bukankah aku telah mengatakan kepada kalian bahwa rencana kalian tidaklah terpuji? Mengapa kalian tidak selalu mengucapkan InsyaAllah dan senantiasa menyucikan Allah?" Pada saat itu, sepertinya para pemilik kebun tersebut sadar, dan karenanya mereka berkata, "Maha Suci Tuhan Pemelihara kita, sebenarnya dengan rencana buruk kita, kita adalah orang-orang zalim yang mantap dalam kesalahan kita, sehingga kita telah meletakkan sesuatu pada tempat yang salah. Seharusnya kita bersyukur atas hasil panen dan memberikan hak kepada fakir miskin. Namun, kami justru melakukan sebaliknya".¹⁷

¹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Juz 29*, (Surabaya; Halim Publishing dan Distribution, 2013), 541.

¹⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (vol.3), 390.

e. QS.al 'Adiyat (100) : 4-5

فَأَتْرَنَ بِهِ نَفْعًا، فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا

Terjemahannya:

“maka ia menerbangkan debu, dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh”.¹⁸

Secara umum, Quraish Shihab menjelaskan bahwa hari kiamat akan datang secara tak terduga, mirip dengan serangan mendadak dari pasukan berkuda di tengah-tengah kelompok yang merasa kuat, tetapi akhirnya dihancurkan.¹⁹

Dari beberapa ayat tersebut, terlihat bahwa Islam pada intinya adalah tentang keseimbangan yang utuh, dan prinsip ini juga diterapkan oleh Rasulullah SAW. Sebaliknya, ekstremisme, fundamentalisme, konservatifisme, dan liberalisme muncul akibat kurangnya pemahaman yang mendalam. Hal ini mengakibatkan salah dalam menafsirkan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an atau memahami Al-Qur'an hanya dari segi teks semata.

2. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Salah satu dasar dalam moderasi agama adalah memelihara keselarasan antara dua unsur yang saling berhubungan. Sebagai contoh, keselarasan antara akal dan wahyu, dimensi fisik dan spiritual, hak dan tanggung jawab, kepentingan personal dan kolektif, kewajiban dan pilihan, teks agama dan interpretasi ulama, gagasan ideal dan kenyataan, serta hubungan antara masa lalu dan masa depan.

Intinya, moderasi agama mencakup sikap yang adil dan berimbang dalam cara kita memahami, menghadapi, dan mengamalkan konsep-konsep tersebut di atas. Istilah "adil" memiliki beberapa makna: pertama, tidak memihak atau

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Juz 30*, (Surabaya; Halim Publishing dan Distribution, 2013).

¹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (vol.3), 464.

bersikap tidak berat sebelah; kedua, mendukung kebenaran; dan ketiga, bersikap sesuai dengan standar yang semestinya, tanpa penyalahgunaan wewenang. Analogi "wasit" yang merujuk pada seorang pengawas dalam pertandingan, dapat diterapkan dalam arti ini, sebagai seseorang yang tidak memihak namun lebih cenderung kepada kebenaran.

Prinsip keseimbangan, yang kedua, mengacu pada pandangan, sikap, dan komitmen untuk selalu memperjuangkan keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan. Bersikap seimbang tidak berarti tanpa pendirian, tetapi mencerminkan ketegasan yang tidak melampaui batas karena prinsip keadilan selalu diutamakan. Keseimbangan bisa diartikan sebagai cara pandang yang mengutamakan keseimbangan dalam segala tindakan, tanpa berlebihan.²⁰

Makna moderasi agama sering kali diartikan sebagai ketidakjelasan atau kurangnya kepastian, karena berada di posisi tengah tidaklah mudah. Berada di antara ekstrem kiri dan ekstrem kanan, jika cenderung ke arah kanan, bisa dianggap sebagai fundamentalis-konservatif; jika cenderung ke arah kiri, bisa dianggap sebagai liberalis. Oleh karena itu, sebagai umat Islam, untuk menjalani sikap moderat dalam beragama, penting untuk memahami prinsip-prinsip moderasi dengan baik. Beberapa prinsip moderasi agama yang terkait dengan konsep Islam wasathiyah dapat diuraikan sebagai berikut:²¹

²⁰Jamaluddin, *Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif Pada Kementerian Agama)*, AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 7 No. 1, 2022, 4.

²¹Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019),10-14.

a. Prinsip Tawassuth (mengambil jalan tengah)

Tawassuth adalah konsep pemahaman dan pelaksanaan agama yang tidak berlebihan (*ifrāth*) atau terlalu minim (*tafrīth*). Tawassuth mencerminkan sikap moderat di antara dua kutub, yaitu tidak terlalu mendasar (*fundamentalis*) atau terlalu bebas (*liberal*). Dengan menerapkan sikap tawassuth ini, agama Islam menjadi lebih dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Prinsip tawassuth dalam Islam mencerminkan posisi tengah antara dua ekstrem, dan prinsip ini merupakan bagian dari ajaran yang disampaikan oleh Allah SWT. Perlunya menerapkan prinsip tawassuth ini dalam berbagai aspek kehidupan agar Islam dan praktik keagamaan umat Islam dapat menjadi standar kebenaran untuk perilaku dan sikap manusia secara umum.

Penerapan prinsip tawassuth melibatkan beberapa aspek yang memerlukan perhatian. Pertama, penting untuk menghindari pendekatan yang ekstrem dalam menyebarkan ajaran agama. Kedua, disarankan untuk tidak dengan mudah mengkategorikan sesama Muslim sebagai kafir hanya karena perbedaan dalam pemahaman agama. Ketiga, dalam konteks kehidupan sosial, menjaga prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasāmuh*), serta hidup harmonis baik dengan sesama Muslim maupun dengan individu yang beragama lain. Dalam Islam, prinsip tawassuth ini disebut dalam QS al-Baqarah/2: 143.

b. Prinsip Tawāzun (berkeseimbangan)

Tawāzun adalah pendekatan dan pelaksanaan agama dengan keseimbangan yang mencakup segala aspek kehidupan, baik dalam hal dunia maupun akhirat. Hal ini melibatkan kejelasan dalam menetapkan prinsip yang

membedakan antara tindakan yang menyimpang (*inhirāf*) dan perbedaan pendapat yang sah (*ikhtilāf*). Selain itu, *tawāzun* juga meliputi gagasan memberikan sesuatu kepada pihak yang berhak tanpa melakukan penambahan atau pengurangan.

Tawāzun, sebagai kemampuan individu untuk menjaga keseimbangan dalam hidupnya, memiliki signifikansi yang besar dalam kehidupan seseorang sebagai seorang Muslim, manusia, dan anggota masyarakat. Dengan menerapkan pendekatan *tawāzun* ini, seorang Muslim dapat mencapai kebahagiaan batin yang sejati, yang tercermin dalam kedamaian pikiran dan ketenangan fisik, yang membawa stabilitas dan ketenangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Konsep *tawāzun* ini dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an Surah Al-Hadid (57):25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Terjemahnya:

Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa.²²

c. I'tidāl (lurus dan tegas)

Dalam pengertian bahasa, *i'tidāl* berarti menempatkan sesuatu pada posisi yang tepat dan melaksanakan hak serta kewajiban secara seimbang. *I'tidāl* merupakan bagian integral dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap Muslim. Keadilan mencakup pencapaian keseimbangan dan kesetaraan antara hak dan

²²Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Juz 27*, (Surabaya; Halim Publishing dan Distribution, 2013), 541.

tanggung jawab. Hak asasi seseorang tidak boleh dikurangi oleh karena kewajiban. Tanpa adanya keadilan, prinsip-prinsip agama akan kehilangan substansi dan makna, karena keadilan sangat mempengaruhi kebutuhan banyak individu dalam kehidupan.

Moderasi harus selalu menggalakkan upaya untuk mencapai keadilan sosial, yang dikenal dalam ajaran agama sebagai *al-mashlahah al-'āmmah*. Dengan landasan inilah, dasar kebijakan publik akan memasukkan dimensi agama ke dalam ranah publik. Setiap pemimpin memiliki tanggung jawab untuk menerjemahkan prinsip ini ke dalam tindakan nyata yang mendukung kesejahteraan bersama dan keadilan.

d. Prinsip *Tasāmuh* (toleransi)

Tasāmuh bermakna toleransi. Dalam kamus lisan bahasa Arab, kata *tasāmuh* berasal dari kata dasar "samah" dan "samahah," yang memiliki makna yang kaya seperti keramahan, pengampunan, keluwesan, dan perdamaian. Dari segi etimologi, *tasāmuh* mengacu pada sikap menerima atau menghadapi sesuatu dengan lapang dada. Dalam terminologi, *tasāmuh* merujuk pada sikap menerima atau menghadapi perbedaan dengan hati yang lapang.

Tasāmuh adalah sikap yang menunjukkan keterbukaan seseorang untuk menerima berbagai pandangan dan pendapat yang beragam, meskipun mereka tidak sejalan dengan pandangan pribadi tersebut. Konsep *tasāmuh*(toleransi) ini terhubung erat dengan persoalan kebebasan hak asasi manusia dan dinamika kehidupan berkomunitas, yang memungkinkan penerimaan terhadap perbedaan pandangan dan keyakinan.

Orang yang memiliki ciri tasāmuh akan menghormati, membiarkan, dan mengizinkan ekspresi cara berpikir, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan tingkah laku yang berbeda dengan pandangannya sendiri. Tasāmuh berimplikasi pada kemauan untuk mendengar dan menghargai sudut pandang orang lain. Namun, jika tasāmuh diartikan sebagai sikap yang luas hati, pikiran yang terbuka, dan kedamaian batin, maka ta'āshub menjadi simbol sempitnya pemikiran, mentalitas sempit, dan sikap ketat hati.

Tasāmuh mendorong untuk mengakui keberagaman dan memungkinkan harmoni dalam masyarakat, sementara ta'āshub bisa menghambat proses inklusif dan kerjasama yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang beragam.

e. Prinsip Musāwah (Egaliter)

Secara etimologi, musāwah merujuk pada konsep persamaan. Dalam konteks terminologi, musāwah mengacu pada pengakuan dan penghormatan terhadap setiap individu sebagai ciptaan Allah. Setiap individu, tanpa memperhatikan perbedaan jenis kelamin, ras, atau latar belakang etnis, memiliki hak dan posisi yang sama dalam martabatnya. Konsep musāwah dijelaskan dalam firman Allah swt dalam QS al-Hujurat/49:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ
 إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang

paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.²³

Ayat ini mengonfirmasi kesatuan asal manusia dengan menekankan kesetaraan dalam derajat kemanusiaan, baik antara laki-laki maupun perempuan. Inti dari hal ini adalah bahwa tidak ada perbedaan esensial antara laki-laki dan perempuan. Konsep musāwah dalam Islam memiliki prinsip-prinsip yang seharusnya dikenali oleh setiap Muslim, yaitu bahwa persamaan adalah hasil dari prinsip keadilan dalam Islam. Setiap orang diperlakukan dengan kesetaraan, dan tidak ada bentuk keunggulan yang melebihi yang lain. Ini melibatkan perlindungan hak-hak non-Muslim, kesetaraan gender dalam tugas agama dan bidang lainnya, menghargai keragaman sosial dalam masyarakat, kesetaraan dalam hukum, kesetaraan dalam menduduki jabatan-jabatan publik, dan dasar persamaan ini berasal dari persatuan asal manusia.

f. Prinsip Syurā (musyawarah)

Istilah "Syurā" memiliki makna mengklarifikasi, menyatakan, atau mengemukakan serta mengambil sesuatu. Syurā atau musyawarah merujuk pada tindakan saling memberikan penjelasan dan diskusi, atau saling berpendapat dan menukar gagasan mengenai suatu masalah tertentu. Dalam Al-Quran, terdapat dua ayat yang secara eksplisit membahas tentang musyawarah, seperti yang terdapat dalam ayat berikut dari Surah Ali Imran (3):159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

²³Ibid. Juz 26, h. 517.

Terjemahnya:

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.²⁴

Dalam QS asy-Syura/42: 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Terjemahnya:

Juga lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.²⁵

Dari penjelasan tersebut, kita dapat mengerti bahwa musyawarah memiliki posisi penting dalam Islam. Selain sebagai perintah dari Allah, musyawarah pada hakikatnya bertujuan untuk menciptakan tatanan sosial yang demokratis. Seiring itu, melaksanakan musyawarah juga mencerminkan penghormatan terhadap tokoh dan pemimpin masyarakat, yang berkontribusi dalam urusan dan kepentingan bersama.

3. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi bisa diibaratkan seperti jarum jam yang bergerak dari tepi menuju pusat atau sumbu, selalu dalam gerakan dan dalam keadaan statis. Perilaku moderat pada hakikatnya adalah keadaan yang dinamis dan tidak pernah

²⁴Ibid, Juz 4, h. 71

²⁵Ibid, Juz 25, h. 487

diam, karena moderasi melibatkan proses perenungan dan perjuangan yang terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. Keterlibatan dalam perdebatan dan kompetisi selalu menjadi bagian dari moderasi dan sikap moderat dalam praktik keagamaan dengan nilai-nilai yang ada di kedua sisi spektrumnya. Karena itulah, untuk menilai tingkat moderasi dalam Islam, perlu mampu menggambarkan bagaimana interaksi dan perbenturan nilai-nilai ini terjadi.²⁶

Analogi jarum jam ini bisa lebih dijelaskan sebagai berikut: sikap keberagamaan seseorang sangat dipengaruhi oleh dua hal, yakni akal dan wahyu.²⁷ Pendekatan yang terlalu cenderung pada akal bisa diartikan sebagai ekstrem kiri, yang sering kali berujung pada mengabaikan makna teks agama. Di sisi lain, penafsiran teks agama yang sangat liberal juga dapat menghasilkan sikap konservatif, jika secara ekstrem hanya mempertimbangkan satu tafsir yang mutlak benar. Orang yang moderat akan berusaha untuk menggabungkan kedua pendekatan tersebut. Dia mungkin akan mencoba menerapkan akalnya dalam situasi tertentu, namun tidak mengambil posisi ekstrem di salah satu ujung. Dia juga akan mengacu pada teks agama, tetapi dengan memperhatikan konteksnya dan tidak terjebak pada tafsiran yang sempit.

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia dalam buku *Moderasi Beragama*, terdapat empat kriteria untuk menilai apakah seseorang dapat dianggap moderat, yaitu: (1) loyalitas terhadap negara, (2) sikap toleransi, (3) penolakan terhadap kekerasan, dan (4) kemampuan untuk beradaptasi dengan budaya lokal.²⁸

²⁶Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019),42.

²⁷Ibid, 43.

²⁸Ibid.

Pertama-tama, loyalitas terhadap negara adalah tanda penting untuk mengukur dampak pandangan dan tindakan agama seseorang mencerminkan kesetiaannya terhadap prinsip-prinsip dasar kebangsaan, khususnya dalam menerima Pancasila sebagai ideologi negara, sikap terhadap ideologi yang bertentangan dengan Pancasila, dan rasa cinta pada tanah air. Bagian dari kesetiaan ini mencakup penerimaan terhadap prinsip-prinsip kebangsaan yang diatur dalam Konstitusi UUD 1945 dan peraturan yang berlaku.

Kedua, toleransi adalah perilaku memberikan ruang dan menghormati hak orang lain untuk memiliki keyakinan, menyatakan keyakinannya, dan mengemukakan pendapat, bahkan jika keyakinan itu berbeda dengan yang kita anut. Maka dari itu, toleransi melibatkan sikap terbuka, lapang dada, rela, dan lembut ketika menghadapi perbedaan. Toleransi selalu beriringan dengan menghormati, menerima individu yang memiliki perbedaan sebagai bagian integral dari diri kita, serta menganggap perbedaan itu sebagai sesuatu yang positif.

Ketiga, penolakan terhadap kekerasan. Sebagai bentuk ekspresi dari toleransi, seseorang menolak melakukan tindakan kekerasan terhadap siapa pun berdasarkan perbedaan, termasuk perbedaan suku, ras, agama, atau interpretasi agama. Dalam konteks moderasi beragama, menolak kekerasan mencakup penentangan terhadap radikalisme. Radikalisme adalah suatu ideologi yang berusaha mengubah sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara ekstrem/kekerasan atas nama agama. Ini bisa berupa kekerasan fisik, verbal, maupun ideologis.

Keempat, sikap adaptif terhadap budaya lokal. Individu yang memiliki pendekatan moderat akan lebih cenderung menerima dengan ramah tradisi dan budaya lokal dalam praktik keagamaannya, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Pendekatan keberagaman yang lebih lentur ditunjukkan dengan keterbukaan terhadap praktik dan tindakan keagamaan yang tidak hanya didasarkan pada norma-norma normatif, tetapi juga menghargai tindakan keagamaan yang terhubung dengan nilai-nilai baik. Tentu saja, selama praktik tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pokok agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung kaku terhadap tradisi dan budaya, menganggap praktik keagamaan yang terkait dengan aspek budaya bisa merusak kemurnian agama.

Indikator moderasi dalam hal pemahaman keagamaan memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan dari arah dan rencana strategi 2015-2019 Kementerian Agama Republik Indonesia yang kemudian di'mandatkan' dalam RPJMN 2020-2024. Renstra 2015- 2019 menjadi dasar dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dalam pengembangan paham yang toleran, moderat, dan cinta tanah air. Dalam konteks ini, indikator mengenai moderasi beragama memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, serta sikap akomodatif terhadap budaya dan kearifan lokal. Pada saat yang sama, posisi moderasi beragama sebagai pemahaman keagamaan yang seimbang tetap konsisten berada pada posisi tengah-tengah yang tidak memiliki keberpihakan pada ideologi keagamaan kanan yang mengarah pada

radikalisme maupun keberpihakan kepada ideologi kiri yang mengarah pada liberalisme.²⁹

Secara khusus, konteks moderat dari visi pendidikan Islam yang dituangkan dalam Renstra tersebut dapat dimaknai sebagai sikap mengambil jalan tengah dari suatu ide ketika dihadapkan dengan konflik terhadap ide lain. Sikap moderat mengambil jalan kompromis atau kooperatif. Moderat selalu lekat dengan toleransi yang merupakan ciri khas pendidikan Islam di Indonesia, yaitu menghargai keberagaman pemahaman atau kepercayaan budaya, atau multi-kultur. Arah dan strategi dalam penguatan dan pengembangan pendidikan Islam yang moderat dilakukan dengan sosialisasi pemahaman keagamaan yang toleran (tasāmuh) dan cinta tanah air. Kemudian penguatan dan pengembangan tersebut juga dilakukan melalui penyelenggaraan deradikalisasi keagamaan pada lembaga pendidikan keagamaan. (Renstra 2015-2019).

Kebijakan ini merupakan langkah strategis dari periode Lukman Hakim Saifuddin sebagai Menteri Agama pada era Kabinet Kerja I (2015-2019), di mana pada masa tersebut, upaya penguatan moderasi beragama mulai dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Arah penguatan dan pengembangan moderasi beragama berorientasi pada suatu pandangan bahwa setiap individu menghargai perbedaan dan keragaman agama/ keyakinan. Kondisi ini merupakan prinsip dasar yang menjadi ciri dari Kementerian Agama dalam menunjukkan karakter dan sikap moderasinya. Untuk itu, langkah kebijakan ini diyakini menjadi salah satu upaya terbaik dari pemerintah dalam merawat kembali nilai-nilai perdamaian dan

²⁹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 5.

toleransi yang terkandung dalam setiap ajaran agama. Dalam upaya untuk mengimplementasikan moderasi beragama, Kementerian Agama telah melakukan berbagai sosialisasi dan kegiatan kepada masyarakat Indonesia, baik dari kalangan generasi millennial maupun masyarakat secara umum seperti agamawan, budayawan, intelektual, akademisi, dan terutama masyarakat dalam lingkup pendidikan Islam.³⁰

4. Bentuk-Bentuk Moderasi Beragama

Bentuk-bentuk moderasi beragama ini menitikberatkan aspek perilaku, sehingga bentuk-bentuk moderasi agama ini termasuk dalam kategori mengakui eksistensi pihak lain, menghormati pandangan orang lain, mempraktikkan toleransi terhadap berbagai hal seperti suku, ras, budaya, dan keyakinan, serta menolak menggunakan kekerasan untuk memaksa pandangan atau kehendak tertentu.

Selain itu sikap moderat juga diartikan sebagai tidak membawa agama islam di dalam segala hal dalam kehidupan seperti politik, sosial, dan berbangsa. Adapun contoh sikap moderat dalam beragama sebagai berikut:³¹

a. Memiliki Sikap Terbuka

Contoh sikap moderat yang bisa dilakukan adalah bersikap terbuka terhadap segala kritikan dan masukan yang bersifat membangun.

³⁰ Ibid, 29.

³¹ Achmad Muhibin Zuhri, *Islam Moderasi Konsep dan Aktualisasinya dalam Dinamika Gerakan Islam di Indonesia*, 2022:5.

b. Rendah Hati

Selain itu masyarakat juga perlu bersikap rendah hati dan selalu merasa bahwa dirinya adalah makhluk yang kurang pengetahuannya agar tetap ingin belajar. Seseorang harus rendah hati ketika bersikap di depan orang lain.

c. Saling Menghormati (Toleransi)

Bersikap toleransi kepada orang lain akan menjaga kerukunan antar umat beragama. Penting bagi manusia untuk saling bekerja sama dan membantu satu sama lain agar menciptakan kehidupan yang tenteram.

Toleransi dalam moderasi beragama adalah sikap menghargai perbedaan keyakinan antar manusia. Semua orang berhak mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan dirinya sesuai keyakinan tanpa perlu merasa terancam.

d. Tidak Menggunakan Kekerasan

Terakhir adalah tidak menggunakan kekerasan walaupun atas nama agama. Manusia perlu menyadari bahwa agama adalah sarana untuk merasakan kasih sayang dan kedamaian, bukan dijadikan alasan untuk melakukan kekerasan.

Dalam pandangan negara yang dipegang oleh umat Kristen, Pancasila dianggap sebagai dasar yang paling kuat, yang memastikan bahwa umat Kristen memiliki hak dan tanggung jawab yang setara dalam hukum sebagai warga negara, tanpa membedakan berdasarkan asal suku, keyakinan agama, warna kulit, atau kelompok sosial tertentu. Karena itulah, orang Kristen percaya bahwa keyakinan mereka bahwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 telah menjamin bahwa setiap individu yang menganut agama tertentu memiliki

kebebasan dan kemerdekaan untuk memeluk dan mengamalkan agama dan keyakinannya secara bebas.³²

Moderasi dalam tradisi Kristen berfungsi sebagai pendekatan dan perspektif yang mampu mengakomodasi individu-individu yang memiliki pandangan ekstrem mengenai ajaran Kristen, sesuai dengan penafsiran yang dipegang oleh sebagian umat. Salah satu cara untuk meningkatkan moderasi dalam kehidupan beragama adalah dengan mengadakan dialog dan interaksi yang intens antara berbagai aliran di dalam komunitas beragama itu sendiri, serta antara agama yang berbeda.

Sebagai contoh, dalam teks-teks Alkitab yang diyakini oleh umat Kristen, banyak narasi yang menggambarkan Yesus sebagai pihak yang membawa kedamaian. Tidak ada satu pun ayat dalam Alkitab yang menunjukkan bahwa ajaran Yesus menganjurkan tindakan merusak, kekerasan, atau perang. Sebaliknya, banyak ayat dalam Alkitab yang mengajarkan pentingnya kedamaian dalam upaya mencapai harmoni di dunia ini. Dalam konteks ini, istilah-istilah yang muncul dalam Alkitab ketika membahas perdamaian antara lain mencakup konsep kebebasan, hak asasi, hukum, perdamaian, pengampunan, kejujuran, keadilan, dan kebenaran.³³

Moderasi beragama juga tercermin dalam tradisi Gereja Katolik. Gereja ini menggambarkan dirinya sebagai "komunitas iman, harapan, dan kasih" yang saling terhubung. Meskipun ketiga nilai ini bersatu, tetapi mereka memiliki

³²HM.Zainuddin, "*Kebebasan Beragama dan Demokratisasi di Indonesia*", dalam <https://www.uinmalang.ac.id/blog/post/read/131101/kebebasan-beragama-dan-demokratisasi-di-indonesia.html>,. Diakses pada senin, 11 November 2013.

³³Pe. José Maia, "*Iman, Harapan dan Kasih Merupakan Kebajikan Utama Hidup Kristiani*," dalam *Jurnal Jumpa*. Vol. VII, Edisi Khusus Januari 2019, hal. 1.

nuansa yang berbeda-beda. Gereja Katolik, dalam skala universalnya, Telah ditemukan sudut pandang baru dalam mengembangkan hubungan dengan agama-agama lain, terutama melalui Konsili Vatikan II. Konsili Vatikan II menandai langkah penting dalam mendorong semangat inklusivitas dalam beragama, dengan menekankan pentingnya membangun persaudaraan universal dalam zaman modern.³⁴

Dalam tradisi Hindu, konsep moderasi beragama atau "jalan tengah" memiliki akar dalam perjalanan sejarah yang telah berlangsung ribuan tahun. Hal ini melibatkan empat periode Yuga, yaitu Satya Yuga, Treta Yuga, Dwapara Yuga, dan Kali Yuga. Di setiap Yuga, umat Hindu telah mengadaptasi ajaran-ajarannya dengan semangat moderasi. Dalam konteks ini, moderasi dalam agama Hindu berfokus pada memperkuat kesadaran individu dalam praktik-praktik keagamaannya.

Dalam tradisi agama Buddha, esensi moderasi beragama juga terlihat jelas, terutama dalam ajaran pencerahan yang dibawa oleh Siddhartha Gautama, pendiri ajaran Buddha. Siddhartha Gautama, yang berasal dari keluarga kerajaan, mengikrarkan empat prinsip penting: Berupaya untuk memberi bantuan kepada semua makhluk, menolak dorongan-dorongan duniawi, memperoleh pemahaman, memperdalam penghayatan, dan mengamalkan Dharma (ajaran Buddha), serta mencapai Pencerahan Sempurna. Ajaran spiritual Buddha bermaksud untuk

³⁴Yohanes Krismantyo Susanta, "*Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jurgen Moltmann,*" dalam Jurnal Teologi Kristen, Vol. 2 No.1 Juni 2020, hal.110.

membimbing individu menuju kesucian batin yang membawa kebijaksanaan dan kebahagiaan sejati.

Pada titik di mana semua ajaran agama mengarah pada ide mengambil "jalan tengah," muncul konsep moderasi. Dalam situasi ini, moderasi menjadi pusat dari berbagai ajaran agama yang memiliki tujuan untuk mencapai keseimbangan dan harmoni.³⁵

Moderasi dalam agama juga memiliki akar dalam tradisi agama Khonghucu. Umat Khonghucu yang dikenal sebagai junzi, yaitu mereka yang memiliki iman dan budi luhur, selalu menafsirkan kehidupan dengan filosofi yin dan yang. Filosofi ini mencerminkan pemikiran dan spiritualitas umat Khonghucu yang ingin hidup dalam dao, suatu konsep yang mengarah pada keseimbangan dan harmoni dalam hidup (Sendana 2018: 129-132). Yin dan yang mengandung makna sikap tengah, bukan ekstrim. Dalam pandangan ini, sikap tengah merujuk pada sesuatu yang moderat, tidak berlebihan maupun kurang. Sikap tengah dalam konteks ini memiliki konsep yang kokoh, mendukung kasih sayang kemanusiaan (ren) serta keadilan dan kebenaran (yi), dan menolak aspek lainnya. Konsep sikap tengah dalam ajaran agama Khonghucu diajarkan dan dipraktikkan oleh para pemimpin suci, nabi kuno, dan figur suci lainnya, kemudian disempurnakan oleh Nabi Kongzi.

Kehidupan agama-agama di Indonesia menunjukkan kesesuaian yang kuat antara berbagai bentuk kepercayaan. Antara umat beragama, buktinya adalah kemampuan mereka untuk hidup berdampingan dalam harmoni, toleransi, dan

³⁵Joesoef Sou'yb, *Empat Kebenaran Utama, Agama-Agama Besar di Dunia*, Jakarta: Putaka Alhusna, 1983, hal. 79-80.

dialog melalui pendekatan moderasi. Dalam kerangka yang menyatukan, setiap agama saling mempengaruhi dengan cara apa pun. Harmoni dan toleransi antara pemeluk agama di Indonesia berkembang melalui interaksi sosial meskipun terkadang konfrontatif, tetap menghormati satu sama lain. Pengaruh ini sering disampaikan melalui bahasa dan budaya yang berbagi, sehingga terdapat konsep dan istilah yang digunakan dalam berbagai agama, meskipun seringkali dengan makna yang berbeda.

Oleh karena itu, penting untuk menjalankan dialog dan membangun hubungan yang baik antaragama. Ini tidak hanya untuk memastikan hubungan yang positif antara penganut agama dalam kehidupan sosial, tetapi juga untuk memahami dan menghargai karakteristik dan identitas agama masing-masing secara lebih akurat.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam al-Qur'an dan hadis, yang merupakan sumber primer ajaran Islam, terdapat frasa-frasa atau terminologi yang terkait dengan pendidikan, seperti rabba, 'allama, dan addaba. Dalam bahasa Arab, istilah-istilah rabba, 'allama, dan addaba ini mempunyai makna sebagai berikut:

- a. Kata kerja "rabba" dengan bentuk masdar "tarbiyatun" memiliki berbagai makna, di antaranya adalah merawat, mendidik, dan menjaga. Selain kata "rabba", ada juga kata-kata yang memiliki makna serupa, seperti halnya dengan "rabba", yang memiliki arti kepemilikan, kepemimpinan, perbaikan,

dan peningkatan. "Rabba" juga dapat merujuk pada pertumbuhan atau perkembangan.

- b. Kata kerja "allama" dengan bentuk masdar "ta'liman" memiliki arti mengajar atau cenderung berfokus pada memberikan dan menyampaikan pemahaman, pengetahuan, serta keterampilan.
- c. Kata "addaba" dengan masdar "ta'diban" dapat diartikan sebagai proses pembelajaran, yang dalam konteks yang lebih spesifik mengacu pada pembentukan budi pekerti, dan secara lebih luas, berkontribusi pada peningkatan peradaban..³⁶

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, pendidikan adalah suatu proses yang memiliki tujuan, sasaran, dan objek. Secara esensial, pendidik sejati adalah Allah, yang menciptakan fitrah dan memberikan beragam kemampuan.³⁷ Menurut pandangan Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, pendidikan dalam konteks lain adalah suatu proses mengalami perubahan dalam perilaku individu dalam kehidupan pribadi, sosial, dan lingkungannya melalui proses pengajaran. Pendidikan dianggap sebagai kegiatan dasar dan sebagai profesi yang merupakan bagian dari berbagai profesi asli dalam masyarakat.³⁸

Menurut Ahmad Muthohar, yang merujuk pada pandangan John Dewey, hakikat pendidikan mencakup semua aspek kehidupan. Pendidikan dianggap sebagai kebutuhan dasar dalam hidup, memiliki peran dalam fungsi sosial, bertindak sebagai pengarah, pengendali, dan pembimbing dalam kehidupan, serta

³⁶Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 26-27.

³⁷Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 5.

³⁸Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010),

memiliki sifat konservatif dengan mengawetkan dan menjaga cita-cita kelompok. Selain itu, pendidikan juga memiliki sifat progresif yang berarti memberikan bekal pengetahuan, nilai, dan keterampilan untuk menghadapi tantangan dalam hidup dan mengembangkan diri.³⁹ Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan memiliki kepentingan fundamental bagi manusia, karena manusia tidak dapat terlepas atau bahkan menjalani kehidupan yang normal tanpa adanya pendidikan.⁴⁰

Asal usul Agama Islam terdiri dari dua kata yang memiliki arti yang berbeda, yaitu "agama" dan "Islam". Asal kata "agama" adalah bahasa Sanskerta yang terdiri dari "a" yang berarti tidak, dan "gama" yang berarti pergi. Jadi, "agama" bermakna ketetapan, keberadaan yang tetap, dan turun-temurun. Dalam bahasa Arab, "agama" disebut "din" yang memiliki konotasi penguasaan, ketaatan, tanggungan, imbalan, dan kebiasaan.

Pengertian ini menggambarkan bahwa dalam agama terdapat peraturan atau hukum yang harus ditaati oleh para penganutnya. Dalam bahasa Latin, "agama" disebut "religio". Asal-usul kata "religio" adalah dari "relege", yang berarti mengumpulkan dan membaca. Ide ini sesuai dengan inti agama yang melibatkan pengumpulan cara-cara untuk beribadah kepada Tuhan yang terdapat dalam kitab suci.⁴¹

³⁹Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), 2.

⁴⁰Mahfud Junaidi, *Filsafat Pendidikan Islam: Dasar-Dasar Memahami Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam ...*, 171.

⁴¹Mudzakkir Ali, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Wahid Hasyim University Press, 2009), 51-52.

Dalam Al-Qur'an, istilah yang diterapkan pada agama secara keseluruhan adalah "din", yang mencakup Islam serta agama-agama lain, termasuk kepercayaan terhadap berhala. Al-Syahrustany menjelaskan "din" sebagai suatu sistem yang berasal dari Tuhan yang menggerakkan individu berakal untuk dengan sukarela mengikuti peraturan tersebut, dengan tujuan mencapai kehidupan yang berkualitas di dunia dan kebahagiaan di akhirat.⁴²

Al-Qur'an juga memakai istilah "ad-din" dalam makna yang sangat meluas, termasuk dalam arti peraturan hidup yang mencakup semua aspek kehidupan. Peraturan ini diciptakan oleh otoritas tertinggi (Allah) dan setiap individu memiliki kemampuan untuk mengikuti atau menolaknya. Pengertian yang luas ini terdapat dalam firman Allah Q.S al-Taubah ayat 33:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

Terjemahannya:

Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (alQur'an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai (Q.S. at-Taubah/9: 33).⁴³

Oleh karena itu, penggunaan istilah "ad-din" dalam ayat di atas mengacu pada pandangan tentang peraturan hidup yang komprehensif dalam segala aspeknya. Ini juga menegaskan bahwa "ad-dinul haq" dalam makna yang luas adalah suatu sistem kehidupan yang diterima dan dikehendaki oleh Allah. Sistem ini adalah hasil ciptaan-Nya yang berlandaskan pada ketaatan dan penyerahan kepada-Nya. Seseorang yang menolak untuk patuh kepada Allah dan mengikuti

⁴²Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010), 16-17.

⁴³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya ...*, 259.

tata cara atau sistem agama yang benar akan menghadapi kerugian di kehidupan setelah kematian.⁴⁴

Secara etimologis, Islam berasal dari akar kata "aslama", yang membentuk kata-kata seperti "yuslimu" dan "islaman", yang mengandung makna ketaatan, penyerahan diri, dan perdamaian. Akar kata "aslama" sendiri berasal dari kata "salima", yang berarti damai, aman, dan sejahtera.⁴⁵ Istilah tersebut menyiratkan bahwa dengan memeluk Islam, seseorang akan meraih keselamatan, kedamaian, dan kebahagiaan, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat. Dalam terminologi yang lebih khusus, Harun Nasution memberikan definisi bahwa Islam adalah agama yang ajarannya diwahyukan oleh Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad saw sebagai Rasul. Ajaran ini meliputi berbagai aspek kehidupan manusia, bukan hanya aspek tertentu.⁴⁶

Tiga makna yang terkandung dalam bagian kata di atas, sebagaimana dikutip oleh Muzayyin Arifin dari Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebany, menggambarkan batasan mengenai pendidikan agama Islam sebagai upaya mengubah perilaku individu dalam kehidupan pribadi, kehidupan bersama masyarakat, serta kehidupan sekitar alamnya melalui rangkaian proses pendidikan.⁴⁷

Dalam perspektif Islam, pendidikan harus memiliki tujuan ganda. Pertama, menginspirasi manusia untuk mengenal Sang Pencipta dengan pemahaman yang dalam, memicu kesadaran untuk menyembah-Nya dengan kepercayaan penuh,

⁴⁴Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 2-3.

⁴⁵Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, 32.

⁴⁶Mudzakkir Ali, *Pengantar Studi Islam ...*, 67-68.

⁴⁷Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 15.

mempraktikkan kewajiban ritual agama, serta mengikuti hukum dan perintah-Nya. Kedua, mendorong manusia untuk memahami tanda-tanda kebijaksanaan Allah yang tercermin dalam alam semesta, mendorong eksplorasi dan pemahaman atas bumi serta pemanfaatannya untuk mempertahankan keyakinan dan agama.⁴⁸

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama dalam Islam merupakan usaha individu untuk merawat, memperluas, dan mengarahkan potensi bawaan manusia menuju pencapaian potret manusia yang sempurna (insan kamil), sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Semua aktivitas manusia selalu diatur dan didasarkan pada pertimbangan serta diakhiri dengan harapan mencapai tujuan sesuai dengan keinginan. Dasar dari pendidikan berasal dari penyusunan pemikiran yang terstruktur dalam bentuk pandangan hidup. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebany mengemukakan bahwa dasar pendidikan dalam Islam sejalan dengan tujuan Islam. Keduanya bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Konsep serupa juga dipegang oleh para pemikir pendidikan Islam. Oleh karena itu, ahli pendidikan dan pemikir Islam mengembangkan pemahaman tentang pendidikan Islam dengan mengacu pada dua sumber utama ini, dengan dukungan metode dan pendekatan seperti *ijma'*, *qiyas* dan *ijtihad*, dan tafsir.⁴⁹ Menurut Nur Uhbiyati, dasar pendidikan Islam secara

⁴⁸Rohinah M. Noor, *KH Hasyim Asy'ari: Memodernisasi NU & Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010), 18.

⁴⁹Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 80-82.

garis besar ada 3 yaitu: Al-Qur‘an, As-Sunah, dan Perundangundangan yang berlaku disuatu negara.⁵⁰

a. Al-Qur‘an

Al-Qur'an merupakan pesan-pesan Allah yang disampaikan melalui wahyu yang diantar oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalam Al-Qur'an terdapat ajaran-ajaran inti yang dapat diembangkan untuk mencakup berbagai aspek kehidupan melalui proses ijtihad. Ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat dibagi menjadi tiga prinsip utama, yaitu aqidah (keyakinan), syariah (hukum Islam), dan muamalah (hubungan sosial dan ekonomi).

Di dalam Al-Qur'an juga terdapat banyak ajaran yang mengandung prinsip-prinsip terkait dengan pendidikan. Sebagai contoh, kisah Lukman yang mengajar anaknya yang disebut dalam surat Lukman ayat 12 sampai 19. Kisah ini menyajikan prinsip-prinsip pendidikan yang meliputi berbagai aspek, seperti iman, akhlak, ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan.⁵¹

b. As-Sunnah

Menurut para ahli hadis, As-Sunnah adalah segala hal yang berasal dari Nabi, termasuk kata-kata, tindakan, pengakuan, sifat, perilaku, dan riwayat hidupnya, baik sebelum atau setelah beliau diangkat menjadi Nabi. Sementara menurut definisi dalam istilah ahli ushul fiqih, Sunnah adalah segala hal yang berasal dari Nabi, termasuk perkataan, perbuatan, atau pengakuan, yang dapat dijadikan landasan untuk menetapkan hukum syariat.⁵² Sunah berisi petunjuk

⁵⁰Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012), 57.

⁵¹Zakiah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 19-20.

⁵²Mukni‘ah, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 214.

untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya dan muslim yang bertakwa. Untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik.⁵³

c. Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia

Sangat jelas dipaparkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 pasal 3 dan pasal 4 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan bahwa pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Setiap murid di setiap lembaga pendidikan memiliki hak untuk menerima pendidikan agama yang sesuai dengan keyakinannya dan diajarkan oleh guru yang memiliki keyakinan serupa. Berdasarkan hukum yang ada, dapat disimpulkan bahwa dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam adalah berlandaskan pada falsafah atau pandangan hidup nasional, yaitu Pancasila, serta prinsip-prinsip Undang-Undang Dasar 1945.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara jelas dapat dijelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan, yang dilakukan melalui proses pendidikan atau upaya pendidikan untuk mencapainya. Tujuan ini terutama berkaitan dengan perubahan dalam perilaku individu, kehidupan pribadi, kehidupan masyarakat, dan lingkungan sekitar.⁵⁴

Menurut Abudin Nata yang mengutip Muhammad Fadhil al-Jamali, tujuan pendidikan Islam dirumuskan dalam empat aspek, yaitu: (1) memperkenalkan

⁵³Zakiah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, 21.

⁵⁴Mahfud Junaidi, *Filsafat Pendidikan Islam: Dasar-Dasar Memahami Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam ...*, 185.

manusia tentang perannya di tengah makhluk lain dan tanggung jawabnya dalam kehidupan, (2) memperkenalkan manusia tentang interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan masyarakat, (3) mengenalkan manusia terhadap alam dan mendorongnya untuk memahami hikmah penciptaan alam, (4) memperkenalkan manusia kepada Pencipta alam (Allah).⁵⁵

Tujuan dasar pendidikan sangat sederhana, yakni menjadikan manusia lebih manusiawi atau membantu individu menjadi lebih baik sebagai manusia. Naquib al-Attas berpendapat bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah membentuk manusia yang baik. Pendapat serupa diutarakan oleh Marimba, yang berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan individu yang memiliki karakter muslim. Hasan Langgulung mengajukan pandangan bahwa tujuan pendidikan sejatinya adalah tujuan eksistensi manusia itu sendiri, sebagaimana yang tercermin dalam perannya sebagai khalifatullah dan 'abdullah. Dengan demikian, pendidik memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan membimbing manusia agar mampu menjalankan peran dan posisi ini. Dengan demikian, menurut Langgulung, esensi tujuan pendidikan adalah membentuk individu khalifah yang mengedepankan sikap patuh, taat, dan tunduk seperti seorang hamba Allah.⁵⁶

Menurut Muzayyin Arifin, inti dari tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan cita-cita Islami. Idealitas Islami pada hakikatnya mencakup norma-norma perilaku manusia yang berakar pada iman dan ketakwaan kepada Allah sebagai sumber otoritas mutlak yang harus ditaati. Ketundukan kepada otoritas

⁵⁵Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, 62.

⁵⁶Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh ...*, 10.

mutlak Allah memiliki konsep penyerahan diri sepenuhnya kepada-Nya. Penyerahan total ini mengarah pada pengabdian penuh terhadap Allah Yang Maha Esa. Dengan begitu, manusia menjadi sepenuhnya tergantung pada-Nya saja. Jika manusia mampu mencapai tingkat pengabdian total kepada Allah, ini menunjukkan bahwa mereka telah memasuki dimensi kehidupan yang membawa kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.⁵⁷

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Berikut adalah ruang lingkup atau materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang meliputi lima unsur, yaitu: al-Quran dan al-Hadits, Aqidah dan Akhlak, Fiqh/Ibadah, Syariat, Tarikh/Sejarah Kebudayaan Islam.⁵⁸

- a. Al-Qur'an dan al-Hadits adalah dua sumber utama ajaran dalam Islam. Mereka menjadi dasar dari keyakinan (akidah), hukum syariat, ritual ibadah, tata cara berinteraksi (muamalah), serta etika perilaku (akhlak), sehingga pengkajian atas keduanya mencakup seluruh aspek tersebut. Pengkajian ini terfokus pada membaca al-Qur'an dan memahami makna yang terkandung dalam setiap ayatnya. Namun, dalam praktiknya, hanya ayat-ayat tertentu yang diintegrasikan ke dalam materi pendidikan agama Islam, yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan yang sedang diajarkan, serta beberapa hadits yang relevan.
- b. Akidah dan Akhlak, Akidah atau keimanan dapat dianggap sebagai akar atau dasar dari agama. Ibadah, muamalah (interaksi sosial), dan akhlak (etika perilaku) semuanya tumbuh dari dasar akidah, yaitu menjadi manifestasi dan

⁵⁷Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam ...*, 109.

⁵⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 131.

hasil logis dari keyakinan tersebut. Akidah terkait dengan keyakinan batiniah, mengajarkan tentang Keesaan Allah. Sementara itu, akhlak adalah praktik yang mengarah pada tata cara dan kepribadian dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Lingkup pengkajiannya mencakup keyakinan menurut ajaran Islam dan sikap individu terhadap lingkungan sekitarnya. Inti dari pengajaran ini berkaitan dengan prinsip-prinsip iman dan perbuatan baik maupun buruk.

- c. Fiqh/Ibadah, merujuk pada studi tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat praktis, ditemukan melalui penafsiran atas dalil-dalil yang terperinci. Fiqh mencakup semua aspek ajaran agama, meliputi keyakinan, sikap, perbuatan, moral, dan hukum. Lingkup kajiannya mencakup berbagai jenis ibadah dan langkah-langkah pelaksanaannya, dengan tujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan untuk melaksanakan ibadah dengan benar dan terperinci. Peserta didik juga diarahkan untuk memahami arti dan tujuan dari pelaksanaan ibadah. Materi ini juga mencakup berbagai bentuk hukum Islam yang berakar pada al-Qur'an, Sunnah, serta sumber-sumber hukum syar'i lainnya. Tujuan dari pengajaran ini adalah memastikan peserta didik memahami dan mengetahui hukum-hukum Islam, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Syariah, adalah suatu kerangka normatif yang mengatur interaksi manusia dengan makhluk lainnya, baik dalam relasinya dengan Allah, sesama manusia, maupun makhluk lainnya. Dalam konteks hubungan dengan Allah, syariah merinci tata cara pelaksanaan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Sedangkan dalam hal hubungan antara sesama manusia dan manusia

dengan makhluk lainnya, syariah mengatur aspek muamalah dalam arti yang luas.

- e. Tarikh/Sejarah Kebudayaan Islam, merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariat (ibadah dan muamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah. Lingkup pembahasannya mencakup perjalanan perkembangan Islam dari awal hingga saat ini, sehingga peserta didik dapat mengidentifikasi dan mengambil contoh dari tokoh-tokoh Islam, dengan tujuan akhir untuk membina rasa cinta terhadap agama Islam.⁵⁹

D. Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Sebagai Penguatan Karakter Peserta Didik

Dalam konteks lembaga pendidikan, terutama pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, dianggap sebagai tempat yang menjadi sarana untuk mengembangkan dan mendorong moderasi dalam beragama. Indonesia dikenal secara luas sebagai negara yang beraneka ragam suku dan agama. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam dapat berperan sebagai solusi untuk membangun pola pikir moderasi dalam beragama, dengan tujuan mengatasi pandangan sempit dan ekstremisme yang bisa merusak kerangka bangsa Indonesia.⁶⁰

Pengajaran pendidikan agama Islam yang berfokus pada konsep moderasi beragama, juga dikenal sebagai pendekatan wasathiyah, bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki sikap toleransi dan kemampuan untuk

⁵⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 80.

⁶⁰Sutrisno, E, *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2) 2019, 341.

menghargai keberagaman budaya. Hal ini merupakan upaya serta tekad untuk mengurangi penyebaran radikalisme dan intoleransi, yang belakangan ini sering menggunakan agama sebagai sarana untuk menyebarkan pandangannya.⁶¹ Menurut Maarif Institute, sebagaimana diuraikan dalam bukunya yang dikutip oleh Edy Sutrisno, terdapat beberapa aspek pemahaman yang memicu radikalisme dan intoleransi yang semakin meluas di lingkungan sekolah. Faktor-faktor ini mencakup kegiatan ekstrakurikuler, peran para guru dalam proses pengajaran, serta kelemahan kebijakan sekolah dalam mengendalikan penyebaran radikalisme di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sangat penting untuk merancang strategi yang bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran, terutama pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.⁶²

Upaya mengatasi radikalisme, intoleransi, dan ekstremisme dalam lembaga pendidikan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi upaya tersebut, yaitu:

a. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum memiliki peran signifikan sebagai salah satu faktor penentu dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah disetujui. Salah satu tujuan pendidikan adalah menghasilkan peserta didik yang memiliki kesadaran sosial berdasarkan nilai-nilai Islam. Karena itu, dalam merancang kurikulum pendidikan agama Islam, perlu diperhatikan agar nilai-nilai moderasi beragama dapat diintegrasikan dengan baik. Hal ini penting agar moderasi beragama tidak hanya

⁶¹Derstriani, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0. Incare, International Jurnal of Educational Resouaces*, 02(06) 2022, 652.

⁶²Sutrisno, E, *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2) 2019, 342.

menjadi slogan belaka, melainkan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran nilai-nilai moral. Dengan demikian, kurikulum dapat diarahkan untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pemahaman agama yang dianut oleh peserta didik, melainkan juga membuka peluang untuk memahami agama-agama lain secara bersama-sama. Pendekatan ini akan menghasilkan peserta didik yang memiliki pemahaman yang lebih luas tentang berbagai keyakinan agama, yang didasari oleh sikap toleransi dan mempertimbangkan aspek teologi agama.⁶³

b. Tenaga Pendidik Pendidikan Agama Islam

Kurikulum yang telah disusun dengan cermat hanya akan berupa rencana tertulis belaka jika tenaga pendidik tidak memiliki standar yang spesifik. Guru dalam pendidikan agama Islam harus berfungsi sebagai contoh yang diikuti oleh peserta didik. Oleh karena itu, sebagai pendidik, mereka harus melangkah lebih jauh dalam menerapkan sikap toleransi sebagai refleksi dari moderasi beragama. Dalam proses pembelajaran, pernyataan dan pengajaran dari guru harus konsisten dengan perilakunya.⁶⁴

c. Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Jika tenaga pendidik memenuhi kriteria moderasi beragama, maka materi yang mereka ajarkan seharusnya juga bersifat moderasi (*washatiyah*) yang kemudian dihubungkan dengan isu-isu keagamaan yang aktual. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan materi ajar pendidikan agama Islam yang beragam,

⁶³Derstriani, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0*. Incare, International Journal of Educational Resources, 02(06) 2022, 657.

⁶⁴Ibid.

seperti pendidikan karakter, anti korupsi, cinta tanah air, penanganan radikalisme yang menggunakan nama agama, serta HAM dalam skala internasional.

Pengembangan materi ajar dengan pendekatan moderasi beragama juga harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan. Sebagai contoh, materi untuk tingkat SD berfokus pada fakta, SMP pada konsep, SMA pada prosedural, dan perguruan tinggi pada peradaban global. Penyesuaian ini bertujuan agar materi Pendidikan Agama Islam sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik dan menghindari pengulangan materi.⁶⁵

d. Metode dan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode dan media pembelajaran bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami isi materi yang diajarkan. Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran sangat tergantung pada pemilihan metode dan media pembelajaran yang sesuai. Dalam rangka memasukkan unsur moderasi, penggunaan media pembelajaran bertujuan agar peserta didik memiliki pemahaman tentang teknologi sehingga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, pengetahuan tentang teknologi dapat digunakan untuk mendapatkan informasi terkini yang mengandung nilai-nilai moderasi, sebagai upaya untuk meluaskan pemahaman tentang moderasi dalam berbagai aspek kehidupan.⁶⁶

e. Ealuasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Evaluasi pembelajaran tidak hanya terbatas pada pengamatan terhadap pencapaian nilai numerik peserta didik. Lebih jauh lagi, evaluasi pembelajaran harus mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang dapat menilai apakah

⁶⁵Ibid, 658.

⁶⁶Ibid, 659.

peserta didik sudah mulai mengadopsi sikap moderasi beragama saat berinteraksi di lingkungan sekolah atau sebaliknya. Oleh karena itu, para pendidik memiliki pegangan konkret untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran dalam periode tertentu. Hasil evaluasi pembelajaran juga menjadi landasan untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan secara keseluruhan.⁶⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu menekankan aspek edukasi sosial dan penanaman moderasi beragama, dengan fokus pada pengembangan karakter yang menghargai keragaman dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang isu-isu global sambil tetap mengutamakan nilai-nilai moderat serta sikap toleransi terhadap orang lain dan diri sendiri.

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penting untuk memperhatikan beberapa komponen yang memiliki pengaruh besar dalam proses belajar. Ini meliputi perancangan kurikulum, peran tenaga pengajar, materi ajar, metode pengajaran, dan evaluasi pembelajaran. Setiap komponen harus mencakup kompetensi moderasi beragama, sehingga pendidikan agama tidak hanya fokus pada pemahaman agama itu sendiri tetapi juga mengembangkan materi ajar yang membantu peserta didik memahami keragaman dan membentuk karakter yang memadai untuk menghadapi perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.

⁶⁷Ibid, 670.

Ketika karakter peserta didik didasarkan pada nilai-nilai moderasi beragama, hal ini akan menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis dan mengurangi potensi konflik antar kelompok yang berbeda.

Dalam konteks pelaksanaan pendidikan di sekolah negeri, kewenangan terletak pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dijalankan oleh dinas pendidikan di tingkat daerah. Kementerian Agama memiliki peluang untuk bekerja sama dalam situasi ini melalui penyisipan materi pelajaran agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI). Implementasi mata pelajaran PAI mengacu pada Keputusan Menteri Agama No 211 Tahun 2011 yang mengatur panduan Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam di sekolah.⁶⁸

Moderasi beragama ditempuh dalam strategi sebagai berikut:⁶⁹

- a. Menanamkan elemen moderasi dalam setiap isi pembelajaran atau materi kuliah. Esensi moderasi yang dimasukkan dalam kurikulum dipertegas agar menjadi semangat dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Memaksimalkan berbagai pendekatan pembelajaran untuk mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis, sikap menghormati keragaman, menghargai sudut pandang orang lain, memiliki toleransi, sikap demokratis, berani mengemukakan gagasan, berperilaku sportif, dan bertanggung jawab. Langkah ini diambil ketika pengetahuan diteruskan kepada peserta didik baik dalam konteks kelas maupun di luar kelas.

⁶⁸Tim penyusun Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Balitbang an Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

⁶⁹Huzaimah T, *Moderasi Islam dalam Syariah*, Jurnal Mizan, Vol 2, No 2.

- c. Mengadakan rangkaian program, termasuk pendidikan, pelatihan, dan pemberian pemahaman mengenai moderasi. Akan tetapi, dalam rangka ini, prinsip moderasi diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran.
- d. Melibatkan dimensi penilaian. Para pengajar melakukan pengawasan secara bersamaan untuk menilai sejauh mana proses pembelajaran yang telah dijalankan berhasil dalam mengembangkan sikap moderat, seperti melalui percakapan dan perbincangan. Apabila ada kelemahan teridentifikasi, maka pengajar dapat mengambil tindakan untuk memasukkan prinsip-prinsip moderasi kepada peserta didik dalam pembelajaran berikutnya.

E. Implementasi Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam

Implementasi penguatan moderasi beragama sebagaimana diatur dalam KMA 184 Tahun 2019 dapat diuraikan sebagai berikut: Pertama, tugas utama setiap guru adalah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Kedua, penanaman nilai-nilai moderasi beragama harus disesuaikan dengan konteks kearifan lokal di lingkungan sekolah. Ketiga, implementasi penanaman dan penguatan moderasi beragama tidak selalu harus dinyatakan secara eksplisit dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), namun guru tetap diwajibkan untuk menciptakan kondisi positif di kelas serta memupuk budaya sikap moderat pada peserta didik. Tujuannya adalah agar terbentuk suatu pola berpikir beragama yang cenderung moderat dan seimbang.⁷⁰

⁷⁰Ika Maryani and Fitria Dewi, "Pelaksanaan Kearifan lokal Pada Mata Pelajaran Pendidikan Al-Islam Di SD Muhammadiyah Wirobrajan I Yogyakarta," *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*10, no. 1 (2018): 8–15.

Inti dari implementasi penguatan moderasi beragama menurut KMA 184 Tahun 2019 mencakup beberapa aspek, di antaranya peran guru yang memiliki pandangan moderat, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik, dan penciptaan lingkungan kelas yang kondusif. Semua ini bertujuan untuk membentuk budaya berpikir yang moderat dan diterapkan melalui aktivitas pembelajaran di dalam kelas, materi lokal, dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, ada pula upaya pembiasaan melalui metode khusus untuk menanamkan budaya berpikir moderat. Ini menandakan bahwa guru perlu memiliki pandangan moderat sebelum mengimplementasikan pembiasaan ini, sehingga tindakan tersebut dapat memberikan contoh yang sesuai dan tepat sasaran.

Lebih lanjut, penguatan moderasi beragama di sekolah dapat diwujudkan melalui langkah-langkah seperti pembiasaan, pembudayaan, dan pemberdayaan, yang pada gilirannya akan mempengaruhi pemikiran, tindakan, dan gerakan peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan panduan yang tertera dalam buku moderasi beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama pada tahun 2019. Implikasi dari pendekatan ini adalah terbentuknya sikap moderat dalam pemikiran, tindakan, dan gerakan peserta didik.⁷¹

Moderasi dalam berpikir muncul sebagai akibat dari pembiasaan yang mengarahkan pikiran menuju ke arah moderat. Keterbiasaan dalam memandang secara moderat akan menghasilkan pemikiran yang tetap berada di tengah-tengah, terlepas dari situasi atau kondisinya. Inilah yang diinginkan dalam konteks peserta didik madrasah, yakni memiliki kemampuan berpikir moderat secara konsisten.

⁷¹Mustaghfiroh, "*Kearifan lokal Dalam Pembelajaran PAI.*"

Sementara itu, prinsip yang harus diikuti untuk mencapai pemikiran moderat adalah menggabungkan antara teks dan konteks. Menurut Akhmadi, dalam konteks agama, sering kali terjadi konflik karena seseorang berada pada kutub ekstrem. Salah satu pihak menganggap teks sebagai hukum yang tak tergoyahkan, sementara pihak lain mengutamakan akal sebagai sumber pengetahuan. Namun, dalam konteks pemikiran Islam yang moderat, esensinya adalah mengedepankan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.⁷²

Gagasan paling sederhana dari penggabungan teks dan konteks adalah mengambil manfaat dari keduanya dan memanfaatkannya sebagai alat analisis untuk memecahkan masalah. Jika terlalu menekankan pada teks saja, mungkin akan berujung pada pemikiran yang sangat fundamentalis. Namun, jika terlalu terfokus pada konteks, mungkin akan berisiko mengembangkan sikap radikal dan mengkritik pemahaman orang lain. Dalam pandangan Rohman, penggunaan teks-teks keagamaan sebagai alat untuk memicu sentimen agama yang berlebihan dapat berujung pada tindakan kekerasan.⁷³ Meskipun demikian, peran guru dalam membimbing peserta didik untuk mengadopsi pemikiran moderat yang menggabungkan teks dan konteks sangatlah penting, agar tidak menimbulkan stigmatisasi atau sentimen agama yang berlebihan.

Hasil dari pembiasaan pemikiran moderat dalam tindakan, atau dengan kata lain, hasil dari pembudayaan pemikiran moderat, dapat dilihat melalui indikator berikut: Pertama, memiliki keseimbangan dalam sikap beragama dengan

⁷²Christa Boer and Hester E M Daelmans, "Team up with the Kearifan lokal in Medical Teaching," *British Journal of Anaesthesia* 124, no. 3 (2020), 52–54,

⁷³Dina & M Taufiqi Rachman Mardiana, "Aktualisasi Moderasi Keberagamaan Di Lembaga Pendidikan Berciri Khas Islam," *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 13, no. 1 (2021), 24–32.

menghormati praktik agama orang lain sebagaimana menghormati praktik agama sendiri. Sikap ini umumnya tidak memiliki klaim kebenaran yang berlebihan dan selalu menghargai karya serta pemikiran orang lain. Kedua, memiliki sikap toleransi dan kedamaian. Peserta didik yang memiliki sifat toleran dan damai biasanya berasal dari pembiasaan berpikir moderat. Dalam pemahaman ini, hal tersebut berarti mengutamakan kedamaian dan kasih sayang terhadap sesama manusia. Konsep ini senada dengan semangat keragaman dan multikulturalisme yang ada dalam wadah Indonesia.⁷⁴

Ketiga, prinsip adil dan seimbang. Menurut Fahri, adil dan seimbang mencakup semua aspek kehidupan, termasuk dari sisi hukum, moralitas, serta sikap cinta dan kasih sayang.⁷⁵ Peserta didik yang menunjukkan kesetaraan dan keadilan tercermin sebagai peserta didik yang memiliki pemikiran moderat dalam agama. Pemikiran ini mendorong mereka untuk mencari kebaikan bersama dengan memahami dengan seimbang kondisi diri sendiri dan juga menghormati hak-hak orang lain. Meskipun begitu, keseimbangan ini memberikan dampak positif berupa keharmonisan, persahabatan, dan menjaga silaturahmi.

Namun, pemikiran dan tindakan yang moderat akan tampak kurang efektif jika tidak memperhitungkan tatanan masyarakat. Moderasi yang dimiliki oleh individu saja akan terasa asing jika tidak diterapkan dalam lingkungan sekitarnya yang mungkin belum sepenuhnya memahami makna dari moderasi beragama. Oleh karena itu, pentingnya Gerakan Moderasi untuk mendidik masyarakat

⁷⁴Eddy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019), 323–48.

⁷⁵Anonimous, *KMA 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah*.

mengenai konsep moderasi beragama sangatlah penting. Moderasi Gerakan ini merupakan cara pemberdayaan peserta didik untuk melaksanakan gerakan penyebaran nilai-nilai agama. Dalam pandangan Hiqmatunnisa dan Zafi, Gerakan Penyebaran Agama merujuk pada upaya peserta didik untuk menunjukkan sikap beragama kepada orang lain melalui penyebaran kebaikan dan cinta, dengan tujuan memenangkan simpati masyarakat agar mereka juga mengadopsi sikap yang sama.⁷⁶ Pada dasarnya, agama mengajarkan misi perdamaian dan keselamatan. Oleh karena itu, nilai sosial yang disertai dengan nilai edukasi pada akhirnya menghasilkan manfaat pragmatis yang bersifat religius.

Apabila dianalisis lebih mendalam, penguatan moderasi beragama di atas akan memiliki dampak pada pola pikir moderat yang dianut oleh para peserta didik. Hal ini tercermin dalam beberapa manifestasi dari pola pikir moderat ini, yang meliputi: pertama, peserta didik yang menunjukkan komitmen terhadap persatuan bangsa dalam bentuk pandangan dan praktik agama. Kedua, memiliki sikap toleransi yang mencakup menghargai perbedaan dan tidak mengganggu hak orang lain. Ketiga, menentang kekerasan dengan menunjukkan penghargaan dan cinta kepada sesama, serta menolak pemikiran radikal yang bisa berujung pada tindakan terorisme. Keempat, menerima dan mengakomodasi budaya lokal dengan menerapkan praktik keagamaan yang baik sesuai dengan budaya dan tradisi setempat. Dengan demikian, keempat sikap ini akan tertanam dalam perilaku peserta didik, yang pada gilirannya dapat menciptakan suasana tenang,

⁷⁶Anonimous, *Moderasi Beragama*.

harmoni, dan kesejahteraan dalam kerangka kehidupan berbangsa, beragama, dan bernegara.⁷⁷

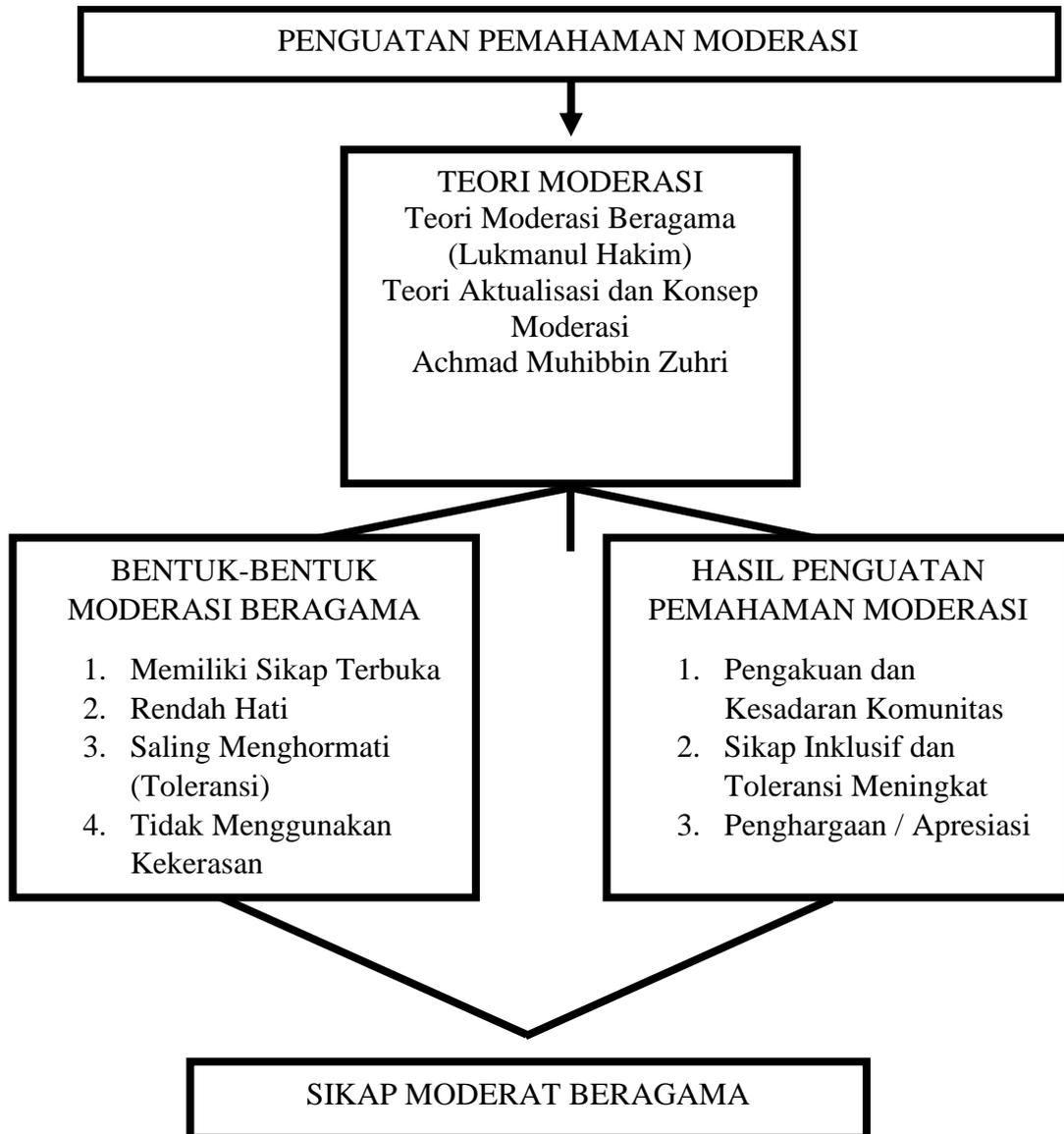
E. Kerangka Pikir

Moderasi beragama mengemuka sebagai solusi untuk menerapkan konsep keberagaman dan keberagamaan dengan cara yang seimbang. Konsep moderasi beragama muncul sebagai tanggapan terhadap pandangan ekstrem, radikalisme, dan liberalisme. Moderasi beragama sejalan dengan pendidikan karakter atau moral yang bertujuan untuk membantu individu atau peserta didik mengembangkan serta menggabungkan karakteristik yang dimiliki, sehingga mereka tidak terperangkap dalam pandangan agama yang berlebihan atau terlalu bebas.

Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam memegang peran penting dalam mewujudkan moderasi beragama. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), peserta didik dapat mengoptimalkan potensi mereka dalam memahami ajaran agama secara sejati dan juga membangun hubungan harmonis dengan sesama manusia.

⁷⁷Rinda Fauzian, et.al, *PENGUATAN MODERASI BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM UPAYA MEMBENTUK SIKAP MODERAT SISWA MADRASAH, AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*. Volume VI, Nomor 1, 2021, 10-11.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengambil konsep ini sebagai panduan untuk mengidentifikasi solusi, dengan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana subjek dan objek penelitian tampak dalam keadaan aktualnya. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mengilustrasikan peristiwa atau situasi yang terjadi di lapangan tanpa mengubahnya menjadi data berbentuk simbol atau angka. Secara sederhana, penelitian ini berusaha mengungkapkan masalah yang ada dalam bentuk yang nyata, dengan penekanan pada presentasi informasi faktual.¹

Jika penelitian ini memanfaatkan data berupa angka, maka perannya hanya sebatas sebagai pendukung.² Penelitian ini menggambarkan secara sistematis dan cermat Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Karuna Dipa Palu.

2. Desain Penelitian

Fenomenologi merupakan suatu konsep dan metode sekaligus. Sebagai filsafat, fenomenologi mengakui bahwa pengetahuan muncul dari fenomena itu sendiri. Selain itu, fenomenologi digunakan untuk memahami karakteristik alami

¹Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian: Buku Panduan Mahasiswa*, (Cet. I; Jakarta: Gramedia Utama, 1997), 10.

²Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Cet. I; Pustaka Setia, 2002), 61.

dari kesadaran dan jenis-jenis pengetahuan subjektif melalui berbagai bentuk intuisi. Fokus utama dari fenomenologi adalah mempelajari esensi pengalaman. Dengan mengandalkan fenomena, data lapangan, dan wawancara, tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menggali makna dan esensi yang ada di balik fenomena tersebut.³

Pendekatan fenomenologis digunakan untuk mendalami makna peristiwa dan interaksi di antara individu biasa, berbeda dari pendekatan yang diaplikasikan untuk menganalisis tindakan seseorang dengan tujuan menemukan "fakta" atau "rasionalitas" yang mendasarinya.⁴

Fenomenologi cenderung berfokus pada pengalaman pribadi beberapa individu, yang nantinya diartikan sebagai suatu makna yang khusus.

B. Lokasi Penelitian

Langkah yang paling optimal dalam menentukan lokasi penelitian adalah dengan mempertimbangkan teori substansial dan secara mendalam memahami fokus serta perumusan masalah penelitian. Dalam rangka itu, disarankan untuk melakukan survei lapangan guna mengevaluasi apakah situasi sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.⁵

Penelitian ini dilakukan di SMA Karuna Dipa Palu. Sekolah ini merupakan sekolah yang tepat untuk dijadikan lokasi penelitian dikarenakan berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti peserta didik peserta didik

³Kuswarno, Engkus, Prof *Fenomenologi*, Bandung, Widya Padjadjaran, 20.

⁴Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta:Press Universitas Muhammadiyah Surakarta,2006), 17.

⁵Moleong J. Lexy, *Penelitian kualitatif*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2008) 125.

yang berada di dalamnya tergolong heterogen yang berasal dari berbagai perbedaan baik jenis kelamin, suku, bahasa dan agama. Sehingga sangat memungkinkan untuk dapat menerapkan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. Berdasarkan beberapa alasan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Karuna Dipa Palu ini.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sangat penting dan menjadi yang utama. Seperti yang dikatakan oleh Moleong, dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau orang lain yang membantu mereka berperan sebagai alat utama dalam pengumpulan data.⁶

Kehadiran seorang peneliti sangat diperlukan untuk menguji hasil penelitian dan mengamati langsung keadaan di lapangan serta mengumpulkan data yang relevan. Dalam konteks penelitian kualitatif, peran peneliti dalam lapangan memiliki tingkat signifikan yang sangat tinggi. Peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam menggali makna dan juga sebagai sarana pengumpul data. Karenanya, keterlibatan peneliti dalam kehidupan individu yang menjadi subjek penelitian menjadi sangat penting, hingga mencapai tingkat keakraban antara keduanya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang diperlukan. Penelitian ini dilakukan di SMA Karuna Dipa Palu setelah ujian proposal tesis.

⁶Ibid., 87.

Proses penelitian yang akan berlangsung, peneliti memiliki peran penting dalam mengamati penguatan moderasi beragama yang ada di SMA Karuna Dipa Palu. Ada 2 pokok penelitiannya yaitu bentuk-bentuk penguatan moderasi beragama yang terjadi dan hasil dari bentuk-bentuk penguatan moderasi beragama tersebut. Peneliti bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam dan komprehensif mengenai realitas keberagamaan, strategi penguatan dan pendukung, hambatan serta solusinya dalam konteks nyata. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang fenomena yang terjadi selama proses penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan informasi yang diperoleh melalui observasi sebagai sumber data. Data yang dikumpulkan berbentuk informasi verbal, bukan dalam bentuk angka atau simbol. Data ini didapatkan melalui proses analisis mendalam dan tidak bisa diperoleh secara langsung. Oleh karena itu, salah satu karakteristik utama dari data kualitatif yang perlu ditekankan adalah bahwa data tersebut tidak dapat diproses menggunakan operasi matematika, seperti penjumlahan atau pengurangan.⁷

Seorang peneliti dalam penelitian kualitatif perlu secara maksimal menggali berbagai informasi yang relevan. Peneliti memiliki tujuan untuk memahami fenomena dan gejala serta realitas dalam konteks keberagamaan. Selain itu, peneliti juga berusaha mengidentifikasi strategi penguatan atau pendukung dalam fenomena tersebut, mengidentifikasi faktor penghambat nyata

⁷Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2004, 89.

yang terjadi dalam kehidupan nyata, dan mencari solusi. Selama proses penelitian, peneliti menggambarkan secara komprehensif tentang bagaimana fenomena tersebut berkembang, dengan tujuan akhir untuk mencapai transferabilitas hasil temuan. Temuan penelitian ini kemudian akan diabstraksikan menjadi konsep yang lebih umum. Dalam tahap kontemplasi, setelah mengumpulkan berbagai temuan mengenai realitas, peneliti perlu melakukan refleksi serius. Peneliti akan kembali merujuk pada teori, rumusan masalah, temuan yang telah ditemukan, serta pendapat atau pandangan para ahli yang telah tertulis dalam sub judul telaah teori.⁸

Penelitian ini merupakan suatu usaha untuk menemukan kebenaran dalam suatu konteks. Dalam upaya ini, langkah-langkah yang didasarkan pada teori digunakan untuk mencapai kebenaran yang akan menjadi panduan agar hasil penelitian tidak menyimpang dari situasi yang sebenarnya. Serangkaian tahapan ini memiliki peran penting dalam mencapai objektivitas, validitas, dan reliabilitas hasil penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari tiga sumber utama, yaitu hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang akan diambil oleh peneliti hanya akan berfokus pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu mengenai bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terjadi dalam pembelajaran PAI di SMA Karuna Dipa Palu.

Pemilihan informan untuk penelitian ini harus memenuhi syarat-syarat tertentu agar dapat dianggap kredibel dan kaya informasi. Informan yang dipilih

⁸Mudjia Rahardjo, "*Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*", dalam Tesis. Malang: Pasca Sarjana UIN Maulana malik Ibrahim, 2017, 6.

harus memiliki pengetahuan yang relevan dengan isu yang diteliti, mampu mengungkapkan pengalaman mereka terhadap masalah secara rinci, serta bersedia untuk diwawancarai dan memberikan bantuan dalam mengumpulkan data di lapangan. Hal ini menjadi penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar bermanfaat dan berkualitas.⁹ Ada 2 sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti, sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh orang yang berkepentingan atau yang memakai data tersebut.¹⁰ Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini berbentuk informasi berupa kata-kata atau ungkapan lisan serta tindakan yang dilakukan oleh subjek atau informan terkait dengan aspek-aspek keberagaman yang ada. Data tersebut juga mencakup bagaimana strategi penguatan moderasi beragama diimplementasikan dan dampak-dampaknya dalam pembelajaran PAI di SMA Karuna Dipa Palu.

Subjek-subjek yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini meliputi wakil kepala sekolah yang bertanggung jawab terhadap kurikulum, guru mata pelajaran keagamaan di SMA Karuna Dipa Palu, serta masing-masing satu peserta didik dari SMA Karuna Dipa Palu yang mewakili agama yang berbeda-beda dan dipilih berdasarkan jenjang kelasnya.

⁹Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2000), 109.

¹⁰Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), 80.

2. Sumber Data sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak secara langsung dikumpulkan oleh orang yang berkepentingan dengan data tersebut.¹¹ Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber seperti dokumen, foto-foto, dan objek-objek yang berfungsi sebagai pelengkap informasi yang didapat dari data primer. Karakteristik data sekunder mencakup berbagai bentuk tulisan, rekaman, gambar, atau foto yang memiliki hubungan dengan berbagai proses dan kegiatan yang terkait dengan konteks penelitian di SMA Karuna Dipa Palu. Data sekunder juga merangkum informasi tentang upaya-upaya penguatan moderasi yang dilakukan oleh sekolah melalui pembelajaran PAI.

Contoh data sekunder dalam penelitian ini termasuk dokumen-dokumen yang menggambarkan profil sekolah, visi misi sekolah, struktur organisasi sekolah, pedoman akademik, serta catatan-catatan yang berkaitan dengan pembelajaran. Selain itu, data sekunder juga mencakup buku-buku pedoman dari guru PAI yang digunakan dalam proses pembelajaran di SMA Karuna Dipa Palu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Guna meraih data yang esensial dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menggambarkan data yang memiliki akurasi menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan metode yang dilakukan untuk mengamati dan mencatat fenomena secara sistematis yang sedang diteliti. Dalam kerangka

¹¹Ibid, 80.

penelitian ini, peneliti akan mengunjungi secara langsung Sekolah Menengah Atas (SMA) Karuna Dipa Palu. Pengamatan ini akan didukung oleh pedoman observasi, yang berisi garis besar atau poin-poin utama yang akan diamati. Dalam penelitian ini, metode observasi yang diterapkan adalah observasi partisipatif, di mana peneliti, yang juga merupakan penulis, akan aktif terlibat dalam kegiatan di sekolah untuk menggali bagaimana pembelajaran PAI diimplementasikan dalam mencapai moderasi beragama. Peneliti juga akan aktif berpartisipasi dalam rangkaian kegiatan yang dijalankan selama proses penelitian.¹²

2. Wawancara

Wawancara adalah metode untuk mengumpulkan data yang melibatkan proses memperoleh informasi untuk keperluan penelitian melalui dialog tatap muka antara narasumber dan penanya. Proses ini melibatkan pertanyaan dan jawaban yang dituangkan dalam alur wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak, termasuk wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru keagamaan di SMA Karuna Dipa Palu, serta masing-masing satu peserta didik dari SMA Karuna Dipa Palu yang memiliki agama yang berbeda dan dipilih berdasarkan jenjang kelasnya. Wawancara akan difokuskan pada topik pengimplementasian moderasi beragama di SMA Karuna Dipa Palu.

Dalam hal ini, peneliti menerapkan metode wawancara terpimpin yang fleksibel, artinya wawancara dilakukan secara bebas namun tetap menjaga fokus pada inti dari masalah penelitian. Sebagai panduan dalam wawancara terpimpin,

¹²Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 115.

pewawancara hanya mengikuti garis besar pertanyaan yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas.¹³

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pemeriksaan sumber-sumber tertulis seperti buku, majalah, dan dokumen relevan lainnya. Selain itu, metode ini juga mencakup pengambilan gambar dan rekaman selama proses penelitian. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait topik penelitian dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan SMA Karuna Dipa Palu, seperti informasi tentang struktur manajemen sekolah, daftar pengajar, kurikulum, siswa, dan fasilitas sekolah. Alat-alat seperti perekam suara, ponsel, dan kamera akan digunakan untuk mendokumentasikan data yang dibutuhkan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara sebagai metode utama, serta dokumentasi sebagai metode tambahan. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang bagaimana integrasi pendidikan moderasi beragama diterapkan melalui PAI di SMA Karuna Dipa. Sementara itu, wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai pendidikan moderasi beragama melalui PAI di sekolah tersebut. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tambahan yang melengkapi hasil observasi dan wawancara.

¹³Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), 90.

F. Teknik Analisis Data

Secara operasional analisis data kualitatif dilakukan dengan empat langkah sistematis secara jalin menjalin yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, keabsahan data, dan penarikan simpulan.

1. Reduksi data

Langkah-langkah dalam mereduksi data melibatkan seleksi informan yang relevan, pencatatan atau perekaman data sesuai format yang telah ditentukan, pemilihan dokumen yang berhubungan, dan pengembangan proposisi-proposisi. Pada tahap ini, dilakukan proses pengelompokan, penekanan pada penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari catatan lapangan menjadi format yang lebih terstruktur dan signifikan.

Peneliti melakukan reduksi data dengan cara sebagai berikut :

- a. Memilih data yang dianggap penting, sedangkan data yang dianggap tidak penting dibuang.
- b. Membuat kategori data. Dalam penelitian ini ada tiga kategori : strategi penguatan moderasi beragama, realitas keberagamaan dan implementasi moderasi beragama serta implikasi moderasi beragama.
- c. Mengelompokkan data dan mengkode data berdasarkan kategori yang telah ditetapkan yaitu strategi penguatan moderasi beragama, realitas keberagamaan dan implementasi moderasi beragama serta implikasi moderasi beragama. Data yang sudah dikelompokkan berdasarkan kategori tersebut kemudian diberi kode berdasarkan jenis data, jenis sumber data/responden, teknik pengumpulan data.

Dengan demikian data yang diperoleh di lapangan menjadi lebih jelas dan sistematis, dan mempermudah untuk memaknai makna yang terkandung pada analisis selanjutnya. Dan tentu saja karena sebagai pemula, peneliti sering berdiskusi dengan beberapa orang yang ahli dalam bidang penelitian dan moderasi beragama dalam proses reduksi data penelitian ini supaya memperoleh data yang memiliki nilai temuan untuk menarik kesimpulan.

2. Penyajian data

Penyajian data dilakukan secara deskriptif, yang melibatkan pengorganisasian dan penyusunan informasi ke dalam bentuk yang lebih sederhana, terstruktur, dan mudah dimengerti. Penyajian ini bertujuan untuk memungkinkan adanya simpulan atau pemahaman yang lebih terarah terhadap informasi yang awalnya kompleks. Data disajikan menggunakan teks naratif yang diperkuat dengan hubungan antara elemen-elemen yang terkait, sehingga informasi yang diungkapkan menjadi jelas dan mudah diikuti.

Selain menggunakan teks naratif, penyajian data juga dapat dilakukan melalui penggunaan grafik, matriks, jaringan, dan bagan. Hal ini dilakukan untuk memeriksa apakah peneliti telah berhasil menggambarkan informasi dengan akurat. Namun, dalam kenyataannya, penyajian data bukanlah hal yang sederhana, karena fenomena sosial memiliki kompleksitas dan dinamika tersendiri. Oleh karena itu, data yang ditemukan oleh peneliti di SMA Karuna Dipa Palu, baik pada awal penelitian maupun setelah berlangsung beberapa waktu, kemungkinan akan mengalami perubahan.

Pada tahap penyajian data, peneliti mengatur data yang relevan sehingga dapat disusun menjadi informasi yang memiliki makna dan dapat diambil kesimpulan. Proses ini melibatkan tampilan data dan penghubungan antara fenomena keberagaman yang terjadi, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi yang sedang diteliti serta rekomendasi tindak lanjut yang perlu diambil untuk mencapai tujuan penelitian.

3. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengikuti pandangan yang dijelaskan oleh Ahmad Nizar Rangkuti, yang dijalankan melalui serangkaian langkah sebagai berikut:

- a. Perpanjangan partisipasi, mengacu pada fakta bahwa peneliti harus berpartisipasi aktif dalam proses pengumpulan data. Hal ini memerlukan komitmen waktu yang lebih lama dan tidak terbatas pada periode singkat. Dengan adanya perpanjangan partisipasi, tingkat kepercayaan terhadap data yang terkumpul dapat ditingkatkan.
- b. Kedalaman pengamatan, mengacu pada kemampuan peneliti dalam mengidentifikasi karakteristik atau komponen yang memiliki relevansi dengan isu atau topik penelitian. Selanjutnya, peneliti fokus pada elemen-elemen yang berkaitan dengan isu tersebut.
- c. Triangulasi, merujuk pada pendekatan analisis data yang menggabungkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda. Setelah penggabungan data

dilakukan, dilakukan pemeriksaan untuk memastikan bahwa data tersebut akurat dan sesuai dengan fenomena yang sedang diteliti.¹⁴

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber ini dapat dicapai dengan jalan: a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; b) Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; c) Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; d) Membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain; e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

2) Triangulasi Teknik Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.¹⁵

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tindakan merangkai semua catatan lapangan menjadi sebuah konfigurasi menyeluruh atau kajian ulang terhadap data-data yang diperoleh di lapangan, dengan tujuan untuk menguji keabsahan dan

¹⁴Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Citapustaka Media, 2015), 144.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 274.

validitas makna yang muncul dari konteks penelitian. Setelah fondasi yang kokoh terbentuk, kesimpulan dapat dihasilkan dengan lebih terperinci dan lengkap.¹⁶

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut.¹⁷ Pengecekan keabsahan data melalui metode triangulasi melibatkan beberapa langkah, seperti 1) membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara; 2) membandingkan pernyataan publik dengan pernyataan pribadi; 3) membandingkan pernyataan terkait situasi penelitian dengan pernyataan sepanjang waktu; 4) membandingkan pandangan pribadi dengan sudut pandang berbagai orang yang berbeda; 5) membandingkan hasil wawancara dengan konten dokumen. Selain itu, penerapan triangulasi metode juga dilakukan dengan memeriksa konsistensi hasil penelitian melalui beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda dan membandingkan kredibilitas berbagai sumber data yang sama dengan menggunakan metode yang sama.

¹⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan RD*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 181.

¹⁷M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016), 323.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil SMA Karuna Dipa

1. Sejarah Singkat SMA Karuna Dipa

Untuk memahami eksistensi sebuah lembaga pendidikan, khususnya yang formal, kita harus menelusuri sejarah pendiriannya. SMA Karuna Dipa Palu adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki sejarah pendirian yang penting untuk diketahui. Sekolah ini adalah SMA swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Karuna Dipa. Berlokasi di Jalan Sungai Lariang Nomor 21, Kecamatan Tatanga, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah, SMA Karuna Dipa Palu berdiri sejak tahun 1993 di atas lahan seluas 2.000 m². Mengetahui sejarah ini membantu kita memahami perkembangan dan kontribusi sekolah ini dalam bidang pendidikan.

Yayasan Karuna Dipa Palu didirikan pada tanggal 8 Oktober 1982 berdasarkan asas Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, serta ajaran Buddha Dhamma dari kitab suci Tipitaka Pali. Yayasan ini bergerak di bidang sosial, pendidikan, dan keagamaan. Saat ini, Yayasan Karuna Dipa Palu memiliki dua aset utama: area Vihara seluas 9.325,7 m² yang mencakup dharmasala, gedung serbaguna, kuti, mess, dan dapur, serta area persekolahan seluas 14.426 m² yang meliputi TK, SD, SMP, dan SMA, lengkap dengan fasilitas seperti laboratorium bahasa, laboratorium IPA, laboratorium komputer, perpustakaan, aula, dan sarana olahraga.

Dalam konteks pendidikan, Yayasan Karuna Dipa Palu membuka pintunya untuk semua golongan tanpa memandang suku, agama, atau ras, baik untuk tenaga pendidik maupun peserta didiknya. Yayasan ini pertama kali membuka Taman Kanak-Kanak (TK) pada tahun 1983. Setahun kemudian, pada tahun 1984, dibuka Sekolah Dasar (SD). Lulusan pertama SD kemudian dapat melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dibuka pada tahun 1990, dan pada tahun 1993, lulusan pertama SMP bisa melanjutkan ke SMA Karuna Dipa. Saat ini, institusi pendidikan Karuna Dipa mendidik 816 peserta didik, terdiri dari 22 anak di TK, 150 siswa di SD, 73 siswa di SMP, dan 93 siswa di SMA. Berbagai prestasi telah diraih oleh sekolah ini, baik di bidang akademik maupun non-akademik, dan beberapa kali mewakili Provinsi Sulawesi Tengah di tingkat nasional.

Pada tahun 1993, tercetuslah ide untuk mendirikan sebuah sekolah yang dapat memberikan arahan dan pembekalan kepada masyarakat yang berjiwa juang tinggi agar memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehingga terbentuklah Sekolah Menengah Atas (SMA) Karuna Dipa. Seiring perkembangan waktu, SMA Karuna Dipa Palu terus memperbaiki diri untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitarnya, khususnya masyarakat Palu. Semua usaha ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan generasi bangsa sesuai dengan tuntutan masyarakat yang berkembang dengan pesat. Dukungan masyarakat dan komitmen sekolah telah membantu SMA Karuna Dipa menjadi institusi pendidikan yang berkualitas.

Saat ini, SMA Karuna Dipa Palu terus menunjukkan komitmennya dalam menyediakan pendidikan berkualitas dengan fasilitas yang lengkap dan modern. Sekolah ini telah memperbarui kurikulum serta metode pengajaran untuk mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan siswa. Selain itu, SMA Karuna Dipa aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan program pengembangan diri, yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan. Dengan dedikasi dan inovasi, SMA Karuna Dipa Palu berupaya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga siap menghadapi dunia yang terus berubah.

2. Identitas SMA Karuna Dipa¹

| | |
|-----------------------------|----------------------------|
| Nama Sekolah | : SMA Karuna Dipa |
| NPSN | : 40203519 |
| Status | : Swasta |
| Bentuk Pendidikan | : SMA |
| Status Kepemilikan | : Yayasan |
| SK Pendirian Sekolah | : 5191/II.24.1/R.3/1993 |
| Tanggal SK Pendirian | : 1993-11-13 |
| SK Izin Operasional | : 1728/I.24/I.13-07/1993 |
| Tanggal SK Izin Operasional | : 1993-11-30 |
| Alamat | : JL. SUNGAI LARIANG NO 21 |
| Desa / Kelurahan | : Kelurahan Nunu |
| Kecamatan | : Kec. Tatanga |

¹ Data Pokok Pendidikan SMA Karuna Dipa diakses pada tanggal 16 Juni 2024
<https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/9A958B5967B51E88E351>

| | |
|-----------|--|
| Kabupaten | : Kota Palu |
| Provinsi | : Prov. Sulawesi Tengah |
| Kode Pos | : 94222 |
| Lintang | : 0 |
| Bujur | : 119 |
| Email | : smakarunadipa@gmail.com |

3. Visi Misi SMA Karuna Dipa

Visi : Mempersiapkan peserta didik unggul dalam prestasi yang bertaqwa dan berbudi luhur.

Misi : Untuk mencapai visi, Sma Karuna Dipa Palu mempunyai misi sebagai berikut :

- a. Mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar (kbm), melakukan pelayanan pendidikan yang maksimal, meningkatkan profesional guru, dan disiplin pada seluruh warga sekolah.
- b. Membimbing dan memacu prestasi peserta didik baik dibidang akademik maupun non akademik.
- c. Membina dan membimbing peserta didik dalam kegiatan kerohanian/keagamaan sesuai dengan agama yang di anut.

4. Data Guru, Tenaga Pendidik dan Peserta Didik

Tabel 3.1 Data GTK dan Peserta Didik Tahun Ajaran 2023/2024²

| Uraian | Guru | Tenaga Kependidikan | Peserta Didik |
|------------------|-----------|---------------------|---------------|
| Laki-laki | 7 | 2 | 49 |
| Perempuan | 12 | 2 | 44 |
| Jumlah | 19 | 4 | 93 |

Sumber Data : Data Pokok Pendidikan SMA Karuna Dipa Tahun Ajaran 2023/2024

Dari jumlah peserta didik SMA Karuna Dipa sebanyak 93 orang, meliputi 26 orang beragama Islam, 29 orang beragama Kristen, 1 orang beragama Katolik, 6 orang beragama Hindu dan 31 orang beragama Buddha.

Tabel 3.2 Data Peserta Didik Tahun Ajaran 2023/2024³

| Agama | Laki-laki | Perempuan |
|-------------|-----------|-----------|
| Islam | 15 | 11 |
| Kristen | 15 | 14 |
| Katholik | 1 | 0 |
| Hindu | 4 | 2 |
| Budha | 14 | 17 |
| Kong Hu Chu | 0 | 0 |
| Kepercayaan | 0 | 0 |

² Data Pokok Pendidikan SMA Karuna Dipa diakses pada tanggal 16 Juni 2024 <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/9A958B5967B51E88E351>

³ Data Pokok Pendidikan SMA Karuna Dipa diakses pada tanggal 16 Juni 2024 <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/9A958B5967B51E88E351>

| | | |
|--------------|-----------|-----------|
| Lainnya | 0 | 0 |
| Total | 49 | 44 |

Sumber Data : Data Pokok Pendidikan SMA Karuna Dipa tahun ajaran 2023/2024

Berdasarkan data di atas jumlah peserta didik di SMA Karuna Dipa sebanyak 93 orang yang terdiri dari 3 tingkatan kelas yaitu Kelas X sebanyak 29 orang, Kelas XI sebanyak 32 orang, dan Kelas XII sebanyak 32 orang. Rombongan Kelas (Rombel) sebanyak 4 rombongan. Kelas X ada 1 rombongan, Kelas XI ada 1 rombongan, dan Kelas XII sebanyak 2 rombongan.

Tabel 3.3 Data Guru Tahun Ajaran 2023 / 2024⁴

| No. | NAMA GURU / NIP | GOL/ RUANG | STATUS | JABATAN/ BIDANG AJAR | KELAS | JAM AJAR |
|-----|---|---------------|--------|--|--------------------------------|-------------|
| 1 | Jusmin, S.Pd | – | GTY | Kepala Sekolah | - | - |
| 2 | Dra. Mince, M.Pd. 19670506 200604 2 014 | IV/B | PNS | Biologi | X, XI, XII. | 16 |
| 3 | Ramsidah, S.Pd. 19721109 200501 2 011 | IV/B | PNS | PPKn | X, XI, XII | 12 |
| 4 | Niluh Gede Wiratni, S.Sos. | – | GTY | Sos/Antr Agama Hindu | X. XI. XII X, XI, XII | 16 6 |
| 5 | Yarni Sinin, S.Pd. M.Pd 19770621 200604 1 006 | IV/B | PNS | B. Indonesia B. Indonesia Lanjut | X, XI. XII. XI, XII. | 24 8 |
| 6 | Nafi'ah, S.Ag. 19720723 200701 2 020 | III/D | PNS | Agama Islam | X, XI, XII | 18 |
| 7 | Hijriati, S.Pd. M.PMat 19820918 200604 2 017 | III/C | PNS | Matematika | X, XI, XII | 24 |
| 8 | Heidi, S.Ag. | – | GTT | Agama Buddha | X, XI, XII | 18 |
| 9 | Putri Rahmawati N, | – | GTY | B. Inggris | X, XI, | 12 |

⁴ Data Pokok Pendidikan SMA Karuna Dipa diakses pada tanggal 16 Juni 2024
<https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/9A958B5967B51E88E351>

| | | | | | | |
|----|------------------------------------|---|-----|------------------------|--------------------------------|----------|
| | M.Pd. | | | Pilihan B. Inggris | XII X, XI, XII | 6 |
| 10 | Hj. Rahmi, SE. | – | GTU | Ekonomi Prakarya | X, XI. XII XI, XII. | 16 8 |
| 11 | Nurdiansyah, S.Pd | – | GTU | Fisika Informatika | X. XI. XII X, XI, XII | 16 26 |
| 12 | Rex Radynald Lagaronda | – | GTU | Seni Budaya & Ketr. | X, XI, XII | 12 |
| 13 | Wahyu Ramadhan, S.Pd | – | GTU | Geografi | X, XI. XII | 16 |
| 14 | Jamaludin, S.Pd | | GTU | Kimia | XI, XII | 10 |
| 15 | Isra Nur M. I Djamaluddin, S.Pd | – | GTU | Kimia | X | 6 |
| 16 | I Made Suartika, S.Th. | – | GTT | Agama Kristen | X, XI, XII | 18 |
| 17 | Jessica | – | GTT | Agama Katolik | X, XI, XII | 9 |
| 18 | Rahmaniar, S.Pd | – | GTU | Sejarah | X, XI. XII | 12 |
| 19 | Ibrahim, S.Pd. M.Pd | – | GTU | Penjaskes | X, XI, XII | 18 |
| 20 | The Lina | – | GTT | B. Mandarin | Kelas Pilihan Bahasa | 6 |

Sumber Data : Data Pokok Pendidikan SMA Karuna Dipa Palu tahun ajaran 2023/2024

Berdasarkan data di atas, terdapat 5 guru agama berbeda yaitu 1 orang guru agama Hindu, 1 orang guru agama Islam, 1 orang guru agama Buddha, 1 orang guru agama Kristen dan 1 orang guru agama Katolik. SMA Karuna Dipa merupakan sekolah yang didirikan oleh Yayasan Buddha namun sebagian besar gurunya beragama Islam, sebanyak 20 orang ada 1 kepala sekolah dan 12 orang guru beragama Islam, selebihnya beragama lainnya.

5. Sarana Pendidikan

Tabel 3.4 Data Sarana Pendidikan⁵

| No | Jenis Sarpras | Semester 2023/2024 Ganjil | Semester 2023/2024 Genap |
|--------------|------------------------------|------------------------------|-----------------------------|
| 1 | Ruang Kelas | <u>7</u> | <u>7</u> |
| 2 | Ruang Perpustakaan | <u>1</u> | <u>1</u> |
| 3 | Ruang Laboratorium | <u>6</u> | <u>6</u> |
| 4 | Ruang Praktik | <u>0</u> | <u>0</u> |
| 5 | Ruang Pimpinan | <u>1</u> | <u>1</u> |
| 6 | Ruang Guru | <u>1</u> | <u>1</u> |
| 7 | Ruang Ibadah | <u>1</u> | <u>1</u> |
| 8 | Ruang UKS | <u>1</u> | <u>1</u> |
| 9 | Ruang Toilet | <u>3</u> | <u>3</u> |
| 10 | Ruang Gudang | <u>1</u> | <u>1</u> |
| 11 | Ruang Sirkulasi | <u>0</u> | <u>0</u> |
| 12 | Tempat Bermain / Olahraga | <u>1</u> | <u>1</u> |
| 13 | Ruang TU | <u>1</u> | <u>1</u> |
| 14 | Ruang Konseling | <u>1</u> | <u>1</u> |
| 15 | Ruang OSIS | <u>1</u> | <u>1</u> |
| 16 | Ruang Bangunan | <u>1</u> | <u>1</u> |
| Total | | <u>27</u> | <u>27</u> |

Sumber Data: Data Pokok Pendidikan SMA Karuna Dipa tahun ajaran 2023/2024

Berdasarkan data di atas, sarana pendidikan di SMA Karuna Dipa dalam kondisi baik atau masih layak pakai, diantaranya ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang pimpinan, ruang guru, ruang ibadah, ruang UKS, ruang toilet, ruang gudang, tempat bermain / olahraga, ruang TU, ruang konseling, ruang OSIS, ruang bangunan.

Ruangan laboratorium terdiri 6 ruangan yakni ruang laboratorium IPA sebanyak 3 ruangan, ruang laboratorium bahasa sebanyak 1 ruangan, ruang laboratorium IPS sebanyak 1 ruangan, dan ruang laboratorium komputer sebanyak 1 ruangan. Begitu pula ruang toilet terdiri dari toilet guru dan toilet peserta didik.

⁵ Data Pokok Pendidikan SMA Karuna Dipa diakses pada tanggal 16 Juni 2024
<https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/9A958B5967B51E88E351>

Ruang ibadah digunakan sebagai ruang serbaguna yang bisa digunakan oleh semua kegiatan ibadah peserta didik seperti hari-hari besar agama.

B. Bentuk-Bentuk Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Karuna Dipa

Berdasarkan pengamatan peneliti terkait penguatan pemahaman moderasi beragama di lokasi penelitian, SMA Karuna Dipa sangat menanamkan prinsip moderasi beragama. Hal tersebut dikemukakan oleh Jusmin selaku kepala sekolah:

Moderasi beragama yang ada di sekolah bukan lagi hal yang baru dikenal. Hal tersebut sudah menjadi budaya bagi guru-guru dan peserta didik. Dimana sekolah ini terdiri dari sekitar 5 agama yang berbeda bisa hidup rukun dan saling menghargai. Hal mendasar yang menjadi contoh moderasi beragama di sekolah ini adalah saya sebagai kepala sekolah yang beragama Islam dipercayakan memimpin SMA Karuna Dipa notabeneanya sekolah dari yayasan agama Buddha. Hal ini tidak mudah, karena kepentingan sering bersinggungan dengan budaya dan agama. Jika tidak dikelola dengan baik dan tanpa pemahaman serta penghargaan, hal ini bisa menyebabkan benturan kepentingan dan bahkan konflik. Oleh karena itu, sebagai pimpinan sekolah, saya selalu berdiskusi dengan pihak yayasan, guru-guru, dan masyarakat tentang cara terbaik mengelola lembaga ini agar tidak terjadi konflik kepentingan. Sebagai pimpinan sekolah, saya harus selalu mengutamakan dan memperkuat kepentingan bersama sebagai dasar dalam mengelola lembaga ini.⁶

Peneliti menggali informasi lebih dalam bentuk-bentuk moderasi yang diterapkan di SMA Karuna Dipa, Jusmin pun memamparkan lebih lanjut:

Secara khusus tidak ada program-program moderasi beragama yang dilakukan di SMA Karuna Dipa. Moderasi beragama tersebut seperti layaknya *hidden curriculum* atau kurikulum tersirat yang setiap harinya dilakukan di sekolah seperti penyampaian terkait toleransi dan saling menghargai pada saat kegiatan apel pagi dan upacara. Namun, pada awal masuk sekolah, kami sudah menekankan kepada peserta didik baru bahwa kalian sekolah di SMA Karuna Dipa hanya datang untuk menuntut ilmu, bukan untuk saling mengajak menganut agama baru. Sebagai Kepala Sekolah

⁶ Jusmin, Kepala Sekolah SMA Karuna Dipa Palu, wawancara pada tanggal 08 Mei 2024

yang beragama Islam, saya harus terlebih dahulu memberikan contoh moderasi kepada peserta didik, seperti menghadiri tiap undangan acara agama yang tidak saya anut sebagai bentuk toleransi namun dalam batas tertentu. Selanjutnya, adapun permasalahan-permasalahan antar agama sangat jarang terjadi.⁷

Permasalahan-permasalahan yang dimaksud oleh Bapak Kepala Sekolah yang pernah terjadi antar agama termasuk permasalahan ringan atau belum mengarah ke perilaku ekstremisme, seperti perbedaan pendapat, salah paham atau ketersinggungan. Namun hal-hal tersebut bisa diatasi melalui diskusi antara guru dan yang bersangkutan. Sehingga permasalahan tersebut tidak berkepanjangan.

Bentuk penguatan pemahaman moderasi beragama yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Karuna Dipa Palu dilakukan dengan berbagai cara termasuk mengintegrasikan moderasi beragama dalam proses belajar mengajar. Adapun bentuk penguatan yang dilakukan oleh guru PAI, antara lain:

1. Penanaman karakter peserta didik

Karakter yang ditanamkan pada proses pembelajaran termasuk karakter anti radikalisme. Hal ini dilakukan pada saat awal pembelajaran dan dalam proses pembelajaran. Pemberian tugas-tugas baik yang sifatnya diskusi maupun pemberian contoh-contoh anti kekerasan.

Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Guru PAI, menyampaikan bahwa:

Setiap awal pembelajaran kami guru-guru selalu memberikan arahan dan penanaman konsep moderasi beragama terkait toleransi, saling menghargai, adil, menunjukkan perilaku yang sesuai dengan Surah Al Furqan ayat 63 terkait hamba-hamba Allah yang diridhai yaitu hamba-hamba yang berjalan di muka bumi ini dengan sopan santun, artinya guru maupun peserta didik harus saling sopan, menghargai setiap teman-teman yang berbeda agama dan

⁷ Jusmin, Kepala Sekolah SMA Karuna Dipa Palu, wawancara pada tanggal 08 Mei 2024

alhamdulillah di sekolah ini terjadi hal demikian. Dalam proses pembelajaran pun saya selalu mengagendakan diskusi atau penugasan terkait materi yang saya ajarkan di kelas, yang lebih banyak terkait akhlakul karimah, anti kekerasan, anti radikalisme dan pembelajaran yang selalu berkaitan dengan moderasi beragama.⁸

2. Kerja sama perayaan hari-hari besar agama

Kerja sama dalam perayaan hari-hari besar agama merupakan salah satu wujud nyata dari moderasi beragama yang dapat membangun harmoni dan toleransi di tengah masyarakat yang beragam. Di lingkungan sekolah, peserta didik dari berbagai latar belakang agama dapat saling berpartisipasi dalam perayaan hari-hari besar agama teman-teman mereka. Misalnya, saat perayaan Natal, peserta didik non-Kristen dapat ikut serta dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial atau berbagi keceriaan dengan cara yang menghormati nilai-nilai agama tersebut. Begitu pula, saat perayaan Idul Fitri, peserta didik non-Muslim dapat berpartisipasi dalam kegiatan halal bihalal atau acara berbuka puasa bersama.

Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Guru PAI, menyampaikan bahwa:

Pada setiap acara hari-hari besar agama peserta didik saling membantu tanpa melihat perbedaan agama, namun ketika hari pelaksanaan acara, peserta didik bisa menempatkan diri untuk menghargai peserta didik penganut agama tersebut. Pada pelaksanaan inilah peserta didik semakin memupuk rasa toleransi beragama mereka, begitu pun guru-guru yang ada disini.⁹

Kerja sama ini tidak hanya mempererat tali persaudaraan antarumat beragama, tetapi juga memperluas pemahaman tentang keberagaman dan

⁸ Nafi'ah, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Karuna Dipa Palu, wawancara pada tanggal 20 Mei 2024

⁹ Nafi'ah, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Karuna Dipa Palu, wawancara pada tanggal 20 Mei 2024

memperkuat nilai-nilai toleransi. Dengan demikian, perayaan hari-hari besar agama menjadi momen penting untuk merayakan perbedaan sekaligus memperkuat persatuan dan kesatuan dalam komunitas sekolah.

Dalam penerapan moderasi beragama dalam materi yang relevan melalui kebijakan yang diterapkan oleh sekolah dirasakan oleh peserta didik yang bernama Cornelius Nugroho yang beragama Kristen menyatakan bahwa:

Saya sangat senang sekolah disini, tidak ada perbedaan atau jarak yang menonjol antara saya dengan teman-teman yang berbeda agama. Kami semua berteman bahkan satu kegiatan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Adapun batasan-batasan agama semuanya kami saling memaklumi.¹⁰

Pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa moderasi beragama pada sekolah tersebut sudah terjalin cukup lama, mengoptimalkan sikap moderat di setiap warga sekolah. Penerapan model dan sikap moderat di kalangan seluruh warga sekolah, terutama peserta didik, sangat penting untuk menekankan nilai-nilai toleransi, cinta tanah air, pendidikan karakter, penolakan terhadap kekerasan, dan sikap inklusi. Hal ini menjadi indikator dari sikap moderat yang telah diterapkan dengan cukup baik dalam praktik dan implementasinya. Peneliti coba menelaah lebih lanjut dengan wawancara bersama Guru Agama Hindu, Ibu Niluh Gede Wiratni mengatakan,

Seluruh warga sekolah terutama peserta didik di SMA Karuna Dipa maupun guru-guru sudah terbiasa hidup berdampingan dengan seluruh warga sekolah lain yang berbeda latar agama dan latar belakangnya, semua saling menerima, terbuka, menghormati, dan saling menghormati satu sama lain meskipun berbeda keyakinan, suku, dan status sosial, semua hal tersebut tidak menjadi penghalang dan penghambat dalam proses kegiatan belajar mengajar. Sekolah selalu berupaya menciptakan kenyamanan bersama agar suasana sekolah selalu kondusif untuk belajar bagi peserta didik. Sebagai

¹⁰ Cornelius Nugroho, peserta didik SMA Karuna Dipa, wawancara pada tanggal 20 Mei 2024

guru kami sepakat untuk mengimplementasikan moderasi beragama di luar dan di jam pembelajaran.¹¹

3. Penanaman Sikap Toleransi

Secara umum, sekolah menyadari bahwa toleransi adalah elemen krusial dalam keragaman dan demokrasi. Toleransi merupakan sikap penting dalam menghadapi perbedaan, dan dalam konteks sekolah, dukungan dari seluruh warga sekolah yang memiliki berbagai latar belakang sangat diperlukan untuk mendukung prinsip demokrasi. Oleh karena itu, diharapkan setiap anggota sekolah dapat menerima perbedaan dan keragaman, termasuk dalam menyampaikan gagasan, ide, atau pendapat, serta mampu mengelola perbedaan pendapat dengan baik.

Hal ini selaras dengan pemaparan Ibu Nafi'ah sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bahwa,

Kami selalu mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang terjadi di masyarakat. Misalnya, kami membahas kasus-kasus intoleransi yang ada dan mendorong peserta didik untuk berdiskusi tentang bagaimana seharusnya sikap yang diambil sesuai dengan ajaran Islam. Tapi peserta didik lebih banyak memahami toleransi itu ketika di luar kelas. Kalau pelajaran agama kan tidak terlalu lama tapi kami selalu memaksimalkan pembelajaran toleransi, tapi untuk lebih memahami dan menjadi contoh nyata toleransi itu adalah kehidupan di sekolah bukan hanya di dalam kelas. Guru-guru disini dominan beragama Islam termasuk contoh nyata toleransi beragama karena kalau mau dipikirkan ini sekolah Buddha.¹²

Menyambung dari pemaparan Ibu Nafi'ah, Ibu Jessica Guru Agama Katolik menyampaikan bahwa,

Selain toleransi antar peserta didik, antar guru pun sangat menjunjung tinggi toleransi. Bukan hanya di acara hari-hari besar, sebagian guru umat Islam

¹¹ Niluh Gede Wiratni, Guru Agama Hindu SMA Karuna Dipa Palu, wawancara pada tanggal 27 Mei 2024

¹² Nafi'ah, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Karuna Dipa Palu, wawancara pada tanggal 27 Mei 2024

sering berbagi makanan pada hari Jum'at, Jum'at Berkahlah namanya. Jadi kami yang agama Kristen/Katolik ketika perayaan Natal kami juga membagikan makanan tapi yang kami beli di toko, bukan dari rumah ya. Guru-guru agama lain pun begitu. Pokoknya tidak ada sekat yang membuat kita intoleran antar agama.¹³

Kenyataan di SMA Karuna Dipa menunjukkan bahwa sekolah ini didirikan oleh komunitas Tionghoa beragama Buddha, sehingga mayoritas peserta didik di sana adalah etnis Tionghoa. Namun, dalam hal agama, kebanyakan peserta didik hampir sama jumlah orang tiap agamanya seperti peserta didik Islam, Kristen dan Buddha melebihi 20 orang. Yang menarik, sebagian besar guru di SMA Karuna Dipa malah beragama Islam. Dalam konteks keragaman etnis dan agama yang ada, diperlukan pengelolaan yang adil dan efektif untuk mencegah terjadinya konflik kepentingan. Pengelolaan yang adil ini menjadi sangat krusial untuk memastikan bahwa semua kelompok etnis dan agama dapat berpartisipasi secara setara dan harmonis. Tanpa adanya pengaturan yang bijaksana dan tidak memihak, potensi perbedaan kepentingan dapat menimbulkan ketegangan dan perselisihan yang merugikan stabilitas sosial. Oleh karena itu, pendekatan yang inklusif dan adil dalam pengelolaan keragaman sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi semua pihak yang terlibat.

Idealnya, sekolah ini didirikan untuk mendidik generasi Tionghoa yang beragama Buddha. Oleh karena itu, guru-gurunya seharusnya berasal dari kalangan etnis Tionghoa yang beragama Buddha. Namun, kenyataannya, mereka justru diajar oleh orang yang bukan beretnis Tionghoa dan umumnya beragama Islam. Salah satu alasan utama terjadinya kondisi ini adalah yayasan kesulitan

¹³ Jessica, Guru Agama Katolik SMA Karuna Dipa Palu, wawancara pada tanggal 27 Mei 2024

mencari guru-guru beretnis Tionghoa karena kebanyakan dari mereka lebih memilih menjadi wiraswasta sebagai profesi.

Untuk menjaga keberlanjutan yayasan dan lembaga pendidikan yang dibinanya, diperlukan keterbukaan. Keberagaman etnis dan agama di SMA Karuna Dipa menjadikannya sebagai sekolah yang multi-etnis dan multi-agama, dengan menerima peserta didik dan guru dari berbagai latar belakang. Dalam konteks seperti ini, terdapat potensi benturan kepentingan jika setiap pihak mencoba untuk memaksakan keinginan dan kepentingan mereka masing-masing. Yayasan Karuna Dipa menyadari bahwa sekolahnya tidak dapat lagi berfungsi sebagai institusi misi khusus untuk pengembangan agama Buddha, kecuali bagi peserta didik yang beragama Buddha. Sebagai respons terhadap situasi ini, yayasan memfokuskan perhatian pada misi utama pendidikan dan pengajaran yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan ilmu pengetahuan, dan meningkatkan keterampilan peserta didik. Selain itu, yayasan juga berupaya mempertahankan eksistensi dan kualitas lembaganya agar SMA Karuna Dipa menjadi pilihan utama masyarakat. Dengan demikian, masyarakat tidak perlu ragu untuk menyekolahkan anak-anak mereka di SMA Karuna Dipa, karena sekolah ini tidak berorientasi pada misi keagamaan seperti beberapa sekolah lain yang didirikan oleh yayasan agama tertentu.

Di sisi lain, meskipun mayoritas tenaga pengajar di SMA Karuna Dipa adalah beragama Islam, mereka tidak diizinkan untuk memanfaatkan mayoritas tersebut sebagai sarana untuk melaksanakan misi keagamaan mereka, mengingat mayoritas peserta didik justru beragama Kristen. Dalam situasi ini, para guru yang

beragama Islam dituntut untuk tidak mengedepankan kepentingan agama mereka dalam proses pendidikan. Mereka tidak boleh memaksakan agar aspirasi dan kepentingan peserta didik yang beragama Islam menjadi prioritas utama, sambil mengabaikan kebutuhan dan kepentingan peserta didik dari agama lain. Sebaliknya, mereka harus mengedepankan prinsip keadilan dan memperhatikan kepentingan seluruh peserta didik, tanpa memandang latar belakang agama mereka. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan di SMA Karuna Dipa tetap inklusif dan tidak terpengaruh oleh perbedaan agama.

Hal ini selaras dengan penyampaian oleh Heidi Guru Agama Buddha, beliau mengatakan,

Sekolah ini memang dibangun oleh yayasan Buddha tapi mengikut perkembangan zaman sekolah ini sama saja dengan sekolah umum lainnya, terbuka dengan agama lain. Kalau dilihat dari jumlah guru-guru di sini lebih banyak beragama Islam. Jadi tidak ada istilah mayoritas atau minoritas. Kita semua sama untuk menjadi pendidik di sekolah. Tujuan kita sama-sama untuk mencerdaskan anak bangsa.¹⁴

Fakta lain dari penguatan moderasi beragama yang terjadi SMA Karuna Dipa yakni kerja sama dengan komunitas atau tokoh agama. Seperti halnya yang disampaikan oleh Kepala Sekolah, beliau mengatakan,

Baru-baru ini di bulan 26 Februari 2024 FKUB Sulteng mengunjungi sekolah kami dengan narasi yang sama yakni memberi penguatan pemahaman moderasi beragama kepada seluruh warga sekolah terkhususnya kepada peserta didik-siswi di sekolah ini.¹⁵

Oleh karena itu, implementasi penguatan pemahaman moderasi beragama akan sangat bergantung pada strategi dan metode yang diterapkan oleh lembaga

¹⁴ Heidi, Guru Agama Buddha SMA Karuna Dipa Palu, wawancara pada tanggal 10 Juni 2024

¹⁵ Jusmin, Kepala Sekolah SMA Karuna Dipa Palu, wawancara pada tanggal 10 Juni 2024

pendidikan dalam mengajarkan dan menyampaikan materi terkait moderasi beragama. Metode-metode ini dirancang untuk memudahkan peserta didik dalam menerima dan memahami konsep moderasi beragama. Dengan pendekatan yang tepat, peserta didik akan lebih mudah menyerap dan menguasai materi tersebut selama proses pembelajaran. Akhirnya, tujuan dari pendidikan moderasi beragama adalah agar peserta didik tidak hanya menguasai pemahaman tersebut, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini akan memastikan bahwa konsep moderasi beragama tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diintegrasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

4. Penanaman Sikap Saling Menghargai

Segala bentuk-bentuk implementasi penguatan pemahaman moderasi beragama yang diterapkan di SMA Karuna Dipa tidak selalu diartikan tidak ada tantangan yang harus dihadapi oleh kepala sekolah maupun guru di sekolah tersebut, seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah, beliau mengatakan,

Di SMA Karuna Dipa belum memiliki guru BK (Bimbingan Konseling) untuk mengatasi masalah-masalah yang ada atau yang mungkin akan muncul di antara peserta didik. Namun, kami telah menyepakati pembentukan pengurus atau panitia yang terdiri dari guru-guru yang diberi SK untuk mengatasi kasus bullying dan pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Hal ini dilakukan agar ketika ada masalah antar peserta didik, guru-guru tidak saling mengharapkan guru lain untuk menyelesaikan masalah tersebut. Meskipun semua guru saling membantu, alangkah baiknya jika ada guru yang ditunjuk secara resmi untuk menangani masalah tersebut.¹⁶

¹⁶ Jusmin, Kepala Sekolah SMA Karuna Dipa Palu, wawancara pada tanggal 10 Juni 2024

Dari perspektif informan lain, berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti dengan ibu Niluh Gede Wiratni, menyebutkan bahwa:

Pelanggaran-pelanggaran yang biasanya terjadi dilakukan oleh peserta didik sebagian besar hanya seperti terlambat datang ke sekolah., untuk perkelahian sangat jarang dalam waktu dekat-dekat ini bahkan tidak ada, adapun perbedaan pendapat mungkin ada barangkali tapi biasanya di dalam kelas atau kegiatan ekstrakurikuler. Kalau dari pengamatan saya hanya sekedar itu, kalau terkait membolos juga jarang terjadi.¹⁷

Dari pespektif informan lain, Ibu Nafi'ah, (Guru PAI) beliau mengatakan,

Nggak ada pelanggaran serius yang bisa dianggap radikal atau ekstrem. Kebanyakan masalah perkelahian di sekolah sebenarnya disebabkan oleh kesalahpahaman, seperti ucapan yang mungkin salah dimengerti atau menyinggung. Untungnya, kasus-kasus seperti ini nggak banyak, dan semuanya sudah diselesaikan dengan damai tanpa berlanjut di luar sekolah. Ini juga bisa jadi kesempatan untuk mengajarkan peserta didik tentang pentingnya moderasi beragama dan bagaimana menyelesaikan masalah dengan jalan tengah.¹⁸

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada tantangan serius atau hal yang berisnggungan terkait agama, suku, ras dan lain-lain. Pelanggaran peserta didik tidak terindikasi yang mengarah pada isu sara, intoleran, paham radikal maupun paham ekstremisme, sehingga penanganan cukup di selesaikan oleh wali kelas atau guru yang telah diberikan SK untuk mengurus hal-hal tersebut.

Penanaman sikap saling menghargai pendapat di antara peserta didik beda agama di sekolah merupakan hal yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif. Di SMA Karuna Dipa, upaya ini dilakukan melalui berbagai kegiatan dan program yang mendorong dialog antar

¹⁷ Niluh Gede Wiratni, Guru Agama Hindu SMA Karuna Dipa Palu, wawancara pada tanggal 27 Mei 2024

¹⁸ Nafi'ah, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Karuna Dipa Palu, wawancara pada tanggal 27 Mei 2024

agama, seperti diskusi kelompok, seminar, dan kerja sama dalam proyek-proyek sekolah. Melalui kegiatan ini, peserta didik diajak untuk mendengarkan dan memahami pandangan teman-teman mereka yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Guru juga berperan aktif dalam memberikan contoh sikap toleransi dan menghargai perbedaan, serta membimbing peserta didik untuk dapat menyampaikan pendapat mereka dengan cara yang sopan dan konstruktif. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat belajar untuk tidak hanya menghargai perbedaan pendapat, tetapi juga memperkaya pemahaman mereka terhadap nilai-nilai yang dipegang oleh agama lain, sehingga tercipta suasana saling menghargai dan damai di lingkungan sekolah.

Berdasarkan data identifikasi tantangan nyata di SMA Karuna Dipa, dapat disimpulkan bahwa sekolah ini pada dasarnya telah menerapkan prinsip moderasi beragama secara efektif. Sistem yang diterapkan di sekolah ini mendukung terciptanya kesetaraan layanan pendidikan bagi semua peserta didik. Sekolah ini mematuhi standar multikultural dengan mengarahkan pendidikan pada reformasi yang komprehensif, memberikan kesempatan yang sama bagi peserta didik untuk mencapai prestasi maksimal berdasarkan kompetensi masing-masing. Proses pendidikan yang diterapkan bersifat inklusif, tidak membedakan status sosial atau latar belakang peserta didik, serta mengakui dan menghargai keanekaragaman dan kekayaan budaya yang ada. Dengan demikian, SMA Karuna Dipa berkomitmen untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang adil dan beragam.

Bentuk-bentuk implementasi penguatan moderasi beragama yang peneliti dapat jabarkan dari proses wawancara adalah sebagai berikut::

- a. Penanaman nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter, dan pendidikan anti korupsi kepada peserta didik bersifat *hidden curriculum* dalam bentuk pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter, dan pendidikan anti korupsi kepada peserta didik di SMA Karuna Dipa tercermin secara efektif melalui apa yang disebut sebagai *hidden curriculum*. Konsep ini tidak hanya terbatas pada pembelajaran di dalam kelas, tetapi lebih mendalam sebagai pembiasaan, pembudayaan, dan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Misalnya, guru-guru secara konsisten menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai dalam interaksi sehari-hari antar peserta didik dari berbagai latar belakang agama. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang perbedaan agama, tetapi juga memupuk sikap inklusif dan menghormati keberagaman. Selain itu, melalui kegiatan seperti apel pagi dan upacara, nilai-nilai moderasi beragama secara tidak langsung diperkuat dan diinternalisasi oleh seluruh peserta didik sebagai bagian dari kehidupan sekolah yang harmonis dan bermakna. Dengan pendekatan ini, SMA Karuna Dipa berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran karakter yang kuat dan mendorong para peserta didik untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap masyarakat.
- b. Setiap guru di SMA Karuna Dipa memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter, dan pendidikan anti radikal kepada setiap peserta didik. Pendekatan ini tidak

hanya terjadi dalam pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari dan berbagai kegiatan di sekolah. Misalnya, dalam setiap pembelajaran, guru-guru tidak hanya menyampaikan materi akademis, tetapi juga memberikan arahan tentang pentingnya toleransi, menghargai perbedaan, dan menolak radikalisme. Mereka membimbing peserta didik untuk memahami bahwa keberagaman agama dan kepercayaan adalah kekayaan yang harus dijaga, serta mengajarkan nilai-nilai seperti kerja sama, keadilan, dan keterbukaan. Melalui pendekatan ini, sekolah tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademis, tetapi juga individu yang memiliki kepribadian yang kuat dan siap untuk menjalani kehidupan yang inklusif dan harmonis dalam masyarakat yang multikultural.

- c. Kerjasama dalam Kegiatan Hari Besar Agama. Peserta didik di SMA Karuna Dipa menunjukkan sikap inklusif dan saling menghargai dalam setiap acara hari besar agama. Mereka tidak hanya saling membantu tanpa memandang perbedaan agama, tetapi juga menghargai dengan penuh pengertian terhadap teman-teman mereka yang merayakan agama tersebut. Hal ini mencerminkan budaya toleransi yang kuat di sekolah ini, di mana keberagaman agama dijadikan sebagai sumber kekayaan dan kerukunan.
- d. Perasaan Nyaman dan Tidak Ada Diskriminasi. Para peserta didik dari berbagai latar belakang agama merasa sepenuhnya nyaman di SMA Karuna Dipa. Tidak ada perbedaan atau jarak yang menonjol di antara mereka, sehingga mereka dapat berteman dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa

sekolah mampu menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi setiap individu, tanpa memandang perbedaan agama atau latar belakang.

- e. Lingkungan yang Kondusif untuk Belajar. SMA Karuna Dipa aktif dalam upaya menciptakan kenyamanan bersama agar suasana sekolah selalu kondusif untuk belajar. Di sini, warga sekolah saling menerima, terbuka, dan menghormati satu sama lain, meskipun berbeda keyakinan, suku, dan status sosial. Sikap ini tidak hanya menciptakan atmosfer belajar yang positif, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kerukunan dan persatuan di antara seluruh anggota komunitas sekolah.
- f. Dukungan terhadap Sikap Toleransi. Sekolah sangat menyadari bahwa sikap toleransi adalah kunci utama dalam menghadapi keragaman dan memperkuat demokrasi. Oleh karena itu, mereka aktif dalam mendukung seluruh warga sekolah untuk menerima dan menghargai perbedaan serta keragaman yang ada. Sikap ini tidak hanya tercermin dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, tetapi juga menjadi bagian integral dari pendidikan karakter yang mereka tanamkan kepada setiap generasi peserta didik.

C. Hasil Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Karuna Dipa Palu

Kebijakan kepala sekolah dalam penguatan pemahaman moderasi beragama di SMA Karuna Dipa memiliki peran yang sangat penting dan strategis. Sebagai penentu utama dalam pembuatan kebijakan, kemajuan atau kemunduran sekolah sangat bergantung pada keputusan yang diambil oleh kepala sekolah, termasuk dalam hal ini pada kebijakan moderasi beragama. Di SMA Karuna Dipa,

terdapat dua jenis kebijakan utama terkait penguatan moderasi beragama. Pertama adalah kebijakan integratif moderasi beragama, yang mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi beragama ke dalam program intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler sebagai bagian dari upaya memperkuat moderasi beragama di sekolah. Kedua adalah kebijakan preventif-restriktif, yang berfokus pada penguatan moderasi beragama untuk mencegah penyebaran paham ekstremisme dan fundamentalisme di sekolah dengan cara membatasi kegiatan kelompok ekstremis dan fundamentalis dalam konteks keagamaan.

Sejalan yang disampaikan oleh Bapak Jusmin sebagai kepala sekolah, mengatakan bahwa:

Kami selalu mengadakan rapat secara berkala, di waktu itu saya memberikan kesempatan kepada guru-guru maupun staf menyampaikan pendapat bila ada hal ingin disampaikan baik terkait proses pembelajaran ataupun diluar pembelajaran seperti perilaku peserta didik. Adapun rekan kerja yang tak sepaham dengan pendapat yang lain, akan saya ajak berdiskusi secara *face to face* agar ketidaksepahaman tersebut bisa segera teratasi. Hal tersebut saya lakukan agar indikasi paham radikal atau ekstremisme tidak terjadi di lingkungan sekolah dan menjadi contoh oleh peserta didik.¹⁹

Selain itu penguatan pemahaman moderasi beragama yang dapat dirasakan oleh warga sekolah yakni kehidupan rukun, kebebasan berpendapat, saling toleransi, saling menghargai, saling menghormati dan saling bergotong royong. Berikut pemaparan beberapa anggota OSIS SMA Karuna Dipa, mengatakan bahwa,

Kami sudah terbiasa toleransi meski berbeda keyakinan. Setiap guru baik mata pelajaran umum dan guru agama selalu menyampaikan tentang pentingnya toleransi antar agama. Jadi kami sudah bisa saling menerima

¹⁹ Jusmin, Kepala Sekolah SMA Karuna Dipa Palu, wawancara pada tanggal 10 Juni 2024

satu sama lain. Bahkan ketika bulan puasa, kami turut membagikan takjil dan membantu persiapan buka puasa untuk teman-teman kami yang muslim. Ternyata seru juga.²⁰

Di lain kesempatan, peneliti juga mewawancarai salah satu peserta didik beragama Islam terkait moderasi beragama di SMA Karuna Dipa, mengatakan bahwa:

Sebagai peserta didik SMA Karuna Dipa yang beragama Islam, saya merasa sangat bersyukur dapat belajar di lingkungan yang menerapkan moderasi beragama secara aktif. Di sekolah ini, moderasi beragama bukan hanya sebuah konsep, tetapi sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari kami. Saya merasa bahwa lingkungan ini sangat inklusif, di mana peserta didik dari berbagai agama dapat hidup bersama dengan rukun dan saling menghargai. Saya juga merasa terbantu dengan adanya kegiatan-kegiatan seperti apel pagi dan upacara, di mana nilai-nilai toleransi beragama disampaikan secara tidak langsung tetapi sangat efektif. Hal ini membantu saya untuk lebih memahami bahwa sekolah bukan hanya tempat untuk belajar, tetapi juga tempat di mana kami diajarkan untuk menghargai perbedaan.²¹

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan pemahaman moderasi beragama di SMA Karuna Dipa telah berlangsung dengan sangat efektif. Pertama, hal ini tercermin dalam sikap moderat peserta didik yang mendukung terciptanya hubungan damai di antara mereka, meskipun dalam konteks keberagaman agama. Kedua, terdapat peningkatan sikap saling menghargai di antara peserta didik, serta antara peserta didik dengan guru, yang menunjukkan toleransi yang tinggi. Ketiga, warga sekolah menunjukkan kemampuan yang baik dalam menerima dan menolak informasi yang cenderung mengarah pada ekstremisme, fundamentalisme, serta eksklusivisme, sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan harmonis. Dengan adanya pluralitas

²⁰ Jesicca peserta didik SMA Karuna Dipa Palu, wawancara pada tanggal 24 Juni 2024

²¹ Yudha Saputra, peserta didik SMA Karuna Dipa Palu, wawancara pada tanggal 24 Juni 2024

tersebut, SMA Karuna Dipa sering dijadikan sebagai lokasi penelitian oleh akademisi tingkat S2 dan S3 yang fokus pada studi pendidikan multikultural. Selain itu, SMA Karuna Dipa juga berfungsi sebagai model bagi sekolah ramah anak dan sekolah anti perundungan, yang diakui dan dipromosikan oleh pemerintah daerah.

Penguatan moderasi beragama di SMA Karuna Dipa telah memberikan berbagai hasil positif yang signifikan bagi seluruh warga sekolah. Implementasi nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui kegiatan formal maupun non-formal, telah menciptakan lingkungan yang inklusif, harmonis, dan kondusif untuk belajar. Pada sub bab ini, akan dibahas berbagai aspek keberhasilan yang telah dicapai sekolah dalam menerapkan moderasi beragama, serta dampak positif yang dirasakan oleh peserta didik dan staf sekolah. Hal ini mencakup kerja sama dalam kegiatan hari besar agama, kenyamanan tanpa diskriminasi, lingkungan belajar yang kondusif, serta dukungan terhadap sikap toleransi.

Salah satu hasil nyata dari penguatan pemahaman moderasi beragama adalah meningkatnya kesadaran dan pemahaman peserta didik terhadap pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dengan orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda. Hal itu dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di SMA Karuna Dipa baik pada kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Tidak ada kegiatan yang dilaksanakan di sekolah yang hanya menonjolkan mayoritas dan melupakan minoritas, semuanya dipandang sama dan bisa ikut terlibat. SMA Karuna Dipa secara aktif mengadakan diskusi dan

seminar yang melibatkan berbagai tokoh agama dan komunitas, yang bertujuan untuk memperdalam wawasan peserta didik mengenai nilai-nilai universal yang ada di semua agama. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan tambahan, tetapi juga belajar untuk mengapresiasi perbedaan dan mencari kesamaan di tengah keragaman.

Selain itu, sekolah juga menerapkan program mentoring di mana peserta didik senior yang telah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama, membimbing peserta didik junior. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu

Program ini tidak hanya membantu menyebarkan pemahaman moderasi beragama, tetapi juga memperkuat ikatan antara peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang suportif. Para mentor ini, bersama dengan guru-guru, memainkan peran penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai toleransi dan inklusivitas terus ditanamkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dengan pendekatan ini, SMA Karuna Dipa berhasil membangun komunitas sekolah yang solid dan penuh hormat, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima.

Selain itu, penulis menemukan bahwa Guru Agama PAI secara tidak langsung telah menanamkan sikap Tawassuth dalam penyelesaian masalah. Hal ini dilakukan dengan memberikan nasihat kepada peserta didik agar senantiasa bersikap netral dan tidak berlebihan atau fanatik dalam menghadapi berbagai fenomena. Guru juga memberikan ruang kepada peserta didik untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat mereka secara logis. Meskipun terkadang terjadi sedikit perdebatan, peserta didik tetap saling menghargai dan menghormati

pendapat temannya, yang mencerminkan sikap musawah (saling menghargai). Selain itu, guru juga mengapresiasi sikap toleransi dan kerelaan peserta didik untuk saling memaafkan tanpa membeda-bedakan. Dengan demikian, guru telah mencontohkan sikap adil atau I'tidal (tegak lurus). Berikut hasil penguatan pemahaman moderasi beragama yang peneliti dapatkan selama proses penelitian:

- a. Pengakuan dan Kesadaran Komunitas Sekolah: Seluruh warga sekolah, termasuk peserta didik dan guru, telah menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Mereka hidup berdampingan dengan menghormati perbedaan agama dan latar belakang sosial masing-masing.
- b. Sikap Inklusif dan Toleransi yang Meningkat: Sikap toleransi dan inklusif menjadi modal utama dalam menjaga keragaman dan demokrasi di sekolah. Hal ini tercermin dalam interaksi sehari-hari antar peserta didik dan antara peserta didik dengan staf sekolah.
- c. Penghargaan sebagai Sekolah Ramah Anak dan Anti Perundungan: Pemerintah daerah mengakui SMA Karuna Dipa sebagai percontohan sekolah yang menerapkan moderasi beragama dengan baik, serta mendukung nilai-nilai kesopanan, menghormati, dan menghargai dalam proses belajar-mengajar.

Penguatan pemahaman moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Karuna Dipa Palu dimulai dengan penanaman karakter peserta didik yang anti radikalisme. Karakter ini ditanamkan sejak awal pembelajaran melalui berbagai tugas dan contoh-contoh yang menekankan pentingnya sikap anti kekerasan. Guru berperan aktif dalam

mengarahkan diskusi dan memberikan contoh nyata yang dapat menginspirasi peserta didik untuk mengadopsi nilai-nilai moderasi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, karakter anti radikalisme dapat tumbuh dan berkembang secara alami dalam diri peserta didik.

Kerja sama dalam perayaan hari-hari besar agama juga merupakan bagian penting dari penguatan moderasi beragama di SMA Karuna Dipa. Peserta didik dari berbagai latar belakang agama diajak untuk berpartisipasi dalam perayaan hari-hari besar agama teman-teman mereka. Ini bukan hanya membangun harmoni dan toleransi di lingkungan sekolah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghargai. Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar untuk merayakan keberagaman dan memperkuat ikatan sosial di antara mereka, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis.

Pentingnya sikap toleransi di SMA Karuna Dipa diwujudkan dalam berbagai kegiatan yang mendorong dialog antar agama dan budaya. Guru-guru berperan sebagai teladan dalam mengajarkan peserta didik untuk mendengarkan dan memahami pandangan teman-teman mereka yang berbeda latar belakang. Pendekatan ini tidak hanya membantu peserta didik untuk belajar menghargai perbedaan, tetapi juga memperkaya pemahaman mereka terhadap nilai-nilai yang dianut oleh agama lain.

Implementasi penguatan pemahaman moderasi beragama di SMA Karuna Dipa tidak hanya terfokus pada pendekatan formal dalam kurikulum, tetapi juga melalui budaya sekolah, contoh kepemimpinan, dan interaksi sehari-hari yang mempromosikan nilai-nilai toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Maka

dari itu, pentingnya penguatan pemahaman moderasi beragama yang harus terus-menerus dipertahankan agar melestari ke setiap warga sekolah baik di dalam sekolah maupun di lingkungan masyarakat luar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penguatan pemahaman moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Karuna Dipa telah diterapkan, hal ini berdasarkan dari hasil penelitian sudah dilaksanakan, sebagai berikut:

1. Bentuk - Bentuk Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama di SMA Karuna Dipa Palu di luar dan di dalam kelas:

a. Di Luar Kelas

- 1) Penanaman nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter, dan pendidikan anti korupsi kepada peserta didik bersifat hidden curriculum.
- 2) Setiap guru di SMA Karuna Dipa memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter, dan pendidikan anti radikal kepada setiap peserta didik.
- 3) Kerjasama dalam Kegiatan Hari Besar Agama.
- 4) Perasaan Nyaman dan Tidak Ada Diskriminasi
- 5) Lingkungan yang Kondusif untuk Belajar, dan
- 6) Dukungan terhadap Sikap Toleransi.

b. Di Dalam Kelas

- 1) Penanaman karakter peserta didik
- 2) Kerja sama perayaan hari-hari besar agama
- 3) Penanaman sikap toleransi
- 4) Penanaman sikap saling menghargai

2. Hasil Penguatan Moderasi Beragama

- a. Pengakuan dan Kesadaran Komunitas Sekolah: Seluruh warga sekolah, termasuk peserta didik dan guru, telah menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Mereka hidup berdampingan dengan menghormati perbedaan agama dan latar belakang sosial masing-masing, dengan melihat anak-anak dan guru harmonis dan saling berpartisipasi aktif dalam dalam setiap perayaan-perayaan.
- b. Sikap Inklusif dan Toleransi yang Meningkat: Sikap toleransi dan inklusif menjadi modal utama dalam menjaga keragaman dan demokrasi di sekolah. Hal ini tercermin dalam interaksi sehari-hari antar peserta didik dan antara peserta didik dengan staf sekolah, dapat dilihat tidak adanya sekat antara mereka dan hidup berdampingan dengan baik walaupun berbeda Agama
- c. Penghargaan sebagai Sekolah Ramah Anak dan Anti Perundungan: Pemerintah daerah mengakui SMA Karuna Dipa sebagai percontohan sekolah yang menerapkan moderasi beragama dengan baik, serta mendukung nilai-nilai kesopanan, menghormati, dan menghargai dalam proses belajar-mengajar.

B. Implikasi Penelitian

Penelitian mengenai implementasi moderasi beragama di SMA Karuna Dipa memberikan berbagai implikasi penting yang dapat dijadikan pedoman bagi institusi pendidikan lainnya. Berikut adalah implikasi yang disarankan berdasarkan temuan penelitian ini:

1. Implikasi untuk Lembaga Pendidikan

a. Pengembangan Kurikulum yang Inklusif

Lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum formal dan non-formal. Ini bisa dilakukan melalui hidden curriculum, seperti kegiatan pembiasaan dan pembudayaan dalam kehidupan sehari-hari yang menekankan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

b. Pelatihan Guru

Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru-guru untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, dan anti-radikalisme secara efektif dalam pembelajaran dan interaksi sehari-hari dengan peserta didik.

c. Kebijakan Institusional

Sekolah-sekolah perlu mengadopsi kebijakan yang mendukung moderasi beragama dan menciptakan lingkungan yang inklusif dan bebas diskriminasi. Ini termasuk kebijakan anti-bullying dan penguatan pendidikan karakter.

2. Implikasi untuk Komunitas dan Orang Tua

a. Kolaborasi dengan Komunitas

Sekolah harus aktif berkolaborasi dengan komunitas dan tokoh agama untuk memperkuat pemahaman dan penerapan moderasi beragama. Keterlibatan komunitas dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

b. Peran Orang Tua

Orang tua perlu dilibatkan dalam proses pendidikan moderasi beragama untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di

rumah. Edukasi dan sosialisasi bagi orang tua tentang pentingnya moderasi beragama dapat memperkuat implementasi nilai-nilai ini di lingkungan keluarga.

3. Implikasi untuk Kebijakan Pemerintah

a. Penguatan Kebijakan Nasional

Pemerintah perlu memastikan bahwa kebijakan moderasi beragama, seperti yang telah diinisiasi oleh Menteri Agama, diimplementasikan secara efektif di semua institusi pendidikan. Ini termasuk pengawasan dan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan kebijakan tersebut.

b. Dukungan Program

Pemerintah dapat menyediakan dukungan berupa program-program yang mendukung moderasi beragama, seperti pelatihan guru, pengembangan kurikulum, dan pendanaan untuk kegiatan yang mempromosikan toleransi dan inklusivitas.

4. Implikasi untuk Penelitian Lebih Lanjut

a. Penelitian Komparatif

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk membandingkan implementasi moderasi beragama di berbagai jenis institusi pendidikan, baik negeri maupun swasta, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam.

b. Evaluasi Jangka Panjang

Penelitian jangka panjang diperlukan untuk mengevaluasi dampak dari implementasi moderasi beragama terhadap perkembangan karakter peserta didik dan dinamika sosial di sekolah. Ini dapat memberikan data empiris yang lebih kuat untuk memperbaiki dan memperkuat program moderasi beragama.

Dengan implikasi-implikasi ini, diharapkan bahwa moderasi beragama dapat terus diperkuat dan diimplementasikan secara luas, menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih damai, inklusif, dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 131.
- Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010).
- Achmad Muhibin Zuhri, *Islam Moderasi Konsep dan Aktualisasinya dalam Dinamika Gerakan Islam di Indonesia*, 2022.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an", An-Nur Vol. 4 No.2 2015.
- Agus Salim Chamidi, "Nilai-nilai Moderat dalam Pembelajaran PAI pada Masa Pandemi Covid 19 di SMK Negeri 1 Kebumen," *Jurnal Ar-Rihlah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021).
- Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007).
- Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Citapustaka Media, 2015).
- Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011).
- Al Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, (juz VII).
- Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, (Beirut: Darel Qalam, 2009).
- Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018).
- Ali Jumu'ah, *Islam Wasathiyah*,
<https://www.wasathiyah.com/karya/opini/23/01/2019/wasathiyah-apa-maksudnya>,
 diakses tanggal 14 Februari 2023, pukul 15.42 wita.
- Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010).
- Anonimous, *KMA 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah*.
- Christa Boer and Hester E M Daelmans, "Team up with the Kearifan lokal in Medical Teaching," *British Journal of Anaesthesia* 124, no. 3 (2020).
- Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2000).
- Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001).
- Data Pokok Pendidikan SMA Karuna Dipa diakses pada tanggal 16 Juni 2024
<https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/9A958B5967B51E88E351>
- Derstriani, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0* (Incare, International Journal of Educational Resources, 02(06), 2022).
- Dina & M Taufiqi Rachman Mardiana, "Aktualisasi Moderasi Keberagamaan Di Lembaga Pendidikan Berciri Khas Islam," *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 13, no. 1 (2021).

- Dinar Bela Ayu Naj'ma dan Syamsul Bakri, "Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan," *Academica* 5, no. 2 (2021).
- Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019).
- Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh*
- Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian: Buku Panduan Mahasiswa*, (Cet. I; Jakarta: Gramedia Utama, 1997).
- HM.Zainuddin, "Kebebasan Beragama dan Demokratisasi di Indonesia", dalam <https://www.uinmalang.ac.id/blog/post/read/131101/kebebasan-beragama-dan-demokratisasi-di-indonesia.html>,. Diakses pada senin, 11 November 2013.
- Huzaimah T, *Moderasi Islam dalam Syariah*, *Jurnal Mizan*, Vol 2, No 2.
- Ibnu „Asyur, *at-Tahrir Wa at-Tanwir*, (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah,1984).
- Ika Maryani and Fitria Dewi, "Pelaksanaan Kearifan lokal Pada Mata Pelajaran Pendidikan Al-Islam Di SD Muhammadiyah Wirobrajan I Yogyakarta," *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*10, no. 1 (2018).
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).
- Jamaluddin, *Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif Pada Kementerian Agama)*, *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 7 No. 1, 2022.
- Jamaluddin, *Penguatan Moderasi Beragama Pada Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di SMAN 6 Depok*, 2002.
- Joesoef Sou'yb, *Empat Kebenaran Utama, Agama-Agama Besar di Dunia*, Jakarta: Putaka Alhusna, 1983.
- Kemenag, "Kajian Konseptual Moderasi Beragama (1)," dalam <https://suarapatani.com/news/kajian-konseptual-moderasi-beragama-1>. Diakses pada Kamis, 12 Februari 2023, pukul 18:45 WIB.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Surabaya; Halim Publishing dan Distribution, 2013).
- Kuswarno, Engkus, Prof *Fenomenologi*, Bandung, Widya Padjadjaran.
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016), 323.
- M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2019).
- Mahfud Junaidi, *Filsafat Pendidikan Islam: Dasar-Dasar Memahami Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam*
- Moleong J. Lexy, *Penelitian kualitatif*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2008).

- Monavia Ayu Risaty. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/28/tawuran-pelajar-paling-banyak-terjadi-di-jawa-barat> diakses 29 Maret 2023 20.53 WITA
- Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam* (Ciputat: Ikatan Alumni Al- Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, (2013).
- Mudjia Rahardjo, “*Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*”, dalam Tesis. Malang: Pasca Sarjana UIN Maulana malik Ibrahim, 2017.
- Mudzakir Ali, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Wahid Hasyim University Press, 2009).
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).
- Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Mukni“ah, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).
- Mustaghfiroh, “*Kearifan lokal Dalam Pembelajaran PAI.*”
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).
- Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012).
- Pe. José Maia, “*Iman, Harapan dan Kasih Merupakan Kebajikan Utama Hidup Kristiani,*” dalam Jurnal Jumpa. Vol. VII, Edisi Khusus Januari 2019.
- Peraturan Presiden nomor 18 tahun 2020 tentang RPJMN tahun 2020-2024.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2008).
- Rinda Fauzian, et.al, *PENGUATAN MODERASI BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM UPAYA MEMBENTUK SIKAP MODERAT SISWA MADRASAH, AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*.Volume VI, Nomor 1, 2021.
- Rizki Baiquni Pratama, <https://kumparan.com/kumparannews/64-7-kasus-penistaan-agama-islam-dilakukan-oleh-muslim-ini-datanya-1wPgctfInmS/2> diakses 29 Maret 2023 21.09 WITA.
- Rohinah M. Noor, *KH Hasyim Asy“ari: Memodernisasi NU & Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010).
- Rosyida Nurul Anwar dan Siti Muhayati, *Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum (Al-Tadzkiyyah:Jurnal Pendidikan Islam*, 2021).
- Saifuddin, *Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru)* (Analisis : Jurnal Studi Keislaman, 11(1), 2017).
- Sitti Chadidjah dkk., “*Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI,*” Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal 6, no. 1 (2021).
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Cet, I; Pustaka Setia, 2002).
- Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana,2016).

- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan RD*, (Bandung: Alfabeta, 2006).
- Sutrisno, E, *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*. Jurnal Bimas Islam, 12(2) 2019.
- Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam: Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014).
- Syauqi Dhoif, *al-Mu"jam al-Wasith*, (Mesir: ZIB, 1972).
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).
- Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Press Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006).
- Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2004.
- Yohanes Krismantyo Susanta, "Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jurgen Moltmann," dalam Jurnal Teologi Kristen, Vol. 2 No.1 Juni 2020.
- Zakiah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian Tesis

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
PASCASARJANA
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : <http://pps.uindatokarama.ac.id>, email : pasca@uindatokarama.ac.id

Nomor : 462 /Un.24/D/PP.00.9/05/2024 7 Mei 2024
Sifat : Penting
Lamp. : -
Perihal : **Izin Penelitian Tesis**

Yth. Kepala Sekolah SMA KARUNA DIPA PALU

Di -
Tempat

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Semoga kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan senantiasa dilimpahkan Allah swt. kepada Bapak/Ibu dan seluruh jajarannya, Amin.

Selanjutnya kami sampaikan bahwa mahasiswa Pascasarjana UIN Datokarama Palu:

Nama : Nasrul
NIM : 02111221014
Tempat/Tgl Lahir : Pesik. 23 November 1998
Semester : VI (Enam)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Program/Jenjang : Magister (S2)
Alamat Tempat Tinggal : Jl Gawalise

bermaksud melaksanakan Penelitian Tesis dengan judul **"PENGUATAN PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMA KARUNA DIPA PALU"**.

Demikian kami sampaikan atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalam

Direktur,

Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D.
NIP. 196903011999031005



Lampiran 2: Surat Keterangan Penelitian dari SMP Karuna Dipa Palu

 **PEMERINTAH PROPINSI SULAWESI TENGAH**
DINAS PENDIDIKAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN MENENGAH WILAYAH I
YAYASAN KARUNA DIPA
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) KARUNA DIPA PALU
TERAKREDITASI "A" (UNGGUL)

Alamat : Jln Sungai Lariang No. 21 Palu Telp.(0451) 458278. Email : smakarunadipa@gmail.com.

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 010/09/421.4/Vi/PEND/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jusmin, S.Pd
NUPTK : 7855 7476 4920 0012
NIP : -
Pangkat/Gol/Ruang : -
Jabatan : Kepala SMA Karuna Dipa Palu Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah

Dengan ini menerangkan :

Nama : Nasrul
Tempat/Tgl. Lahir : Pesik, 23 November 1998
NIM : 02111221014
Proram Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Gawalise

Bahwa benar yang bersangkutan adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Datokarama Palu yang telah melakukan penelitian di SMA Karuna Dipa Palu sejak 03 April 2024 dengan Judul Tesis **"PENGUATAN PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMA KARUNA DIPA PALU"**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Palu, 24 Juni 2024
Kepala Sekolah

Jusmin, S.Pd
NIP. -



Lampiran 3: Daftar Informan

| No. | Nama | Jabatan | Tanda Tangan |
|-----|------------------------------|--------------------------------|--------------|
| 1 | Jusmin, S.Pd | Kepala SMA Karuna Dipa Palu | |
| 2 | Nafi'ah, S.Ag | Guru Pnedidikan Agama Islam | |
| 3 | Niluh Gede Wiratni, S.Sos | Guru Agama Hindu | |
| 4 | Cornelius Nugroho | Peserta Didik | |
| 5 | Jesicca | Peserta Didik | |
| 6 | Yudha Saputra | Peserta Didik | |

Mengetahui,
Kepala SMA Karuna Dipa

Jusmin, S.Pd

Lampiran 4: Pedoman Observasi dan Dokumentasi

1. Pengamatan terhadap kondisi dan lingkungan sekitar SMA Karuna Dipa Palu, baik segi geografis maupun sosial.
2. Pengamatan terhadap sikap yang terbangun antara guru, komunitas sekolah, dan peserta didik di SMA Karuna Dipa Palu.
3. Pengamatan terhadap identitas sekolah (profil sekolah, data guru, data peserta didik, data sarana prasarana)

Lampiran 5: Pedoman Wawancara

A. Kepala Sekolah

1. Pemahaman dan Kebijakan Moderasi Beragama

- Apa arti moderasi beragama menurut Bapak?
- Bagaimana bentuk moderasi beragama yang diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah?
- Menurut Bapak, bagaimana hasil yang dicapai dari bentuk penguatan moderasi beragama di sekolah?

2. Tantangan

- Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menerapkan moderasi beragama di sekolah?
- Bagaimana cara sekolah mengatasi tantangan tersebut?

3. Evaluasi dan Harapan

- Bagaimana cara sekolah mengevaluasi efektivitas moderasi beragama?
- Apa harapan Bapak untuk masa depan moderasi beragama di sekolah?

B. Guru

1. Pemahaman dan Pengalaman

- Apa arti moderasi beragama bagi Ibu sebagai guru?
- Bagaimana bentuk penguatan pemahaman moderasi beragama yang diintegrasikan dalam pembelajaran PAI?

2. Metode Pengajaran

- Metode apa yang Ibu gunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama?
- Bagaimana Ibu menangani diskusi atau perdebatan terkait topik agama di kelas?

3. Interaksi dan Observasi

- Bagaimana interaksi antar siswa dari berbagai agama di kelas Ibu?
- Apakah Ibu pernah menghadapi konflik terkait perbedaan agama? Bagaimana Ibu menanganinya?

4. Tantangan dan Solusi

- Apa tantangan terbesar dalam mengajarkan moderasi beragama?
- Bagaimana Ibu mengatasi tantangan tersebut?

C. Peserta Didik

1. Pemahaman dan Pengalaman

- Apa arti moderasi beragama bagi Anda?
- Bagaimana pengalaman Anda dengan moderasi beragama di sekolah?

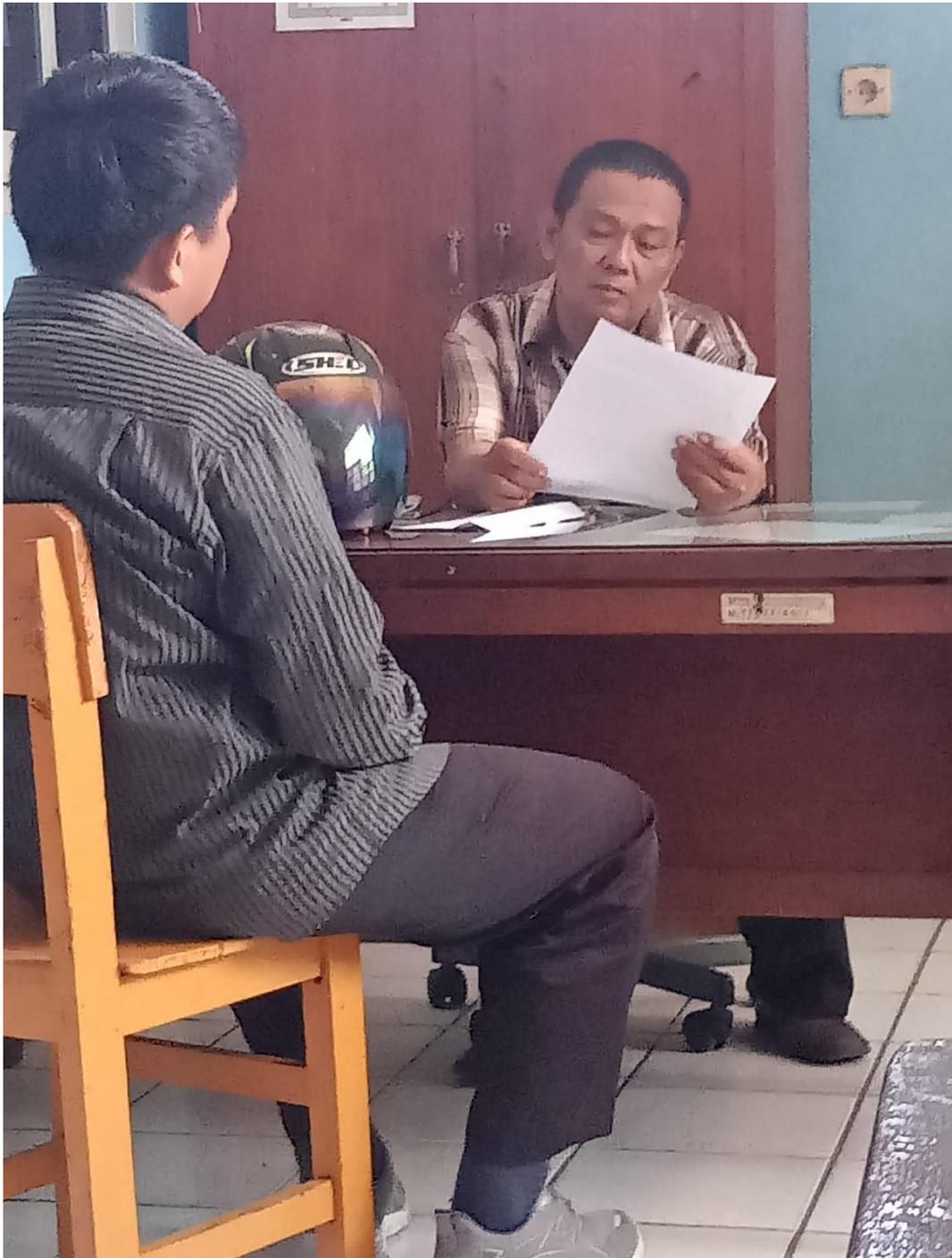
2. Kegiatan dan Partisipasi

- Apakah Anda terlibat dalam kegiatan yang mendukung moderasi beragama? Ceritakan pengalaman Anda.
- Bagaimana pandangan Anda tentang kegiatan-kegiatan tersebut?

3. Interaksi dan Hubungan

- Bagaimana hubungan Anda dengan teman-teman dari agama yang berbeda?
- Apakah Anda pernah mengalami konflik terkait perbedaan agama? Bagaimana Anda menghadapinya?

Lampiran 6: Dokumentasi



Kegiatan Observasi



Wawancara bersama Bapak Jusmin, S.Pd., Kepala SMA Karuna Dipa



Wawancara bersama Ibu Niluh Gede Wiratni, S.Sos, Guru Agama Hindu

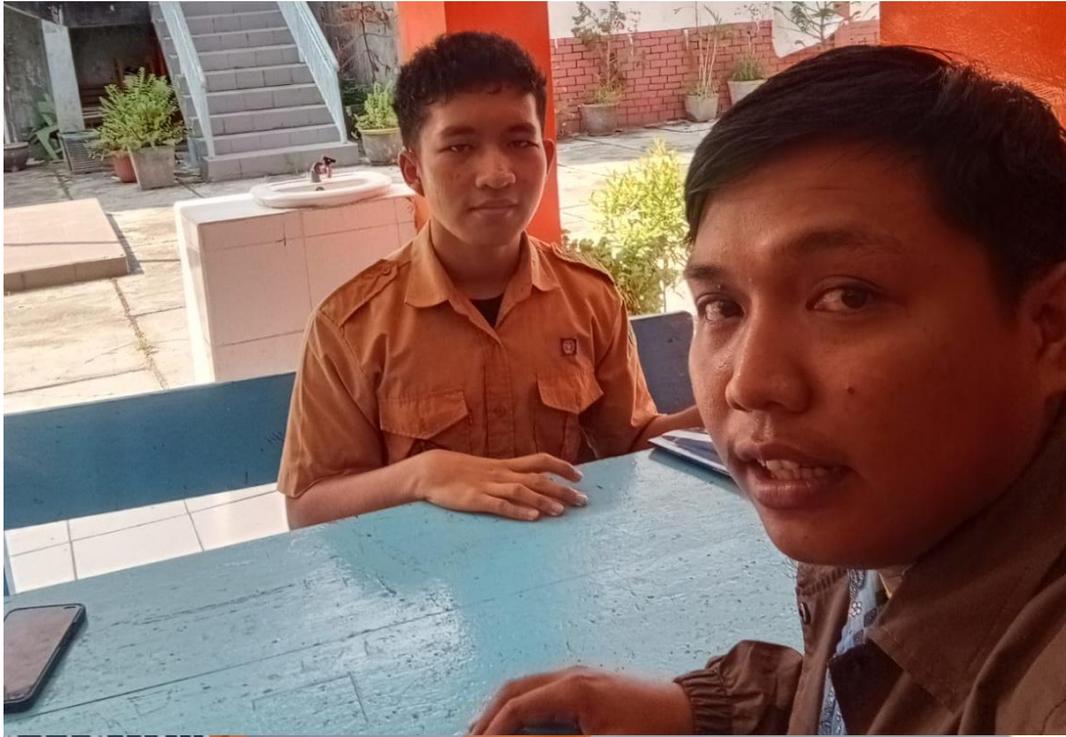






Foto Wawancara bersama Peserta Didik SMA Karuna Dipa







Wawancara bersama ibu Nafi'ah, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam





Foto Kegiatan Pembelajaran PAI SMA Karuna Dipa

RIWAYAT HIDUP

Nasrul, S.Pd., lahir di Pesik pada tanggal 23 November 1998. Anak bungsu dari 7 bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Samsudin dan Ibu Sibe. Penulis menempuh pendidikan formal di SD Inpres Pesik pada tahun 2004-2010, kemudian pada tahun 2010 sampai 2013 melanjutkan pendidikan di MTs Al Muhajirin, selanjutnya di MAN 1 Palu pada tahun 2013-2016. Setelah lulus di Man 1 Palu, penulis melanjutkan ke perguruan tinggi menempuh pendidikan S1 Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Datokarama Palu pada tahun 2016 sampai 2020. Tidak sampai di situ, penulis kembali melanjutkan pendidikan S2 di Institut Agama Islam Negeri Datokarama Palu yang sudah berubah nama menjadi Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan jurusan yang sama yaitu S2 Pendidikan Agama Islam. Sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan studi, penulis tesis dengan judul “ Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Karuna Dipa Palu”. Selama menjadi mahasiswa UIN Datokarama Palu banyak ilmu yang penulis dapatkan baik dari para Ibu/Bapak dosen maupun teman-teman seperjuangan. Semoga ilmu yang penulis dapatkan berguna dan bermanfaat bagi penulis sendiri, teman-teman, keluarga dan masyarakat luas, Aamiin.